

**Peran Pesantren Terhadap *Quarter Life Crisis*: Studi Tawakal
Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Studi Islam



oleh
Nurhalimah
NIM. 02040120020

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Nurhalimah

NIM : 02040120020

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Nurhalimah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Peran Pesantren Terhadap *Quarter Life Crisis*: Studi Tawakal Pesantren Darul Mukhlisin Probolinggo” ini telah disetujui pada tanggal 29 Juni 2022.

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 196708201995031001

PEMBIMBING II

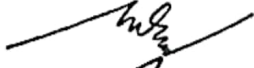


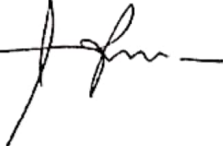


Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN PENGUJI TESIS

Tesis berjudul “**Peran Pesantren Terhadap *Quarter Life Crisis*: Studi Tawakal Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo,**” yang ditulis oleh Nurhalimah ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 7 Juli 2022.

Tim Penguji

1. Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum (Ketua) : 
2. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Sekretaris/Pembimbing II) : 
3. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M.Ag (Penguji Utama) : 
4. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Penguji) : 

Surabaya, 7 Juli 2022

Direktur Pascasarjana



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, M.A., Ph.D.
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhalimah
NIM : 02040120020
Fakultas/Jurusan : Studi Islam
E-mail address : halimahnur504@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran Pesantren Terhadap *Quarter Life Crisis*: Studi Tawakal Pesantren

Darul Mukhlashin Probolinggo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis

Nurhalimah

ABSTRAK

Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang *quarter life crisis* pada santri Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo. Persoalan *quarter life crisis* merupakan krisis yang dialami dewasa awal (*emerging adulthood*) berusia 18 hingga 25 tahun. Krisisnya berupa kekhawatiran tentang masa depan, berkaitan dengan karir, akademik, pernikahan, dan jati diri. Mereka dituntut untuk mandiri, memegang berbagai peran, dan tidak jarang menyebabkan usia dewasa awal stres hingga rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Berangkat dari persoalan itulah, penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah, di antaranya; Bagaimana pemahaman santri terhadap *quarter life crisis*? Bagaimana metode pesantren dalam mengatasi *quarter life crisis* pada santri Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo? Bagaimana peran pesantren dan implementasi tawakal pada santri pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo dalam mengatasi *quarter life crisis*?

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara. Jumlah responden terdiri dari enam santri yang dipilih melalui *purposive sampling* atau diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu santri yang telah berusia 18 hingga 25 tahun. Kemudian, hasil temuan dianalisis secara deskriptif menggunakan teori dari Miles dan Huberman meliputi tiga langkah yakni reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

Hasil temuan di lapangan, berdasarkan teori QLC bahwa santri Darul Mukhlashin juga mengalami fase *quarter life crisis*. Dalam mengatasi krisis, peran pesantren begitu mendukung, meski dalam praktiknya pesantren hanya memiliki metode global dan solusinya diserahkan kepada setiap santrinya. Seperti memperbanyak ibadah, berikhtiar, menyibukkan diri, dan tawakal. Implementasi tawakal santri Darul Mukhlashin yakni berprasangka baik, memasrahkan segala urusan masa depan hanya kepada Allah, dan tetap mengimbangnya dengan ikhtiar. Ketika tawakal, hati mereka menjadi tenang, sehingga muncul keyakinan dan harapan.

Kata Kunci: Peran Pesantren, *Quarter Life Crisis*, *Tawakal*

ABSTRAC

This thesis is the result of research on the quarter-life crisis in students of Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo. The quarter-life crisis is a crisis experienced by early adults (emerging adulthood) aged 18 to 25 years. The crisis is in the form of concerns about the future, related to career, academics, marriage, and identity. They are required to be independent, hold various roles, and not infrequently cause early adulthood stress to be prone to mental health disorders. Departing from this problem, this study answers three formulations of the problem, including; What is the student's understanding of the quarter-life crisis? What is the pesantren method in overcoming the quarter-life crisis in the students of Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo? What is the role of pesantren and the implementation of tawakal in darul mukhlashin Islamic boarding school students in Probolinggo in overcoming the quarter-life crisis?

This research is classified as field research with a qualitative approach. Data collection methods are in the form of documentation, observation, and interviews. The number of respondents consisted of six students selected through purposive sampling or taken based on certain considerations, namely students who were aged 18 to 25 years. Then, the findings were analyzed descriptively using the theory from Miles and Huberman including three steps, namely reduction, presentation, and conclusion.

The findings in the field, based on the QLC theory, are that Darul Mukhlashin students are also experiencing a quarter-life crisis phase. In overcoming the crisis, the role of pesantren is very supportive, even though in practice pesantren only have a global method and the solution is left to each student. Such as increasing worship, endeavouring, busying yourself, and laughing. The implementation of tawakal santri Darul Mukhlashin is to be prejudiced, to surrender all future affairs only to Allah, and to keep pace with effort. When tawakal, their hearts calm down, so confidence and hope arise.

Keywords: The Role of Pesantren, *Quarter-life Crisis*, *Tawakal*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Kerangka Teoritik	13
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PERAN PESANTREN, <i>QUARTER LIFE CRISIS</i>, DAN TAWAKAL	27
A. Peran Pesantren	27
B. Quarter Life Crisis.....	44
C. Tawakal	54
D. Kerangka Konseptual	70
BAB III DEMOGRAFI PESANTREN DAN <i>QUARTER LIFE CRISIS</i> SANTRI	72
A. Demografi Pesantren Darul Mukhlashin.....	72
B. Santri dan Quarter Life Crisis	91
BAB IV PERAN PESANTREN: STUDI TAWAKAL TERHADAP <i>QUARTER LIFE CRISIS</i> SANTRI	110
A. Santri dan Quarter Life Crisis	110

B. Metode Pesantren dalam Mengatasi <i>Quarter Life Crisis</i>	118
C. Peran Pesantren dan Tawakal pada Santri.....	121
BAB V PENUTUP	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman tidak dapat dihindarkan seiring dengan hadirnya kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Adanya perkembangan zaman menyebabkan berbagai perubahan yang di dalamnya tidak terlepas dari tantangan. Terbukti, semakin banyak permasalahan mental yang dialami oleh umat manusia. Kemunculan perubahan pergerakannya begitu disruptif, bahkan sangat mudah menyebar ke segala bidang. Chairul Tanjung seorang pengusaha, saat mengisi acara *Executive Lecture Series* yang diadakan Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan UGM menyebut, saat ini masyarakat dihadapkan dengan dua disrupsi luar biasa. Adalah teknologi berkat revolusi Industri 4.0 dan perubahan generasi yang menyebabkan perubahan gaya hidup. Perubahan yang tidak bisa diprediksi menurutnya begitu cepat melesat, salah satunya menyebabkan teknologi digital merajai perekonomian dunia. Pada tataran inilah generasi muda mendapatkan tantangan sekaligus peluang.¹

Salah satu tantangan yang harus dilalui generasi muda adalah kesehatan mental. Sebagaimana riset *National Survey on Drug Use and Health* di Amerika Serikat, sebuah badan survei yang mulai aktif tahun 1971. Melakukan analisis pada 200 remaja di tahun 2005 hingga 2017, kemudian penelitian dilakukan pada usia dewasa sebanyak 400 orang di tahun 2008 sampai 2017. Hasil temuannya menunjukkan tingkat depresi meningkat 50% pada usia remaja, sedangkan usia

¹UGM, "Tantangan Generasi Milenial di Era Disrupsi," *ugm.ac.id*, <https://www.ugm.ac.id/id/berita/17455-tantangan-generasi-mileniel-di-era-disrupsi> diakses pada tanggal 24 Nopember 2021.

18-25 (usia dewasa awal) meningkat 60% dari 8,1% menjadi 13,2%. Sedangkan, orang yang berpikiran untuk bunuh diri dari umur 26 ke bawah juga mengalami peningkatan hampir sejumlah 50%, dari 7% menuju 10,3%. Senada dengan kasus di Indonesia, Kementerian Kesehatan meriset tentang depresi pada tahun 2018 menemukan angka depresi sejumlah 6% dari total penduduk. Usia 75 tahun ke atas rentan alami depresi, akan tetapi usia 15 hingga 24 tahun lebih banyak mengidap gangguan kesehatan mental.²

Berdasarkan riset di atas, terlihat bahwa usia dewasa awal (*emerging adulthood*) berusia 18 hingga 25 tahun rentan mengalami gangguan mental. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari fase krisis yang dialaminya. Krisis ini disebut *quarter life crisis (QLC)* atau krisis seperempat abad. Di mana istilah tersebut pertama kali dimunculkan oleh Robinson dan Wilner (2001), sebuah krisis yang harus dilewati setiap orang dan keadaan krisis tiap-tiap dewasa awal berbeda-beda. Belakangan, persoalan *QLC* menempati posisi urgen bagi kalangan muda. Terbukti, banyak sekali webinar yang mengupas persoalan ini. Bagusnya diberlangsungkan melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube.³ Umumnya yang mengikuti kegiatan webinar *QLC* juga memiliki persoalan serupa.

² Anindhita Maharani, "Generasi Muda Dihantui Gangguan Mental," *lokadata.id* <https://lokadata.id/artikel/generasi-muda-dihantui-gangguan-mental> diakses pada 23 Nopember 2021

³ Sejauh pengamatan penulis, pembahasan *quarter life crisis* cukup ramai diperbincangkan di masa pandemi. Tepatnya tahun 2020 dan hingga sekarang masih menjadi trend. Seperti halnya Komunitas Satu Persen, Bincang Psikologi, Literasi Psikologi Indonesia, Psylution.id, dan sebagainya. Tidak hanya itu, taggar di instagram #quarterlifecrisis mencapai dua ribu empat ratus empat puluh empat postingan. Lain lagi dengan taggar #qlc mencapai delapan belas ribu empat ratus postingan. Berdasarkan realita ini saja, bisa dipahami bahwa pembahasan *quarter life crisis* menarik untuk diperbincangkan, karena relevan dengan generasi muda.

Seperti kebingungan terhadap masa depan (*clueless*), terlalu banyak pilihan, tekanan pekerjaan, tekanan dari orang tua, dan lain sebagainya.⁴

Andi Mappiare mengutip H.S. Backer, pada usia dewasa awal topik penyesuaian diri amat utama. Sebab, mereka berada diposisi berusaha menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Mereka yang menginjak usia dewasa awal diminta bisa memainkan peran barunya. Maksud peran barunya, misal sebagai suami, isteri, orang tua, pemimpin, dan mereka perlu mengembangkan sikap, minat, maupun nilai dalam mengembangkan perannya itu. Setidaknya ada empat ciri dalam kehidupan dewasa awal ini; 1) usia reproduktif, 2) usia memantapkan kedudukan, 3) usia banyak masalah, 4) usia tegang secara emosional. Semua itu berkesinambungan dan menyebabkan individu yang memasuki usia dewasa awal akan mengalami fase *quarter life crisis*.⁵

Robinson dan Wilner sebagai pencetus term *quarter life crisis* menyebut emosi yang dirasakan ketika mengalami fase krisis yakni emosi tidak stabil, frustrasi, panik, cemas, dan hilang arah tujuan. Umumnya berada di tahap mahasiswa atau sudah lulus berusia 20-an, sehingga menimbulkan respon tidak berdaya, bingung, khawatir, dan takut menjalani masa depan. Fase tersebut disebut pula sebagai masa terjebak dengan keadaan sulit. Setidaknya ditandai oleh lima keadaan; 1) Merasa tidak bahagia dengan keadaan dirinya saat ini, 2) Tidak bisa menceritakan problem yang dialaminya, 3) Karena tidak bisa menceritakan masalah yang dialaminya, sehingga membuat individu tidak bisa belajar cara

⁴ Gerhana Nurhayati Putri, *Quarter Life Crisis*, (jakarta:: Elexmedia Komputindo, 2019), 6-10.

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 20-21.

mengatasi masalah dan tidak mampu mendapatkan pelajaran dari masalah itu, 4) Merasa cemas (kehilangan harapan atau putus asa), 5) Mereka berpikir salah tentang dirinya, 6) Merasa ragu sehingga muncul ketidakbahagiaan.⁶

Sebuah survei online yang dilakukan Sensuwide atas nama LinkedIn pada tahun 2017 dengan tujuan memahami krisis seperempat abad di usia 20-an sampai 30-an. Tim LinkedIn melakukan survei terhadap 6.014 orang berusia 25 hingga 33 tahun di wilayah Amerika Serikat, Inggris, India, dan Australia. Surveinya dilakukan dari tanggal 31 Oktober sampai 3 November. Salah satu pertanyaan yang disuguhkan; apakah mereka pernah mengalami masa *QLC* dan alasannya. Hasilnya begitu mengejutkan, karena data menunjukkan 75% usia 25-33 tahun pernah mengalami *QLC*. Ada beberapa penyebab yang menimbulkan krisis mereka. Sebanyak 61% menyebut pekerjaan atau karir adalah penyebab utama, karena mereka kerap kali membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang lebih sukses. Selanjutnya, hampir dari setengah responden (48%) merasa cemas dan wanita lebih merasakannya 51% dibanding laki-laki 41%. Mereka merasakan ketidakpastian, frustrasi kerja, tekanan dari hubungan, dan tujuan hidup. Akibatnya, mereka melakukan perubahan terhadap karir dan kehidupannya. Terhitung 63% responden telah mengubah karirnya, beralih ke perusahaan baru dan memilih peran berbeda. Hampir seperempat dari responden (23%) memilih menjeda karirnya selama periode ketidakpastian. Kemudian, mereka mengambil cuti dari pekerjaan dan mengevaluasi kembali apa yang diinginkannya.

⁶ Alexandra Robbins dan Aby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, (Newyork: Teacher Penguin, 2001), 1-2.

Sedangkan, satu dari sepuluh beralih pekerjaan dari paruh waktu menjadi lepas (*freelance*).⁷

Mendapati fakta di atas, kajian tentang fenomena *QLC* yang dialami usia dewasa awal sangatlah penting, mengingat angka penduduk di masa sekarang didominasi kalangan muda. Sebagaimana survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2020 menyebut penduduk berusia 20 hingga 30 tahun mencapai angka 43 juta. Belum lagi jika dihitung dari usia 15-64 tahun sejumlah 191,08 atau 70,72%, usia muda (0-14) sebanyak 63,03 juta jiwa atau 23,33%, dan usia lanjut (65 tahun) atau 16,07 juta jiwa (5,95%).⁸ Ditarik lebih khusus lagi daerah Probolinggo dan Lumajang juga didominasi usia dewasa awal. Seperti yang disebutkan Badan Pusat Statistik tahun 2020 kabupaten Probolinggo⁹ mencapai sekitar ±173509 dan ±166420 usia dewasa awal di wilayah kabupaten Lumajang. Jika dibandingkan dengan usia lainnya, dewasa awal lebih mendominasi dan persoalan yang mereka alami pun bermacam-macam.¹⁰

⁷ LinkedIn, "New LinkedIn research shows 75 percent of 25-33 years olds have experienced quarter-life crises," *linkedin*, <https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-research-shows-75-percent-of-25-33-year-olds-have-e> diakses pada tanggal 25-11-2021.

⁸Novrizaldi, "Hasil Survei Penduduk 2020 Peluang Indonesia Maksimalkan Bonus Demografi," *Kemenko PMK*,

<https://www.kemenkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi> diakses pada tanggal 25-11-2021

⁹ Jumlah usia dewasa awal lebih mendominasi dibandingkan usia 15-19 tahun (remaja) sejumlah 82.518 orang, sedangkan usia dewasa madya sebanyak 92537 orang. Selengkapnya, Badan Pusat Statistik Probolinggo, "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Probolinggo, 2018,"

<https://probolinggokab.bps.go.id/statictable/2020/06/18/336/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-probolinggo-2018.html> diakses pada tanggal 12 Maret 2022

¹⁰ Dispenduk Lumajang, "Jumlah Penduduk Per-Desa Berdasarkan Kelompok Umur Semester 2 Tahun 2020,"

<https://www.dispenduk.lumajangkab.go.id/data/detail/1116> diakses pada tanggal 12 Maret 2022. Berbagai macam persoalan yang dialami oleh dewasa awal di wilayah sekitaran pesantren Darul Mukhlisin yakni Lumajang dan Probolinggo. Sebagaimana diberitakan oleh media, bahwa di kabupaten Lumajang marak pemudanya mengonsumsi narkoba. Lihat, Achmad, "DPRD Lumajang Desak APH Tegas dalam Perangi Narkotika di Kalangan Pemuda," *suara jatim post*

Memahami permasalahan usia dewasa awal, Islam sebagai agama sudah seharusnya ambil bagian untuk memberikan jalan keluar. Memang, term *quarter life crisis* belum pernah dikenal dalam Islam. Akan tetapi, ketika dikaji ulang Islam telah menjelaskan dalam Alquran; *Innama'al usri yusro*, setiap kesulitan ada kemudahan. Disamping itu, betapa banyak perilaku yang dicontohkan Rasulullah, agar saat bingung, gelisah, cemas, dan khawatir dianjurkan untuk beribadah. Misalnya berdoa, membaca Alqur'an, dan tawakal. Ajaran semacam ini tentu sudah diajarkan dalam sebuah pesantren. Dengan demikian santri telah

<https://www.suarajatimpost.com/kriminal/dprd-lumajang-desak-aph-tegas-dalam-perangi-narkotika-di-kalangan-pemuda> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022. Tidak hanya itu, perceraian yang dilayangkan oleh mama muda berusia 25 hingga 30 menempati posisi terbanyak. Lihat, Radar Jember, "Ratusan Mama Muda Gugat Papa," *radarjember* <https://radarjember.jawapos.com/berita-lumajang/15/07/2022/ratusan-mama-muda-gugat-papa/> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022. Selain itu, pemuda di wilayah Lumajang diberitakan melakukan tindak pencurian demi memenuhi kebutuhan finansial. Usia pemuda ini terbilang masih belia 25 dan 23 tahun, tetapi sudah nekat menjadi pencuri sepeda motor. Lihat, Tony Hermawan, "Butuh Uang Buat Foua-foya, 2 Pemuda Pengangguran Jadi Maling Sepeda Motor di Lumajang," *Tribun Jatim*, <https://jatim.tribunnews.com/2021/07/31/butuh-uang-buat-foya-foya-2-pemuda-pengangguran-jadi-maling-sepeda-motor-di-lumajang> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022. Kasus lain karena putus cinta, seorang pemuda berusia 22 asal Lumajang berani mengakhiri hidupnya. Pasalnya pemuda ini putus cinta, karena saat pacarnya diminta untuk dinikahi, pihak keluarga belum memberikan kepastian. Lihat, Lumajang Satu, "Putus Cinta Pemuda Kaliboto Lumajang Akhiri Hidup Gantung Diri," *lumajangsatu.com*, <https://lumajangsatu.com/baca/putus-cinta-pemuda-kaliboto-lumajang-akhiri-hidup-gantung-diri> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022. Kasus serupa juga terjadi di kabupaten Probolinggo, bulan Maret kemarin seorang pemuda berusia 21 tahun nekat mengakhiri hidupnya. Penyebabnya karena mengalami kegagalan tiga kali saat mendaftar TNI. Lihat, Radar Bromo, "Gagal Tiga Kali Jadi Anggota TNI, Remaja Asal Wonomerto Gantung Diri," <https://radarbromo.jawapos.com/hukrim/14/03/2022/gagal-tiga-kali-jadi-anggota-tni-remaja-asal-wonomerto-gantung-diri/> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022. Juga pengangguran menyebabkan dua orang pemuda berusia 25 dan 27 nekat menjual barang haram dan dibekuk oleh polisi. Lihat M. Syahwan, "Edarkan 7.267 Butir Pil Okerbaya, 2 Pemuda Pengangguran Dibekuk Plres Probolinggo," *TV One News*, <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/43209-edarkan-7267-butir-pil-okerbaya-2-pemuda-pengangguran-dibekuk-polres-probolinggo> dikutip pada tanggal 18 Juli 2022. Soal perceraian dialami oleh usia muda juga banyak terjadi di Probolinggo. Salah satu penyebabnya karena mereka menikah di usia dini. Lihat, Fandi Armaanto, "Jumlah Pernikahan Dini di Kabupaten Probolinggo Masih Tinggi, Segini Angkanya," *Radar Bromo*, <https://radarbromo.jawapos.com/tag/perceraian-akibat-nikah-muda/> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022. Mendapati data kasus dari media, bisa dilihat betapa beragam persoalan usia dewasa awal yang berada di wilayah Probolinggo dan Lumajang. Mulai dari soal perekonomian sehingga menjadi alasan untuk melakukan kejahatan, perceraian karena belum siap secara mental dan finansial, hingga soal depresi karena putus cinta dan mengalami kegagalan. Membaca kasus tersebut bisa dipahami bahwa kajian tentang *quarter life crisis* sangat penting dipelajari untuk mengenali dan mengatasinya.

memahaminya. Kendati begitu, santri juga mengalami *QLC* sebagaimana sebuah penelitian menyebut fase *quarter life crisis* dialami oleh semua orang. Artinya santri pun tidak akan terlepas dari fase ini.¹¹

Meski demikian, pasti memiliki perbedaan antara santri yang memasuki usia dewasa awal dibandingkan dengan mereka yang hidup di luar pesantren. Sebab, santri hidup di tengah pesantren yang notabene diajarkan untuk lebih dekat kepada Allah. Oleh karenanya, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana Peran Pesantren Terhadap *Quarter Life Crisis*: Studi Tawakal Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berbicara soal peran pesantren terhadap *quarter life crisis* bisa mencakup kajian luas. Oleh karena itu, peneliti memetakan permasalahan untuk bisa diidentifikasi, yaitu;

1. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman santri terhadap *quarter life crisis*.
2. Penelitian fokus pada metode pesantren dalam mengatasi *quarter life crisis* yang dialami santri berumur 18-25 tahun atau tengah memasuki usia dewasa awal (*emerging adulthood*).
3. Memfokuskan pada implementasi tawakal santri dalam mengatasi *quarter life crisis* santri Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo.

¹¹ Sebelum menyusun latar belakang, penulis sempat berbincang kepada beberapa santri—yang memasuki usia dewasa awal—di Pondok Darul Mukhlashin perihal persoalan yang diangkat. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka juga merasakan fase *quarter life crisis*. Namun, mereka memiliki langkah tersendiri untuk menyelesaikannya. Salah satunya menyibukkan diri dengan kegiatan pesantren dan mengabdikan. Umumnya, santri yang lulus Madrasah Aliyah dan tetap tinggal di pesantren, mereka sedang mengabdikan dan melanjutkan kuliah. Meskipun adapula yang hanya mengabdikan saja.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman santri terhadap *quarter life crisis*?
2. Bagaimana metode pesantren dalam mengatasi *quarter life crisis* pada santri Pondok Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo?
3. Bagaimana peran pesantren dan implementasi tawakal pada santri pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo dalam mengatasi *quarter life crisis*?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui pemahaman santri terhadap *quarter life crisis*
2. Menganalisa metode pesantren dalam mengatasi *quarter life crisis* pada santri Pondok Pesantren Darul Mukhlashin.
3. Menganalisa peran pesantren dan implementasi tawakal pada santri Pondok Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian memiliki kegunaan sebagai salah satu jalan untuk berkontribusi kepada masyarakat, baik secara teoritis maupun segi praktisnya. Sehingga dapat dijadikan sebagai media menebar kebermanfaatannya kepada orang banyak. Berikut beberapa kegunaan penelitian ini;

1. Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis juga menempati posisi krusial, sebab dijadikan sebagai salah satu cara menyumbangkan perbendaharaan pengetahuan di dunia akademisi. Begitupun dengan penelitian ini, berharap dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta mampu memantik kajian

selanjutnya. Sehingga perkembangan keilmuan semakin melejit, khususnya dibidang pembahasan *quarter life crisis*.

2. Praktis

Pada tataran praktis, kiranya bisa membantu usia *emerging adulthood* yang mengalami *quarter life crisis*. Kemudian, menjadikan peran pesantren maupun studi tawakal dari hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perkembangan dan *survive* dengan keadaan krisis. Sehingga karya ini tidak sekedar bermanfaat untuk diri peneliti, tetapi semua pembaca, khususnya usia dewasa awal.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terbaru tidak pernah terlepas dari pengaruh temuan sebelumnya, begitu pun dengan tulisan ini. Ada temuan sebelumnya yang menjadi pertimbangan bagi penulis untuk mengangkat ke permukaan tentang *Peran Pesantren Terhadap Quarter Life Crisis: Studi Tawakal Pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo. Pertama*, sebuah penelitian diterbitkan pada tahun 2019 oleh Gadjah Mada Journal Psychology dengan judul *Peran Religiusitas terhadap Quarter Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa*. Metode penelitian yang digunakannya adalah kuantitatif survei. Menggunakan 219 partisipan dari mahasiswa berbagai studi di Indonesia dengan rentan usia 18 hingga 25 tahun. Instrumen yang dipakainya berupa Abrahamic Religiosity scale dan quarter life crisis scale. Hasilnya religiusitas berpengaruh sebesar 3,4% dan 96,6% berasal dari lainnya, baik internal maupun eksternal. Pada tataran internal meliputi

pengalaman pribadi dan faktor eksternal melingkupi lingkungan, budaya, maupun tradisi sekitarnya.¹²

Kedua, senada dengan artikel yang diterbitkan *journal An-Nafs* berjudul *Quarterlife Crisis pada Dewasa Awal di Pekanbaru*. Metode yang digunakan kuantitatif deskriptif dengan tujuan mengetahui *QLC* dewasa awal di Pekanbaru. Melibatkan 236 individu berusia 20 sampai 30 tahun dan pengambilan data memakai skala *QLC*. Hasilnya *QLC* dialami usia dewasa awal di Pekanbaru pada tahap sedang yakni 42,22% dan kategori tinggi 27,97%. Penelitian ini juga menemukan bahwa jenis kelamin, status, dan pekerjaan menjadi faktor mereka mengalami *QLC*. Juga menemukan bahwa perempuan lebih banyak mengalami *QLC* dibandingkan laki-laki.¹³

Ketiga, artikel lain ditulis Firdaus Muttaqien dan Fina Hidayati dengan judul *Hubungan Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang Angkatan 2015*. Menyebut mahasiswa angkatan 2015 di UIN Malang sedang mengalami masa dewasa awal dan *quarter life crisis* menjadi permasalahannya. Penelitinya berusaha mencari keterkaitan antara kepercayaan diri atau *self efficacy* dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa. Hasil temuannya, mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang sebagai responden memiliki *self efficacy*. Responden yang diteliti berjumlah 57, dengan hasil temuan sebanyak 14% (8 mahasiswa) merasakan *self efficacy* tingkat sedang, 86% (49 mahasiswa) di posisi tinggi, dan

¹² Alfiesyahrianta Habibie, dkk. "Peran Religiusitas Terhadap *Quarter Life Crisis (QLC)* pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol. 5, No. 2, (2019), 135.

¹³Icha Herawati dan Ahmad Hidayat, "Quarterlife Crisis Masa Dewasa Awal di Pekanbaru," *Journal An-Nafs*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2020), 145.

tidak ada yang berada di tataran terendah. Hasil akhir dari penelitian ini ditemukan bahwa ada korelasi antara *self efficacy* dengan *quarter life crisis*.¹⁴

Keempat, sebuah tugas akhir ditulis Melinda Aisyah dengan judul *Quarter Life Crisis pada Emerging Adulthood di Indonesia*. Pada usia *emerging adulthood* (18-25 tahun) menurutnya adalah masa mengkonsep, mengeksplorasi diri, dan ketidakstabilan dalam hidupnya. Ketika seorang individu tidak mampu menyesuaikan dengan periode ini, maka ia akan mengalami *Quarter Life Crisis*. Metode yang dipakai dalam menggali data berupa kualitatif, juga memakai pendekatan analisis tematik dan wawancara mendalam kepada empat responden. Hasil penelitiannya menunjukkan, seseorang yang berhasil melalui masa *QLC* berkat strategi koping yang sesuai. Strategi ini dapat membantu empati partisipan dalam menjalani fase krisis, sehingga menjadi titik balik untuk membangun komitmen motivasi, dan harapan baik kepada masa depan.¹⁵

Kelima, sebuah artikel prosiding ditulis Amizanul Khair Fansyuri dan Siti Attiyatul Fahiroh dengan judul, *Fenomena Quarter Life Crisis dalam Menyongsong Revolusi Industri 5.0*. Usia dewasa awal merupakan bagian dari tahap perkembangan, jika ada yang tidak bisa melewati masa-masa ini maka akan muncul depresi. Disamping itu masa dewasa awal dihadapkan dengan disrupsi yakni revolusi industri 5.0. Pada tataran inilah individu dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perubahan zaman. Karena di saat tidak bisa beradaptasi dengan baik maka ia akan mengalami kegelisahan, kebimbangan dalam berkarir.

¹⁴ Firdaus Muttaqien dan Fina Hidayati, "Hubungan *Self Efficacy* dengan *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim," *jurnal Psikoislamedia*, Vol. 05, No. 01, (2020), 75.

¹⁵ Melinda Aisyah, "*Quarter Life Crisis* pada *Emerging Adult* di Indonesia," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2020), 2.

Pada tataran inilah usia dewasa awal perlu mempersiapkan diri untuk mengetahui upaya-upaya agar bisa mengatasi *QLC*. Langkah yang bisa dilakukan; fokus pada tujuan dan menikmati prosesnya, mengenali diri sendiri, memilih lingkungan suportif, diet sosmed, dan bercerita.¹⁶

Keenam, penelitian serupa ditulis Muhammad Abdullah Sujudi dan Bengkel Ginting dengan judul *Quarterlife Crisis di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara*. Pandemi bukan saja berdampak pada sisi kesehatan saja, akan tetapi mental—khususnya bagi mahasiswa. Salah satunya tentang *quarter life crisis* yang ditandai dengan munculnya reaksi emosi seperti stres, panik, frustrasi, tidak berdaya, khawatir akan masa depan, dan belum memiliki tujuan hidup yang jelas. Penelitiannya menggunakan 30 responden. Ternyata sebanyak 26 orang merasakan *quarter life crisis*, 3 orang lainnya belum menjawab secara jelas, dan satu orang tidak merasakan apa-apa. Krisis yang dirasakan oleh mahasiswa ini, berupa kekhawatiran tentang masa depan yang belum jelas, mengaku stres karena sukar memahami tugas kuliah, frustrasi ketika dihadapkan dengan pencapaian, khawatir jika lulus nanti dengan persaingan kerja, kerap kali membandingkan diri dengan orang lain, dan lainnya. Realita ini benar-benar dialami oleh mahasiswa semester akhir Universitas Sumatera Utara yang mulanya disebabkan perokonomian. Menurutnya pendapatan berimbas pada pembiayaan kuliah dan biaya hidup. Ditambah lagi dengan tekanan orang tua, agar segera menyelesaikan perkuliahannya. Hasil lain dari tulisan ini bahwa masalah yang dihadapi

¹⁶ Alminazul Khair Fansyuri & Siti Atiyyatul Fahiroh, "Fenomena Quarter Life Crisis dalam Menyongsong Revolusi Industri 5.0," *Artikel Prosiding Temuan Ilmiah Nasional HIMPSI*, (Maret,2021), 3.

mahasiswa bisa membuat *quarter life crisis*. Di sinilah faktor ekonomi beralih menjadi kemiskinan, dan mempengaruhi kemunculan *QLC*. Meski responden dalam artikel ini banyak yang mengalami *QLC*, tetapi mereka memiliki strategi sendiri untuk menyelesaikannya. Seperti makan ice cream, berdoa dan mempercayakan segalanya pada Tuhan, memacu semangat, berusaha menyelesaikan tugas akhir, berhenti membandingkan, mulai beradaptasi, dan mengadukannya pada Tuhan.¹⁷

Sementara, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena peneliti melibatkan peran pesantren terhadap *quarter life crisis* santri yang berada di usia dewasa awal. Dengan menjadikan pendekatan spiritual dalam pesantren yakni melalui tawakal untuk menyelesaikan krisis yang dialami *emerging adulthood* pada santri pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo. Disinilah letak keautentikan atau kebaruan dari penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Teoritik

1. Teori Peran

Peran merupakan bagian dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Terbukti bukan hanya dikenal dalam psikologi sosial, akan tetapi sosiologi dan antropologi. Penggunaan kata peran disadur dari dunia teater yakni aktor. Tentu seorang aktor akan memerankan karakter tokoh dan ia diminta untuk berperilaku sesuai dengan perannya. Posisi aktor inilah akhirnya menjadi analogi peran seseorang di tengah masyarakat. Mereka diminta untuk berperilaku sesuai dan diharapkan oleh orang-orang sekitarnya.

¹⁷ Muhammad Abdullah Sujudi dan Bengkel Ginting, "Quarterlife Crisis di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara," *Budayyah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol. 2, No. 2, (Desember: 2020), 105-110.

Biddle dan Thomas membagi teori peran menjadi empat bagian; 1) orang yang ambil bagian dalam proses interaksi sosial, 2) perilaku yang muncul dalam interaksi sosial, 3) kedudukan orang dalam perilaku, dan 4) hubungan orang dan perilaku.¹⁸

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai peran sebagai pemain sandiwarawan atau pemain film, tukang lawak pada permainan makyong, dan harapan tingkah yang harus dimiliki oleh mereka yang memiliki kedudukan. Pemaknaan peran tidak terlepas dari memerankan tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang. Misalnya, dalam pekerjaan seseorang diharapkan mampu menjalankan roda kewajiban sebagaimana peran yang digelutinya. Harapan ini harus sesuai dengan norma berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik dalam pekerjaan maupun keluarga.¹⁹ Hal senada juga dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, harapan orang lain berlaku umum seperti perilaku yang pantas dan seyogyanya tercerminkan sesuai perannya masing-masing.²⁰

Peran dimaknai sebagai pola perilaku normatif yang diharapkan ada pada status atau kedudukan seseorang dalam masa tertentu. Status ini perlu dijalankan sesuai aturan yang berlaku. Peran juga memiliki sifat relasional dengan peran orang lain. Misalnya, peran seorang suami hubungannya dengan peran isteri. Selain itu, tiap orang bisa saja memerankan banyak peran, seperti halnya seorang perempuan berperan sebagai isteri, anggota

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Depok: Rajawali Press, 2019), 215.

¹⁹ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, terj. LPPS Jakarta, (Jakarta: Rajawali, 1983),99.

²⁰ Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 217.

PKK, guru, dan pimpinan.²¹ Sedangkan Edy Suhardono memaknai peran melalui tiga cara. Pertama, dalam sejarahnya konsep peran terinspirasi dari drama yang viral pada masa Yunani kuno. Artinya peran mencerminkan karakter tokoh yang ada dalam drama tersebut. Kedua, diartikan sebagai peran seseorang dalam struktur sosial. Ketiga, maknanya lebih operasional, maksudnya peran aktor dibatasi oleh aktor lainnya yang juga ikut tampil (*role performance*). Relasi antara aktor satu dengan lainnya disebut *role partner* yang memiliki sifat saling mengisi. Alasannya karena dalam konteks sosial, tidak ada peran yang independen tanpa selain dirinya. Misalnya, seorang suami disuamikan oleh isterinya dan sang suami mengistrikan istrinya.²²

2. Tawakal

Letak tawakal menurut Al-Qusyairi di hati. Meski anggota tubuh melakukan pergerakan, tidak akan meniadakannya. Orang yang bertawakal akan menyatakan segala ketentuan hidupnya semata-mata karena Allah. Jika sesuatu yang sulit menimpanya, maka itu karena berasal dari-Nya. Namun ketika sesuatu itu relevan, maka ia menyakini berkat kemudahan-Nya. Ibnu Atha' pernah ditanya mengenai hakikat dari tawakal, lantas ia menjawab, keraguan tidak akan muncul sehingga menjadi sebab kamu susah. Oleh karenanya kamu akan mendapatkan hakikat dari ketenangan menuju kebenaran.²³ Hamka juga mengatakan, tidak dikatakan keluar dari garis

²¹ Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi; Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi*, (Jakarta Selatan: Idayus, 2019), 38.

²² Edy Suhardono, *Teori-teori Peran; Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 3.

²³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 228.

tawakal di saat seseorang menghindarkan diri dari kemiskinan. Malah tidak disebut tawakal ketika seseorang tidur di bawah pohon berbuah lebat, misalnya durian. Karena saat ditimpa angin kemungkinan akan menimpa orang yang tidur di bawahnya. Dicela atau dihina orang, sebaiknya jangan lekas marah, akan tetapi pikirkan terlebih dahulu hinaannya. Bisa saja apa yang dikatakan orang itu ada benarnya. Akuilah bahwa diri sendiri ialah manusia yang tidak luput dari salah dan betapa sangat minim sahabat berani menegur kecuali musuh. Dari sini terlihat tawakal bukan berarti tidak berusaha.²⁴

Esensi dari tawakal ialah kepasrahan diri hanya pada Allah dan menurut Al-Ghozali termasuk ke dalam *maqam* keberagamaan seorang mukmin. Bahkan bisa dikatakan sebagai tingkatan tertinggi bagi mereka yang mendekatkan diri kepada Allah. Makna tawakal kepada Allah diartikan mempercayakan segala urusan kepada Allah saja. Di saat seseorang bersikap demikian, maka ia tidak akan merasa memiliki kekuatan dan kemampuan selain kepunyaan Allah semata.²⁵

Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an;

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. (QS. At-Talaq: 3).²⁶

Khairunnas Rajab mengartikan tawakal sebagai sebuah kenyataan yang menunjukkan individu telah melakukan kegiatan dengan sungguh-

²⁴ Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 180.

²⁵ Al-Ghazali, *Tawakal*, terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2019), 9-10.

²⁶ Al-Qur'an 65:3.

sebenarnya, kemudian berserah diri kepada Allah. Bisa dikatakan tawakal merupakan *statement* sadar dari seorang individu yang di dalamnya berisi sikap menyerahkan segalanya kepada Allah. Seseorang yang merepresentasikan nilai tawakal sangat mungkin menjadi penguatan terapi bagi jiwa maupun mentalnya. Sehingga mendapatkan kepribadian rabbani yang terlepas dari gangguan fisik maupun psikologis.²⁷

3. *Quarter Life Crisis*

Quarter Life Crisis atau krisis seperempat abad adalah sebuah istilah krisis yang dialami usia dewasa awal (*emerging adulthood*). Para ilmuwan berbeda dalam menentukan usia ini, akan tetapi Robbins dan Wilner sebagai pencetusnya mengatakan umur 20 hingga 30 tahun yang berada di masa transisi. Dengan ditandai emosi tidak stabil, frustrasi, panik, cemas, dan hilang arah tujuan. Umumnya berada di fase mahasiswa atau sudah lulus, sehingga menimbulkan respon tidak berdaya, bingung, khawatir, takut menjalani masa depan.²⁸ Sedangkan Jeffrey Arnett menyebut transisi terjadi di usia 18 sampai 25 tahun dengan ditandai eksperimen dan eksplorasi. Terlepas dari perbedaan usia, nyatanya usia dewasa awal menjadi batu loncatan untuk menuju dewasa tengah dan akhir. Penelitian ini memilih menggunakan temuan Jeffrey Arnett.²⁹ Sehingga, subjek yang dilibatkan adalah santri berusia 18 hingga 25

²⁷ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2019), 163.

²⁸ Alexandra Robbins and Abby Wilner, *Quarter Life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, (Newyork: Teacher Pengui, 2001), 1.

²⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, terj. Benedictine Widyasinta, (Surabaya: Erlangga, 2011), 6. Meski bantu loncatan, krisis yang dialami usia ini begitu berpengaruh bagi kalangan muda. Terbukti dari latar belakang yang telah disebut dalam latar belakang. Ada dua penyebab dalam kasus ini yakni dari dalam (*locked-in*) dan luar (*locked-out*). Sebab dari dalam, muncul kebingungan, keraguan akan peran dan komitmen. Sedangkan dari luar, disebabkan tekanan dan ukuran dari keluarga, teman, maupun masyarakat global. Lihat, Oliver C. Robinson, "A

tahun yang tengah melanjutkan kuliah, mengabdikan di pesantren, atau keduanya.

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari metode penelitian, sebagai alat untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berikut adalah metode yang digunakan dalam tulisan ini.

1. Jenis Penelitian

Dunia penelitian menyepakati ada dua pisau untuk memecahkan masalah penelitian yakni kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini memakai kualitatif, jenisnya *field research*. Di mana data diperoleh dari individu maupun kelompok di lapangan. Penelitian kualitatif tergolong sebagai metode dengan menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam. Bahasa lainnya, lebih menitikberatkan kepada analisis mendalam yakni mengkaji masalah secara kasus per kasus—mengingat setiap persoalan sangatlah berbeda dengan persoalan lainnya.³⁰ Metode penelitian kualitatif dalam meriset memiliki kerangka kerja untuk mencari maupun mengeksplorasi sebuah fenomena dan paradigma alami. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah memahami apa, bagaimana, dan mengapa. Alat yang dipakai di dalamnya berupa metode semi terstruktur memakai

Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter Life Crisis During the Postuniversity Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination,” *Journal Emerging Adulthood*, (2018), 2.

³⁰Sandu Sliyoto, dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

wawancara secara mendalam, fokus, dan observasi. Rancangan penelitiannya bersifat fleksibel dan desain yang dipakai tidak ditentukan sebelumnya.³¹

Pendekatan kualitatif dalam tulisan ini akan menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan atau lisan. Selanjutnya, tahap proses analisis data dilaksanakan pada tahap pengumpulan berlangsung dan setelah terkumpul. Termasuk saat melakukan wawancara, peneliti akan melakukan analisis terhadap jawaban narasumber. Apabila hasil jawabannya kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi hingga mendapatkan data kredibel. Miles dan Huberman menuturkan dalam proses analisis kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan terus menerus hingga mencapai puncak data jenuh. Tahapannya dimulai dari proses reduksi data, *display data* (menyajikan data), dan *verification* (kesimpulan/verifikasi data).³²

2. Lokasi

Penelitian ini berlokasi di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mukhlashin, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo, Kode Pos 67274. Merupakan sebuah pesantren modern yang baru berdiri pada tahun 2004 atas anjuran Kiai Mukhlas pengasuh pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Blado Wetan, Probolinggo. Pengasuh pertamanya ialah Kiai Mahfudz Basya yang baru wafat pada tahun 2021. Lokasi ini dipilih peneliti karena pernah mengenyam pendidikan di pesantren Darul Mukhlashin. Selanjutnya, karena beberapa santri pada pesantren tersebut berada di fase dewasa awal dan pernah mengalami *quarter life crisis*.

³¹ Wilhelmus Hary Susiolo, *Penelitian Kualitatif: Aplikasi pada Penelitian Ilmu Kesehatan*, ((Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2010), 28.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2013), 243.

3. Subjek Penelitian

Dalam mengambil subjek penelitian, peneliti memakai teori terbatas *Nonprobability Sampling*. Kelompok *nonprobability sampling* artinya memilih responden berdasarkan suka rela atau pertimbangan peneliti bahwa sampel yang dipilih mewakili populasi. *Nonprobability sampling* memiliki enam macam yakni sampling sistematis, sampling kuota, incidental sampling, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling. Sedangkan, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni dalam pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan tertentu. Biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif yang tidak bermaksud menggeneralkan hasil penelitian terhadap populasi. Pertimbangan peneliti memilih responden karena dianggap mampu memahami permasalahan penelitian.³³ Pada praktiknya, peneliti perlu memiliki tiga hal; 1) memiliki pengetahuan cukup mengenai populasi, 2) tepat dalam menentukan persyaratan, 3) menguasai materi penelitian termasuk problemnya.³⁴

Subjek penelitiannya adalah santri yang tengah memasuki usia dewasa awal dan berada di fase *quarter life crisis*. Umumnya, santri yang memasuki usia ini sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas. Akan tetapi, mereka masih menetap di pondok karena melanjutkan kuliah dan mengabdikan ke pesantren. Santri yang akan dijadikan penelitian difokuskan hanya tiga santri putra dan tiga santri putri.

³³ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 57.

³⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 31-32.

Pemilihan tiga santri putra dan tiga santri putri didasarkan pada pengambilan subjek penelitian menggunakan teori terbatas jenis *purposive*. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan informasi yang akan didapat. Karena dalam penelitian kualitatif tidak diambil berdasarkan jumlahnya, akan tetapi pemilihan sumber informasi. Tujuannya agar memperoleh data lengkap dan representatif, sehingga *sample* ini bersifat mewakili informasi.³⁵

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber agar benar-benar berkualitas; primer dan sekunder. Data primer bisa dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan atau bisa dari perilaku subjek dengan catatan dapat dipercaya. Sedangkan, data sekunder adalah salah satu pengambilan data melalui pengumpulan data-data relevan. Baik dalam bentuk dokumen, gambar, video, rekaman, grafik, maupun benda-benda yang dapat menambah data primer.³⁶ Sumber primer dalam penelitian ini adalah santri yang tengah memasuki usia dewasa awal (*emerging adulthood*) berkisar 18 hingga 25 tahun. Santri Pondok Pesantren Darul Mukhlashin yang tengah memasuki usia dewasa awal, umumnya mengabdikan di pesantren selain melanjutkan pendidikan lanjutan. Sedangkan, data sekunder meliputi dokumentasi yang relevan, baik buku, jurnal, maupun sumber relevan dari pelbagai media masa, sehingga dapat mendukung temuan.

³⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 55.

³⁶ Ibid.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama, dengan alasan penelitian yang diangkat belum mendapati bentuk pasti, baik masalah, fokus penelitian, prosedur, maupun hipotesis yang akan digunakan. Oleh karenanya, untuk menyelesaikan penelitian peneliti memerlukan teknik pengumpulan data. Berikut adalah teknik yang digunakan, antara lain;

a. Dokumentasi

Dokumentasi juga penting untuk menjadi media mendapatkan data. Caranya dengan menelusuri dokumen-dokumen relevan dengan penelitian. Baik berbentuk *software* maupun *hardware*, dalam bentuk website maupun buku induk dan brosur. Tentu dokumen yang digunakan dalam tulisan ini seputar sejarah pesantren, peran pesantren, *quarter life crisis*, tawakal, dan segala hal yang berkesinambungan dengan penelitian.

b. Observasi

Penelitian kualitatif juga memerlukan observasi sebagai salah satu cara menemukan data. Hal ini dinilai memerankan posisi urgen dalam memahami fenomena yang sedang diteliti, khususnya peran pesantren dalam *quarter life crisis* pada santri. Tujuannya agar peneliti mendapatkan data ilmiah yang bisa digunakan untuk pembahasan.³⁷ Melakukan teknik ini peneliti perlu terjun ke pondok pesantren Darul Mukhlashin Probolinggo. Sehingga observasi bisa dilakukan dengan menggali data

³⁷ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2014), 4.

perilaku santri secara luas, baik interaksi, dan mengeksplorasi topik yang dikaji.³⁸

Langkah-langkah yang dilakukan ketika observasi meliputi; pertama adalah persiapan. Peneliti pada langkah pertama—sebelum terjun ke lokasi observasi—harus mengidentifikasi permasalahan dan partisipannya. Baru setelah itu beralih ke langkah selanjutnya yakni observasi. Pada saat berada di langkah ini peneliti tidak menyepelekan hal-hal terkecil di TKP karena bisa memungkinkan menjadi titik fokus. Barulah terakhir membuat catatan.³⁹

c. Wawancara

Disamping observasi, peneliti dapat memperoleh sumber data menggunakan wawancara sebagai cara menggali data lebih mendalam. Proses wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan antar dua orang. Salah satunya menjadi narasumber sedangkan satunya sebagai penggali informasi.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*) yang juga dikategorikan sebagai *in dept interview*. Dalam realisasinya, wawancara lebih bebas jika dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari penggunaan wawancara jenis ini ialah menemukan permasalahan lebih terbuka. Di mana pihak narasumber diminta membagikan pendapat dan idenya. Pada praktiknya peneliti amat perlu mendengarkan secara jelas dan mencatat apa saja yang

³⁸ Ibid., 9.

³⁹ A. Chaedar Alwasilah, *Pokok Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015), 123.

⁴⁰ Heri Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 118.

dikemukakan oleh responden. Selain mencatat, peneliti menggunakan alat bantu rekaman untuk membantu jalannya wawancara.⁴¹

Narasumber dalam penelitian ini adalah enam santri yang tengah memasuki usia dewasa awal 18 hingga 25 tahun mengacu pada teori yang dibawakan Arnett dan mengalami *quarter life crisis* berdasarkan tujuh ciri *quarter life crisis* menurut Robbins dan Wilner. Disamping itu, peneliti juga memerlukan wawancara perihal data demografi pesantren kepada pihak yang berhubungan dengan pesantren.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah; reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi. *Pertama*, tahap reduksi data dimaknai sebagai proses memilah, memusatkan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang didapatkan selama di lapangan. Tahap ini dilakukan karena data yang didapatkan dari lapangan cukup banyak, maka perlu ada diteliti secara rinci dan teliti. Ketika mereduksi data, peneliti fokus pada hal-hal penting yang sejalan dengan tema. Sehingga data yang sudah direduksi mampu memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan selanjutnya. Dalam proses mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yakni temua. Oleh karena itulah, ketika melaksanakan penelitian, kemudian

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 233.

mendapati sesuatu yang asing, belum memiliki pola, atau tidak dikenal, maka akan menjadi perhatian peneliti dalam reduksi data.⁴²

Kedua, Data Display atau menyajikan data dalam bentuk narasi yang berisikan sekumpulan informasi yang didapat selama melakukan penelitian pada santri Pondok Pesantren Darul Mukhlashin. Dengan menampilkan data, tentu memudahkan dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data bisa diejawantahkan dalam bentuk narasi, bisa dalam bentuk grafik, matrik, chart, maupun jejaring kerja.⁴³

Ketiga, Conclusion Drawing or Verificarion yakni teknik terakhir menarik kesimpulan. Kesimpulan awal sifatnya sementara dan akan terus berubah seiring ditemukannya bukti-bukti pendukung dalam tahap pengumpulan selanjutnya. Akan tetapi, ketika kesimpulan yang disebutkan pada tahap awal, kemudian sejalan dengan pengumpulan data selanjutnya. Didukung pula dengan bukti valid dan konsisten, maka kesimpulannya dinilai kredibel. Dengan begitu, kesimpulan pada penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal.⁴⁴ Demikian, ketiga langkah analisis data model Miles dan Huberman di atas berjalan berkesinambungan dan merupakan siklus penelitian dari awal hingga selesai. Dimulai dari tahap reduksi data, menyajikan data, dan diakhir menarik kesimpulan atau verifikasi.⁴⁵

⁴² Ibid., 247-249.

⁴³ Ibid., 249.

⁴⁴ Ibid., 252.

⁴⁵ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2006), 70.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan pembukaan bab. Berisi latar belakang dari sebuah penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah yang diangkat kepermukaan, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka dari judul yang diusung, metode penelitian atau langkah untuk memecahkan masalah, hingga terakhir sistematika pembahasan. Pada bab pendahuluan inilah peneliti mengemukakan latar belakang mengapa tertarik dengan penelitian.

Bab kedua berisi kajian teori dasar sebagai pedoman untuk menganalisis penelitian. Teorinya meliputi teori peran pesantren. Kemudian memaparkan pengertian *quarter life crisis*, bentuk-bentuknya, penyebab terjadinya, dan langkah lain yang bisa ditempuh untuk menanganinya. Baru dilanjutkan dengan penjelasan teori tawakal.

Bab ketiga, berisi tentang demografi pesantren Darul Mukhlashin dan fakta-fakta santri yang tengah mengalami *quarter life crisis* dan peran pesantren di dalam mengatasinya.

Bab keempat berisi analisis peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dengan menggunakan pisau analisis metode penelitian yang sudah dikemukakan pada bab awal tulisan.

Terakhir adalah Bab Penutup, berisi benang akhir dari penelitian, serta saran untuk pembaca. Sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah perbedaharaan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengatasi *quarter life crisis*.

BAB II

PERAN PESANTREN, *QUARTER LIFE CRISIS*, DAN TAWAKAL

A. Peran Pesantren

1. Teori Peran

Peran merupakan bagian dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Terbukti bukan hanya dikenal dalam psikologi sosial, akan tetapi sosiologi dan antropologi. Penggunaan kata peran disadur dari dunia teater yakni aktor. Tentu seorang aktor akan memerankan karakter tokoh dan ia diminta untuk berperilaku sesuai dengan perannya. Posisi aktor inilah akhirnya menjadi analogi peran seseorang di tengah masyarakat. Mereka diminta untuk berperilaku sesuai harapan orang-orang sekitarnya.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai peran sebagai pemain sandiwarawan atau pemain film, tukang lawak pada permainan makyong, dan harapan tingkah atau sikap yang harus dimiliki oleh mereka yang memiliki kedudukan. Pemaknaan peran tidak terlepas dari memerankan tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang. Misalnya, dalam pekerjaan seseorang diharapkan mampu menjalankan roda kewajiban sebagaimana peran yang digelutinya. Harapan ini harus sejalan dengan norma berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik dalam pekerjaan maupun keluarga.² Hal senada juga dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, harapan orang lain berlaku

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Depok: Rajawali Press, 2019), 215.

²David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, terj. LPPS Jakarta, (Jakarta: Rajawali, 1983),99.

umum seperti perilaku yang pantas dan seyogyanya tercerminkan sesuai perannya masing-masing.³

Peran dimaknai sebagai pola perilaku normatif yang diharapkan ada pada status atau kedudukan seseorang dalam masa tertentu. Status ini perlu dijalankan sesuai aturan yang berlaku. Peran juga memiliki sifat relasional dengan peran orang lain. Misalnya, peran seorang suami hubungannya dengan peran isteri. Selain itu, tiap orang bisa saja memerankan banyak peran, seperti halnya seorang perempuan berperan sebagai isteri, anggota PKK, guru, dan pimpinan.⁴ Sedangkan Edy Suhardono memaknai peran melalui tiga cara. Pertama, dalam sejarahnya konsep peran terinspirasi dari drama yang viral pada masa Yunani kuno. Artinya peran mencerminkan karakter tokoh yang ada dalam drama tersebut. Kedua, diartikan sebagai peran seseorang dalam struktur sosial. Ketiga, maknanya lebih operasional, maksudnya peran aktor dibatasi oleh aktor lainnya yang juga ikut tampil (*role performance*). Relasi antara aktor satu dengan lainnya disebut *role partner* yang memiliki sifat saling mengisi. Alasannya karena dalam konteks sosial, tidak ada peran yang independen tanpa selain dirinya. Senada dengan pendapat Amin Nurdin dan Ahmad Abrori.⁵

Bruce J. Briddle menuturkan maksud peran ialah perilaku dan karakter seseorang sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dalam kehidupan masyarakat, tiap-tiap orang mempunyai peran masing-masing. Selain itu.

³ Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 217.

⁴ Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi; Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi*, (Jakarta Selatan: Idayus, 2019), 38.

⁵ Edy Suhardono, *Teori-teori Peran; Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 3.

Briddle mengatakan peran tidak hanya terjadi dalam keseharian, akan tetapi juga menjadi perhatian dalam tokoh novel dan drama. Sehingga seseorang bisa mempelajari kehidupan melalui gambaran dramatis peran.⁶

Wujud peran—layaknya aktor dalam sebuah drama—bervariasi dari satu aktor ke aktor lainnya. Sebab dalam teater tidak ada peran identik. Bahkan meski yang dimainkan adalah tokoh yang sama, mesti pembawaannya akan berbeda. Seperti halnya satu ayah memakai cara memukul untuk mendisiplinkan anaknya, akan tetapi ayah satunya lagi memakai nasehat lisan untuk mendidik anaknya.⁷

Biddle dan Thomas membagi terminologi dalam teori peran menjadi empat golongan, di antaranya;

a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial

Orang-orang yang dimaksud di sini digolongkan menjadi dua kelompok, yakni aktor dan target.

- 1) Aktor atau pelaku ialah orang yang sedang berperilaku sesuai dengan peran yang dimainkan atau diperankannya.
- 2) Target (sasaran) atau orang lain ialah orang yang memiliki relasi dengan aktor dan perilakunya.

Aktor ataupun target bisa diisi oleh individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Misalnya sosok Bupati sebagai aktor dan masyarakat sebagai targetnya. Term aktor biasanya disebut dengan *person*, *self* atau *ego*. Sedangkan *ego* biasanya diganti dengan sebutan

⁶ Bruce J. Briddle, *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*, (NewYork: Academic Press Ing, 1979), 56-57.

⁷ Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 219-220.

alter ego, *alter*, atau *non self*. Cooley dan Mead dikutip Sarlito Wirawan Sarwono menyebut, bahwa hubungan antara aktor dan target dapat membentuk sebuah identitas (*person*, *self ego*) yang tidak lepas dari pengaruh penilaian target (orang lain) yang telah digeneralkan oleh aktornya. Secord & Backman juga menyebut aktor posisinya sebagai pusat (*focal position*) dan target sebagai padanan atau pasangan (*counter position*).

b. Perilaku yang muncul dalam interaksi

1) *Expectation* atau Harapan

Harapan mengenai peran umumnya berbicara perihal pantas tidaknya sikap seseorang ketika memainkan peran tertentu. Misalnya pasien-pasien yang menaruh harapan kepada dokter. Harapan perilaku dokter bisa jadi hanya diharap oleh golongan atau individu tertentu saja. Misalnya, mereka yang kurang mampu berharap dokter dapat bersikap sosial, atau seorang pasien berharap dokter memberikan nasihat pada problem rumah tangga yang menjadi sebab munculnya penyakit diidapnya.⁸

2) *Norm* atau norma

Secord dan Backman memaknai norma sebagai salah satu bentuk harapan. Keduanya, membagi harapan menjadi dua; *pertama* harapan yang sifatnya meramalkan (*anticipatory*) yakni berkaitan dengan harapan tentang perilaku yang akan terjadi. Contohnya, ketika seorang

⁸ Ibid., 217.

isteri membeli baju, lalu ia berkata, “Aku tahu betul suamiku. Jika dia tahu Aku membeli baju seharga 60.000, ia akan marah sekali!” Harapan jenis ini kata MC Davida dan Harari disebut *predicted role expectation*. Kedua, harapan normatif ialah sebuah keharusan yang harus menyertai peran. Biddle dan Thomas membaginya menjadi dua jenis; harapan terselubung (*covert*); harapan selalu ada meski tidak dikatakan. Misalnya dokter harus menyembuhkan pasien, guru harus mendidik muridnya. Inilah yang disebut dengan norma. Selanjutnya, harapan terbuka (*overt*) yakni harapan yang diucapkan. Contohnya seorang ayah meminta anaknya menjadi orang bertanggungjawab dan rajin. Harapan model ini dinamakan tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi bisa menjadi norma bagi yang memainkan peran.⁹

3) *Performance* atau wujud perilaku

Berbeda dengan harapan, wujud perilaku bentuknya nyata. Juga berbeda dengan norma, karena bentuknya bervariasi tergantung tiap aktornya. Contoh ayah mendisiplinkan anaknya, dalam praktiknya ayah yang satu menggunakan cara memukul anaknya agar disiplin, sedangkan ayah satunya memakai cara menasehati sang anak. Keberagaman dalam mewujudkan perilaku dipandang normal dan tidak ada batasnya. Hal tersebut senada dengan aktor dalam drama yang tidak bisa benar-benar identik, meski memainkan peran yang sama. Dengan

⁹ Ibid., 217-218.

demikian, wujud perilaku bisa berbentuk hasil kerja, hasil olah raga, pendisiplinan anak, memelihara ketertiban, dan seterusnya. Jelas, bahwa wujud perilaku dalam peran dilihat dari hasil akhirnya. Meskipun wujud perilaku bervariasi, bukan berarti tidak terlepas dari sanksi masyarakat. Misalnya seorang ayah ingin mendisiplinkan anaknya dengan cara menggantung kaki anak, alhasil masyarakat akan memberinya sanksi berupa celaan. Sehingga cara itu tidak diduplikasi oleh ayah lainnya. Mendisiplinkan anak yang dilakukan oleh ayah tersebut sudah sesuai dengan perannya, akan tetapi bertentangan dengan perannya untuk melimpahi anak dengan kasih sayang. Artinya sosok aktor diberikan kebebasan dalam mewujudkan perilaku, asalkan tidak bertolak belakang dengan tiap peran yang diharapkan padanya.¹⁰

4) *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* atau sanksi

Antara penilaian dan sanksi cukup sukar dipisahkan pengertiannya dalam pembahasan peran. Biddle dan Thomas menganggap keduanya didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Norma inilah yang memberikan kesan positif maupun negatif kepada perilaku seseorang. Kesan tersebut disebut penilaian peran. Sedangkan maksud dari sanksi ialah usaha orang untuk mempertahankan nilai positif agar wujud peran yang semula negatif menjadi positif. Penilaian dan sanksi bisa muncul dari orang lain (eksternal) atau diri sendiri (internal). Ketika penilaian dan sanksi peran

¹⁰Ibid., 218-219.

datang dari luar, maka orang lain yang menentukan. Misalnya, seorang pegawai mendapatkan bonus dari atasannya karena ia bersikap sopan, sebaliknya atasan memberikan sanksi teguran agar pegawainya lebih baik lagi. Namun, ketika dari internal, maka penilaian dan sanksi dilakukan oleh dirinya sendiri yang didasarkan pada pemahamannya tentang norma di masyarakat.¹¹

c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku

Pengertian kedudukan dipahami sebagai sekelompok orang yang secara kolektif diakui perbedaannya oleh kelompok berdasarkan kesamaan sifat, perilaku yang diperbuat, dan reaksi orang lain kepada orang-orang ini. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi dasar seseorang menempati sebuah posisi, di antaranya;

- 1) Mempunyai kesamaan sifat; jenis kelamin, suku, usia, atau menggabungkan ketiganya. Semakin banyak kriteria sifatnya, maka makin sedikit orang yang akan mendapatkan kedudukan itu.
- 2) Perilaku yang sama; misalnya olahragawan, penjahat, atau pemimpin. Perilaku bisa dirinci lagi sehingga mendapatkan kedudukan terbatas. Misalnya penjahat, dikategorikan lagi menjadi pencopet. Selain itu, kategori perilaku yang sama juga bisa disilangkan dengan kesamaan sifat. Contoh, pencuri wanita.
- 3) Reaksi orang lain kepada mereka; misalnya pada contoh klasik kambing hitam. Biasanya, reaksi masyarakat pada kelompok yang

¹¹ Ibid., 220-221.

dikambinghitamkan akan sama saja, meski lepas dari perilaku kambing hitam tersebut. Kemudian, kedudukan kambing hitam akan dirinci lagi menjadi lebih khusus, seperti kambing hitam politik contohnya mereka yang dituduh tergabung G30S/PKI.¹²

d. Kaitan antara orang dan perilaku

Sarwono mengatakan pembahasan soal kaitan antara orang dan perilaku tidak banyak diperbincangkan. Akan tetapi, ada beberapa kriteria dalam menetapkan kaitan-kaitannya, di antaranya;

- 1) Derajat kesamaan, terbagi menjadi dua yakni diferensiasi dan konsensus. Maksud dari diferensiasi ialah perbedaan norma antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sedangkan konsensus ialah hubungan perilaku yang menyepakati sesuatu. Hal yang disepakati berupa preskripsi, penilaian, deskripsi, atau pun sanksi. Bentuknya bisa *overt* dan *kovert*.¹³
- 2) Derajat saling menentukan atau memiliki ketergantungan, pada tataran ini relasi antara orang dan perilaku dapat mempengaruhi dan menghambat. Contoh perilaku seorang ibu akan mempengaruhi anaknya atau ucapan dokter akan mempengaruhi pasiennya.¹⁴
- 3) Gabungan antara derajat kesamaan dan ketergantungan. Bentuknya terbagi menjadi tiga yakni konformitas, penyesuaian, dan kecermatan. Pertama, konformitas diartikan kesesuaian perilaku orang yang satu dengan lainnya. Sederhananya, perilaku orang itu sesuai dengan

¹² Ibid., 223.

¹³ Ibid., 227.

¹⁴ Ibid., 229.

harapan orang lain kepadanya. Pada pembahasan teori peran ini dikatakan sangat penting. Kedua, penyesuaian ialah menyesuaikan dengan perbedaan yang ada. Misalnya, seorang ibu memiliki anak mental terganggu. Tentu, harapan ibu ini dengan ibu lainnya akan berbeda dan ia akan menyesuaikan dengan keadaan anaknya. Ketiga, kecermatan di antara ketepatan dalam mendeskripsikan sebuah peran. Deskripsi yang cermat menyesuaikan dengan perilaku nyata yang diaplikasikan dalam kehidupan.¹⁵

2. Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan yang begitu maffhum di Indonesia ialah pesantren. Ditilik dari sisi historis, tidak sekadar identik dengan keislaman, melainkan mengandung makna asli Indonesia (*indigenous*).¹⁶ Kata pesantren asalnya santri yang diawali imbuhan “pe” dan “an” maka artinya tempat tinggal santri. Kemudian, disebut pesantren agar memudahkan dalam segi pengucapan. Sedangkan kata santri menurut CC. Berg berasal dari bahasa Hindu “shastri” berarti sosok ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* asalnya *shastra* yang artinya buku pengetahuan. Para sarjana memahami pesantren sebagai lembaga pendidikan Indonesia di masa Hindu Buddha bernama *Mandala* yang kemudian diislamkan oleh Kiai. Secara terminologis santri diartikan orang yang fokus dan konsen belajar ilmu agama Islam, sehingga sosok santri memerlukan pondok dan Kiai sebagai guru.¹⁷

¹⁵ Ibid., 230.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 17.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2019), 41.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berisikan pengajaran nilai-nilai Islam yang begitu kental. Praktik pendidikannya berjalan 24 jam, sehingga menciptakan santri terdidik secara menyeluruh. Inilah yang menjadikan titik pembeda dari lembaga pendidikan lainnya. Zarkashi dan Zamarkasyari Dhofier mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memakai sistem asrama atau pondok. Di dalamnya, Kiai dijadikan figur sentral, masjid berkedudukan sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam berada di bawah bimbingan Kiai.¹⁸

Sedangkan Abdullah Syukri Zarkasyi mengatakan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang istikamah dalam melaksanakan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-diin*), yang ikut serta mencerdaskan masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam keberhasilannya mengkader tokoh agama, pejuang, maupun pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.¹⁹

Perjalanan historis pesantren juga tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan zaman. Pesantren dilahirkan berdasarkan kesadaran akan kewajiban berdakwah, menyebarkan, dan mengembangkan ajaran Islam dan mencetak kader ulama dan da'i. Sebagai lembaga pendidikan Islam secara

¹⁸ Fatmawati, dkk. "Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri," *Al-Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2020), 27-33, 28.

¹⁹ RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek, dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2019), 66.

historis kultural dikatakan sebagai *training center* yang secara otomatis menjadi *cultur center* yang dilembagakan oleh masyarakat sendiri.²⁰

Setidaknya pesantren memiliki lima komponen penting di dalamnya; kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab salaf. Kelima komponen ini posisinya saling berhubungan antar satu sama lain.²¹ Itu artinya dalam sebuah lembaga yang telah berkembang akan berubah statusnya menjadi pesantren di saat memenuhi lima komponen dasar tradisi pesantren.²² Senada dengan Horikoshi, kiai digolongkan sebagai elemen penting dalam sebuah pesantren. Gelar kiai disematkan oleh masyarakat didasarkan atas kealiman maupun sikapnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Abdurrahman Wahid mengatakan pesantren sangatlah berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Setidaknya tiga hal yang menjadi subkultur; 1) pola mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, 2) kitab kuning ulama dulu, 3) sistem nilai (*value*). Melalui tiga pembeda inilah, pesantren pada satu sisi memberikan penekanan pada kehidupan akhirat, kesalehan, dan perilaku. Namun, di sisi lainnya memberikan apresiasi cukup tinggi terhadap tradisi lokal, ibadah, keikhlasan, kemandirian, kecintaan terhadap ilmu, dan apresiasi khazanah intelektual muslim.²³

²⁰ Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020), 14.

²¹B. M. Alwi “ Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2)(2016),

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2019),79.

²³ Raikhan, “Peran Pesantren dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri (Studi Kasus di Pesantren Tarbiyatul Tholabah Lamongan,” *Madinah; Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, (2018), 58.

Pendapat lain menuturkan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima ciri mendasar yakni pondok, masjid, pengajian kitab, santri, dan kiai. Di pesantren terdapat rumah kiai, deretan rumah guru (ustad atau pembina) yang dibangun di antara masjid. Umumnya pesantren dikelilingi tembok untuk menjaga keluar masuknya santri dan tamu. Pada tataran inilah santri dan kiai menjalin relasi erat, mengedepankan nilai kesederhanaan, keikhlasan, saling membantu, berkorban demi agama, memanfaatkan waktu untuk belajar, mengajar sesuai jadwal, dan mematuhi peraturan di dalam pesantren.²⁴

Anhar Masjkur menyebut tujuan pendidikan pesantren secara umum ialah membina warga negara Indonesia agar mempunyai kepribadian muslim sebagaimana dalam ajaran Islam. Juga menanamkan rasa keagamaan dalam segala lini kehidupan, sehingga bisa berguna baik dalam agama, masyarakat, maupun negara. Tiga tujuan khususnya, di antaranya; 1) Mendidik santri untuk menjadi muslim bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir maupun batin, 2) Mendidik santri menjadi muslim selaku kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta di dalam mengamalkan Islam secara utuh dan dinamis, 3) Mendidik kepribadian santri dan menguatkan semangat kebangsaan dalam

²⁴ M. Hasyim & Abdullah B, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam*, (Makassar: Kedai Aksara, 2014), 189. Bandingkan, Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020), 11.

menumbuhkan manusia pembangunan yang bertanggungjawab kepada bangsa dan negaranya.²⁵

Tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran siswa dengan penjelesan semata. Akan tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan meninggikan semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, moral dan jujur. Serta menyiapkan generasi beretika. Bukan pula untuk kepentingan kedudukan, uang, maupun keagungan dunia, tetapi semata-mata didasarkan atas kewajiban dan pengabdian kepada-Nya. Salah satu cita-cita pendidikan pesantren ialah melatih independen dan hanya menggantungkan diri kepada Allah semata.²⁶

Secara garis besar pesantren memiliki tiga karakter utama. *Pertama*, pesantren dibangun atas dukungan masyarakat. *Kedua*, pesantren menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan, sehingga tidak pandang kekayaan orang tua. *Ketiga*, mengembangkan misi “membasmi kebodohan,” *tafaqquh fi al-dîn* dan siar agama Islam.²⁷ Pesantren juga digolongkan sebagai lembaga pendidikan yang berusaha mengkader santrinya untuk hidup mandiri, sederhana dan tidak boros, dan ahli beribadah. Disamping itu, dicetak untuk mempunyai kepribadian mulia, patuh dan taat kepada pesantren dan Kiai. Kesopanan dan kepatuhannya teraplikasi tidak karena paksaan atau takut, tetapi untuk memenuhi ajaran Islam agar hormat kepada orang tua dan guru.

²⁵ Anhari Masjkur, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), 19-20.

²⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 45.

²⁷ Arfandi, “Kepemimpinan Kiai dalam Perilaku Budaya Organisasi Pondok Pesantren,” dalam *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Ed. Yudi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 156.

Sebagaimana Abdurrahman Wahid menuturkan bahwa kepemimpinan Kiai di pesantren sangatlah unik. Sebab menggunakan sistem kepemimpinan pra-modern dengan didasari kepercayaan. Taatnya santri kepada Kiai begitu lebih karena mengharapkan barakah.²⁸

Berangkat dari pemahaman di atas bisa diartikan bahwa pesantren memiliki tujuan tidak hanya dunia saja, akan tetapi diimbangi dengan kehidupan akhirat. Pesantren mendidik santri-santrinya agar berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Berikut adalah dua komponen yang harus ada dalam pesantren, yakni Kiai dan Santri, antara lain;

a. Kiai

Sebutan Kiai begitu mafhum didengar, bahkan kerap kali dibahas, baik secara formal di bangku akademisi ataupun non formal di media sosial maupun lainnya. Kiai merupakan sebuah sapaan kepada sosok alim ulama, yang pandai perihal ilmu agama Islam.²⁹ Umumnya, kata sapaan ini disematkan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam atau pimpinan pesantren, dan mengajarkan kitab kuning pada santrinya. Ditilik dari sisi etimologis, sebutan 'Kiai' tidak lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Bukannya berasal dari bahasa Arab, ternyata dari bahasa daerah yakni Jawa. Masyarakat Jawa menyematkan kata kiai pada benda-benda yang menurutnya istimewa, keramat, dan bertuah. Benda tersebut misal keris, tombak, Kyai Garuda Kencana, dan lainnya.³⁰

²⁸Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*, (Padang: UNP Press, 2015), 30.

²⁹ KBBI V

³⁰ Suhermanto Ja'far, *Pasang Surut Politik Kaum Sarung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 18.

Dengan demikian, penyebutan term kiai sebagai tokoh bukanlah berasal dari agama Islam sendiri. Melainkan dari Jawa yang selanjutnya diadopsi menjadi panggilan. Menurut Suhermanto Ja'far pemakaian istilah kiai dilatarbelakangi karena tokoh agama memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan.³¹ Istilah Kiai juga disematkan pada orang tua maupun tokoh masyarakat. Penggunaan gelar kiai ini diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada sang tokoh. Tidak hanya penghargaan, sebutan ini pun dipahami sebagai pengakuan seseorang akan keahlian tertentu. Pemberian sebutan itu bukan karena didasarkan keinginan orangnya, akan tetapi secara natural muncul dari masyarakat.³² Biasanya, sebutan Kiai disingkat Ki. Metamorfosis gelar Kiai menjadi Ki bermula dari kebiasaan kerajaan Jawa yang masyarakatnya lebih akrab dengan menyematkan sebutan misalnya Ki Ageng, Ki Gede, dan seterusnya.³³

³¹ Ibid.

³² Menjadi seorang Kiai tidaklah mudah, karena gelar yang didapatkannya tidaklah otomatis seperti didapatkan di sekolah formal. Bahkan, orang yang ahli suatu ilmu agama belum berarti dikatakan sebagai seorang kiai. Lihat, Rusman Pausin, *Kepemimpinan Kyai dan Kualitas Belajar Santri*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), 48. Seorang kiai dilihat masyarakat dari sisi konsistensi keagamaannya dibandingkan orang kebanyakan, perilakunya yang baik, dan pemahaman ilmu agamanya yang lebih daripada kebanyakan orang. Kepercayaan masyarakat begitu besar kepada Kiai, hingga menumbuhkan relasi paternalistik yang mengunggulkan karisma. Kiai bukan saja sebagai wadah bertanya, melainkan menjadi solusi dari masalah kehidupan. Sosok Kiai memiliki sikap tanggap, daya tarik berpengaruh, sehingga menambah karismanya. Masyarakat juga menyakini bahwa para Kiai (ulama) ialah pewaris kenabian. Oleh karena itu, sosok Kiai perlu memiliki dua hal penting; pengetahuan agama mumpuni dan memberikan keteladanan yang baik seperti halnya para Nabi zaman dulu. Lihat, Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019), 17.

³³ Ja'far, *Pasang Surut Politik Kaum Sarung*, 19. Zamakhsyari Dhofier menyebut orang yang ahli akan pengetahuan Islam disebut ulama. Namun, di Jawa Barat orang yang memiliki pengetahuan ini disebut *ajengan*, sedangkan Jawa Timur dan Jawa Tengah menyebutnya dengan kata Kiai. Akan tetapi, di masa sekarang sudah cukup banyak ulama berpengaruh yang tidak memiliki pesantren, akan tetapi diberi gelar Kiai. Lihat, Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 93.

Saifuddin Zuhri beranggapan bahwa istilah Kiai bukanlah sekadar *founder*, pendidik, dan pemimpin semata. Akan tetapi, menyaratkan adanya kegiatan belajar yang disebut mengaji. Mengaji bisa diberlangsungkan di langgar, rumah, teras masjid, atau pun pesantren. Kemudian, Saifuddin Zuhri membagi terminologi Kiai menjadi dua kelompok yakni Kiai Pesantren dan Kiai non pesantren. Tipe Kiai pesantren biasanya mengajar, mengasuh, dan menjadi pimpinan pesantren. Sedangkan Kiai non pesantren umumnya sekadar mengajar di madrasah, langgar, mushola, masjid, dan rumah. Aktivitas harian seorang Kiai, seperti mengimami salat lima waktu, mengajar santri sejak subuh hingga malam, membaca kitab untuk menambah pengetahuan, menyiapkan pelajaran untuk santrinya, istirahat, dan *muthola'ah*.³⁴

Kedudukan seorang Kiai bisa dipahami ganda, di sisi lain sebagai pemimpin pesantren dan sisi lainnya berperan sebagai agen perubahan sosial menyangkut agama, cara hidup, pendampingan ekonomi, pendampingan perilaku santri yang selanjutnya dijadikan rujukan oleh masyarakat. Melaksanakan perannya, Kiai berusaha memanfaatkan ikatan sosial keagamaan sebagai proses perubahaan sosial. Misi perubahan yang disodorkannya dilaksanakan secara bertahap dan bukan dengan cara reaksioner.³⁵

³⁴ Moh. Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren Menurut KH. Saifuddin Zuhri*, (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018), 115-116.

³⁵ Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 19.

b. Santri

Asal muasal kata santri cukup samar kemunculannya, pasalnya banyak sumber yang mencoba mengaitkannya. Seperti halnya Robson mengaitkan kata santri dengan bahasa Melayu *santeri*. Menurutnya, kata *santeri* merupakan turunan dari bahasa Jawa yang memiliki keterkaitan dengan bahasa Sanskerta yakni *sastri* dan bahasa Tamil *sattiri*. Akan tetapi makna keduanya sama-sama diartikan sosok terpelajar atau ulama.³⁶

Sekurang-kurangnya kata Nurcholish Madjid dalam tulisannya, asal muasal term santri ada dua pendapat. Pertama berasal dari kata Sanskerta yakni “sastri” artinya melek huruf. Hal ini lebih dekat dengan awal mula tumbuhnya kekuasaan politik Islam di wilayah Demak yang memaknai kaum santri sebagai sosok *literary* akan pengetahuan mereka perihal agama melalui kitab berbahasa Arab. Mendapati ini, bisa dipahami santri ialah mereka yang mengerti Agama. Setidaknya dapat membaca Alqur’an. Kedua, pendapat yang mengatakan term santri dari bahasa Jawa yaitu cantrik. Adalah orang yang senantiasa mengikuti gurunya dengan maksud belajar akan sebuah keahlian. Sebetulnya, kebiasaan cantrik kata Madjid masih bisa ditemui hingga sekarang, meski cukup langka. Seseorang yang ingin pandai dalam pewayangan, seperti dalang dan penabuh, maka ia akan berguru kepada mereka yang sudah ahli. Perihal inilah disebut dalang cantrik. Pola hubungan guru dan

³⁶ Ja’far, *Pasang Surut Politik Kaum Sarung*, 20.

cantrik inilah yang selanjutnya diadopsi di masa Islam menjadi guru santri.³⁷

Santri tergolong elemen penting dalam sebuah pesantren. Tradisi pesantren membagi santri menjadi dua bagian yakni santri mukim dan santri kalong. Maksud dari santri mukim ialah murid yang asalnya dari daerah jauh dan mereka akan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong ialah murid yang berasal dari wilayah sekitar pesantren, akan tetapi tidak menetap dalam mengikuti pembelajaran pesantren. Setidaknya ada tiga alasan mengapa santri pergi dan menetap di sebuah pesantren; *pertama*, ingin belajar kitab yang membahas Islam secara lebih dalam di bawah asuhan kiai pesantren. *Kedua*, ingin mendapatkan pengalaman hidup dalam pesantren, baik dalam pengajaran, organisasi, atau relasi dengan pesantren terkenal. *Ketiga*, ingin fokus pada studi di pesantren, tanpa diganggu dengan kewajiban harian di rumah. Selain itu, dengan mukim menjadikan santri tidak kerap kali pulang, meski menginginkannya.³⁸

B. Quarter Life Crisis

1. Pengertian

Terminologi *quarter life crisis* (QLC) pertama kali diperkenalkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner (2001) berdasarkan penelitian mereka terhadap anak muda di Amerika yang kemudian akrab disebut *twentysomethings*. Masa QLC ditandai dengan keluarnya individu dari zona

³⁷Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 28. Penggunaan kata guru untuk terkemuka selanjutnya bertransformasi menjadi Kiai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.

³⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89-90.

nyaman sebagai pelajar atau mahasiswa menuju kehidupan nyata (bekerja dan menikah). Umumnya, berada direntang usia 18 hingga 29 tahun atau dalam psikologi perkembangan disebut usia dewasa awal (*emerging adulthood*).³⁹ QLC diartikan memperbincangkan perubahan besar dalam kehidupan individu. Karena di usia ini seorang individu tengah mengarungi fase ketidakstabilan, perubahan konstan, dan banyak pilihan. Sehingga menyebabkan bingung, cemas, dan merasa tidak memiliki kemampuan. Biasanya ditandai dengan mulai menyelesaikan pendidikan, muncul emosi negatif seperti panik, frustrasi, khawatir, dan kehilangan arah. Bahkan bisa membuat seseorang depresi dan gangguan psikis lainnya.⁴⁰

Fischer dikutip Alfiesyahrianta Habibie, dkk (2019) memahami *quarter life crisis* sebagai perasaan khawatir atas ketidakpastian masa mendatang; relasi, karir, dan kehidupan sosial di usia 20-an. Sedangkan Nash dan Murray (2010) menyebut masa ini berkaitan dengan mimpi dan harapan, tantangan akademik, agama, dan pekerjaan (karir). Di mana masalah-masalah tersebut hadir saat individu memasuki usia 18 hingga 28 tahun. Tepatnya baru saja menyelesaikan masa pendidikan.⁴¹

³⁹ Para ahli berbeda-beda dalam menentukan rentan usia dewasa awal, seperti halnya Arnett menyebut seseorang yang mengalami masa *quarter life crisis* disebut tengah memasuki usia dewasa awal (*emerging adulthood*). Usia dewasa awal yang dimaksudnya berada di rentan 18 hingga 25 tahun. Ciri-cirinya mereka mulai bereksperimen dan mengeksplorasi diri. Misal akan berkarir di bidang apa? Memilih gaya hidup, pilih melajang atau menikah, dan sebagainya. Lihat, John W. Santrock, *Life-Span Development*, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2012), 6. Itulah mengapa dalam tulisan ini memilih memakai teori dari Arnett soal rentan usia yang digunakan dalam penelitian.

⁴⁰ Alexandra Robbins dan Aby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, (Newyork: Teacher Penguin, 2001), 3

⁴¹ Alfiesyahrianta Habibie, dkk, "Peran Religiusitas terhadap Quarter Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol. 5, No. 2, (2019), 130.

Thorspecken menyebut *quarter life crisis* sebagai kebingungan individu terhadap dirinya sendiri, mulai mempertanyakan karir, dan identitas dirinya. Umumnya setiap individu merespon dengan cara berbeda, misalnya berhenti bekerja, menunda berkarir, mengalami depresi, dan bahkan menumbuhkembangkan kecemasan.⁴² Serupa dengan Oliver C. Robinson mengartikannya sebagai perasaan terjebak dengan beragam pilihan hidup.⁴³

Erikson mengatakankan usia dewasa awal sebagai masa pencarian identitas. Pada tahap ini mereka perlu mendapatkan pemahaman tentang dirinya sendiri sebelum menyatukannya dengan identitas orang lain. Hanya mereka yang mampu mengenali diri, keinginannya, dan mengembangkan perasaannya yang bisa meraih tingkat kebaikan cinta (*love*). Rentan usia dewasa awal sebetulnya tidak dibatasi. Tanda-tandanya berupa keintiman (*intimacy*) pada permulaan periode dan perkembangan berketurunan (*generativity*) di akhir. Dalam realitanya sebagian orang mengalami fase ini cukup sebentar, akan tetapi ada juga sebaliknya.⁴⁴

Fase dewasa awal merupakan masa pencarian kemandirian, masa reproduktif. Juga masa penuh masalah, ketegangan emosional, periode isolasi

⁴² J. M. Thorspecken, *Quarter Life Crisis: The Undressed Phenomenon Proceedings of The Annual Conference of the New Jersey Counseling Association*, (New Jersey: Eatontown,),

⁴³ Oliver C. Robinson, "Emerging Adulthood, Early Adulthood, and Quarter Life Crisis, *Emerging Adulthood in a European Context*, 2015

⁴⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011), 100. Erikson nama lengkapnya Erik Erikson yang hidup antara tahun 1902 hingga 1994. Ia merupakan sosok psikoanalisis dan tidak jarang begitu mengamini pemikiran Freud. Meski begitu, Erikson tetap memiliki corak sendiri, seperti memberikan penekanan pada aspek sosial maupun budaya perkembangan. Ia juga menyakini dalam perkembangan hidup manusia tidak hanya soal pengalaman masa kanak-kanak saja yang menentukan kesehatan psikis saat dewasa. Setidaknya dia mengemukakan 8 tahap perkembangan manusia; bayi, masa kanak-kanak, pra sekolah, usia sekolah, masa remaja, masa dewasa muda, masa dewasa menengah, dan masa dewasa akhir. Lihat, Penny Upton, *Psychology Express: Developmental Psychology*, terj Noermalasari Fajar Widuri, (Jakarta: Erlangga, 2012), 21-23.

sosial, periode komitmen, periode ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup baru. Kira-kira rentan usia 18 hingga 40 tahun. Pada fase ini pula ada beberapa minat yang mulai diperhatikan, seperti penampilan, baik pakaian, riasan, lambang kedewasaan dan status, uang, dan agama.⁴⁵

QLC terjadi pada usia dewasa awal yang tengah atau usai menempuh pendidikan, merasa khawatir dan cemas dalam menjalani hidup.⁴⁶ Krisis QLC bisa dikatakan sebagai krisis identitas dan emosi yang muncul berbeda dalam setiap orangnya. Terkadang merasa panik, kehilangan, ketidakpastian, cemas, khawatir, dan putus asa. Banyak dari usia 20-an menyadari ada hal-hal yang hilang dari hidup mereka. Pertemanan mulai berkurang, kehidupan sosial yang begitu disibukkan dengan tugas dan tanggungjawab.⁴⁷

QLC dikatakan sebagai fenomena umum sebab telah dialami ribuan orang di belahan dunia. Usia mengalami QLC adalah masa mengeksplor diri, akan tetapi realitanya tidak semua orang merasa nyaman dan mampu menjalaninya. Pada krisis seperempat abad inilah kebanyakan individu dipertemukan dengan kegagalan, kemunduran, maupun keberhasilan. Bahkan bisa menyebabkan individu depresi.⁴⁸ Juga bisa menyebabkan individu mengalami *loneliness* karena ketidakpastian yang dirasakannya.⁴⁹

⁴⁵ Netty Hartati, dkk. *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 44.

⁴⁶ Farra Anisa Rahmania, dkk. "Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan *Quarter-Life Crisis* pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19," *PSISULA; Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2, (2020), 2.

⁴⁷ Oliver C. Robinson, "Emerging Adulthood, Early Adulthood, and Quarter Life Crisis, *Emerging Adulthood in a European Context*, 2015., 5.

⁴⁸ *Ibid*, 5.

⁴⁹ Rizky Ananda Ariningsih dan Siti Ina Savira, "Hubungan *Loneliness* dan *Quarter Life Crisis* pada Dewasa Awal," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 5, (2021), 1. Kondisi

Dengan penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa *quarter life crisis* merupakan krisis yang terjadi karena transisi dari usia remaja ke dewasa awal. Pada fase ini seseorang mulai mencari identitas dirinya, merasakan kekhawatiran akan masa depan, merasa sendirian, dan sebagainya. Penyebabnya terjadinya beragam, bisa karena banyaknya pilihan maupun peran baru yang digelutinya.

2. Ciri dan tahapan *quarter life crisis*

Seseorang yang tengah memasuki usia dewasa awal dan mengalami *quarter life crisis* maka ia akan merasa terjebak kesulitan keadaan.⁵⁰ Penelitian Muhammad Abdullah Sujudi dan Bengkel Ginting menemukan bahwa usia mahasiswa juga mengalami krisis. Penyebabnya karena khawatir dengan masa depan yang belum pasti, tugas kuliah yang cenderung sukar dipahami, frustrasi dengan impian, khawatir kelak tidak sesuai dengan harapan, suka membandingkan dengan orang lain, cemas dengan persaingan kerja, dan kebingungan finansial.⁵¹ Setidaknya ditandai oleh lima keadaan;

- a. Merasa tidak bahagia dengan keadaan dirinya saat ini
- b. Mereka tidak bisa menceritakan problem yang dialaminya

loneliness terjadi ketika seseorang merasa kondisinya tidak menyenangkan dan tidak mampu memenuhi harapan yang diinginkannya. Kondisi tersebut bisa termanifestasikan dalam bentuk emosional; merasa tidak puas, hampa, kurang bahagia, dan gelisah. Juga terimplikasi pada sisi kognitif yang mengakibatkan individu mudah sensitif, salah menafsirkan, dan dominan membesarkan hal berkaitan dengan hubungan. Selain itu, mereka mudah menilai diri sendiri dan orang lain negatif. Dalam lingkup sosial, individu yang mengalami *loneliness* berpotensi mengalami masalah sosial. Lihat, D. E. Perlman dan L. A. Peplau, "Toward a Social Psychology of Loneliness," *Personal Relationship*, 3. <https://peplau.psych.ucla.edu/wp-content/uploads/sites/141/2017/07/Perlman-Peplau-81.pdf>

⁵⁰ Alexandra Robbins dan Aby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, (Newyork: Teacher Penguin, 2001), 1-2.

⁵¹ Muhammad Abdullah Sujudi & Bengkel Ginting, "Quarter Life Crisis di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara," *Budayyah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2020), 109.

- c. Karena tidak bisa menceritakan masalah yang dialaminya sehingga membuat individu tidak bisa belajar cara mengatasi masalah dan tidak mampu mendapatkan pelajaran dari masalah itu
- d. Merasa cemas (kehilangan harapan atau putus asa)
- e. Mereka berpikir salah tentang dirinya
- f. Merasa ragu sehingga muncul ketidakbahagiaan.

Robins dan Wilner memaparkan ada tujuh aspek yang menyebabkan individu mengalami *qlc*.

- a. Merasa bimbang dan sulit mengambil keputusan
- b. Putus asa, rasanya semakin meningkat ketika membandingkan pencapaian dirinya dengan kawan-kawannya.
- c. Memberikan penilaian negatif kepada dirinya. Hal ini terjadi karena merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri dan merasa rendah diri.
- d. Berada di posisi yang sulit. Lingkungan memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan sehingga individu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan problem yang dialaminya.
- e. Cemas, terjadi di saat harapan tidak senada dengan kenyataan menjadikan individu memikirkan kegagalan yang sejatinya belum terjadi
- f. Merasa tertekan dengan masalah yang ada di depannya, sehingga menjadikan aktivitas hariannya terhambat
- g. Kekhawatiran tentang hubungan interpersonal. Menjalin hubungan pernikahan menjadi tuntutan di lingkungan sebelum berusia 30-an. Akan

tetapi, tuntutan ini memberikan dampak khawatir dan cemas bagi individu.⁵²

Sedangkan, Oliver C. Robinson mengatakan *quarter life crisis* tidak sepenuhnya menjadi pengalaman buruk. Sebab, bisa menjadi pengalaman untuk berbenah diri ke arah lebih baik. Setidaknya ada lima tahapan menurut Robinson;

- a. Merasa terjebak dengan pilihan, sehingga sulit memilih
- b. Mempertanyakan pilihan yang telah diambil dan ingin lepas dari pilihannya
- c. Menghadapi tuntutan dengan tindakan krusial, misalnya keluar dari pekerjaan dan mencari pengalaman baru
- d. Mulai membangun komitmen untuk memulai kehidupan yang diinginkan
- e. Menciptakan hidup baru yang senada dengan nilai, harapan, maupun minat individu.

Lingkungan sosial usia dewasa awal begitu berpengaruh terhadap QLC, baik menyangkut norma sosial budaya, keluarga, maupun teman. Makin seseorang mendapatkan tekanan, maka individu mulai memandang negatif pada dirinya sendiri. Padahal dalam dirinya masih banyak hal-hal positif, akibatnya tingkat produktivitas dan fungsi sosialnya menjadi terkendala.⁵³

⁵² Robinson dan Wilner, *quarter life crisis*,

⁵³ Farra Anisa Rahmani, "Terapi Kelompok Suportif.," 19

3. Aspek-aspek *quarter life crisis*

Aspek-aspek perasaan *quarter life crisis* yang dialami oleh seseorang di usia dewasa awal. Setidaknya ada beberapa, antara lain;

- a. Bimbang dalam mengambil keputusan
- b. Putus asa
- c. Menilai diri sendiri negatif, misalnya kerap kali membandingkan diri sendiri dengan orang lain
- d. Terjebak situasi sulit
- e. Merasa cemas dengan masa depan
- f. Merasa tertekan
- g. Khawatir akan hubungan

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi QLC

Quarter life crisis yang dialami oleh seseorang kata Arnett ada dua faktor penting yang mempengaruhi kemunculannya yakni internal dan eksternal.⁵⁴ Di mana keduanya bisa jadi datang bersamaan atau salah satunya. Berikut dua faktor tersebut, antara lain;

a. Faktor internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu. Biasanya mereka yang mengalami krisis disebabkan dari dalam, seperti belum mengenali identitas dirinya, dan sulit berkomitmen dengan identitas yang dipilihnya. Dengan demikian, individu mengalami

⁵⁴ Muhammad Syifa'ussurur, dkk., "Discovering Various Alternative Intervention Towards Quarter Life Crisis: A Literature Study," *Journal of Contemporary Islamic Counseling*, Vol. 1, No. 1, (2021), 58-59.

kebingungan apa yang cocok untuk dirinya.⁵⁵ Berikut adalah beberapa faktor internal, antara lain;

1) Identity Exploration

Seorang individu berusaha untuk mengeksplor dirinya untuk menemukan identitasnya. Sehingga menjadi penunjang di masa depan. Saat menjalani proses pencarian identitas, tidak jarang menjadikan individu bimbang dan cemas. Sehingga rentan mengalami QLC.

2) Instability

Faktor ini dipahami sebagai individu mengalami perubahan yang terus menerus. Hal tersebut dipengaruhi oleh disrupsi gaya hidup masyarakat luas. Termasuk perbedaan gaya hidup orang tua dengan anak sekarang. Akibatnya, individu tidak mampu menyesuaikan, karena belum menyiapkan diri.

3) Being self focused

Faktor ini dimaknai bahwa keputusannya saat ini berada di tangan individu sendiri, meski masih ada peran orang lain untuk memutuskannya.

4) Feeling in between

Kondisi “labil,” terkadang merasa sudah cukup dewasa, akan tetapi ada saat di mana merasa remaja. Dan, belum memenuhi kedewasaannya, misalnya belum mampu mengambil keputusan sendiri.

⁵⁵ Gerhana Nurhayati Putri, *Quarter-Life Crisis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 14.

5) The age of possibilities

Pada fase ini, individu memiliki deretan harapan yang luar biasa untuk masa depannya. Selanjutnya, ia mulai mempertanyakan kembali tentang mimpi dan harapannya. Apakah bisa tercapai dan sesuai dengan harapan? Sehingga, menyebabkan kekhawatiran akan masa depan.

b. Faktor eksternal

Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu di antaranya teman, percintaan, relasi dengan keluarga, tekanan akademik, pekerjaan, dan karir.⁵⁶ Faktor dari keluarga, tidak jarang mereka membandingkan kehidupannya di masa lalu dengan kehidupan individu di masa kini. Padahal, dalam setiap zaman memiliki standarisasi yang berbeda. Belum lagi mereka menuntut banyak hal; seperti pekerjaan, tempat tinggal, pernikahan, dan seterusnya. Selain keluarga, juga patokan masyarakat terhadap individu. Seperti komentar mereka dan menuntut ekspektasi. Misalnya, di usia 23 tahun harus sudah memiliki pekerjaan yang mapan, 25 tahun harus menikah, dan umur 27 tahun harus sudah memiliki anak. Padahal hal semacam itu tidak ada patokan khusus dan setiap individu memiliki jalannya masing-masing.⁵⁷

⁵⁶ Ibid., 58.

⁵⁷ Nurhayati Putri, *Quarter Life Crisis*, 17.

C. Tawakal

1. Teori Tawakal

Ayzumardi Azra mengatakan tawakal berasal dari kata *wikalah* yang berarti perwakilan. Jadi, ketika ada orang yang bertawakal kepada seseorang maka dianggap sebagai wakil dalam mengurus segala urusannya. Secara terminologi tawakal dikatakan sebagai sikap mental seseorang yang penuh dengan keimanan dan keyakinan. Sikap tawakal hadirnya tidak sekaligus, akan tetapi berkesesuaian dengan perkembangan ilmu dan iman. Oleh karena itu, Abû Ali al-Daqaq menuturkan ada tiga tingkatan tawakal; 1) Orang yang hatinya selalu tentram atas apa yang sudah dijanjikan oleh Allah. Tingkatan ini disebut *maqam bidayah* karena tergolong tawakal orang mukmin yang awam. Ia yakin bahwa wakilnya dapat dipercaya untuk mengurus segala urusannya, sehingga memasrahkan segalanya. 2) *Taslim* ialah merasa cukup untuk menyerahkan segalanya kepada Allah, karena ia yakin bahwa Allah telah mengetahui keadaannya. Tingkatan ini disebut *maqam mutawasith* (pertengahan) yang menjadi sifat dari orang *khawas* (khusus). Abû Ya'kub Nahuri memaparkan tawakal semacam itu menunjukkan kesempurnaan mental seseorang. Seperti tawakalnya Nabi Ibrahim saat dilemparkan ke dalam bara yang menyala.⁵⁸ 3) *Tafwidh* ialah tawakalnya orang yang *rida* atau merasa lapang dalam menerima segala ketentuan dari Allah. Tingkatan

⁵⁸ Jibril bertanya, “Wahai Ibrahim apa yang bisa kulakukan untukmu?” seketika Ibrahim menjawab, “Kepadamu aku tidak mengharap apa-apa, sedangkan pada Tuhanku aku serahkan segalanya.” Lihat Ayzumardi Azra

mereka berada di *maqam nihayah muwahidîn* dan *khawâsu al-khawâs* layaknya nabi Muhammad.⁵⁹

Sirri al-Saqati mengatakan bahwa tawakal ialah melepaskan diri dari segala kekuatan dan kekuasaan. Sedangkan Ibn Masruq mengartikannya sebagai bentuk kepasrahan seseorang kepada takdir. Sahl memakanai tawakal sebagai kepercayaan, sehingga seseorang merasa tenang di hadapan Allah. Al-Junaid menyebut hakikat tawakal yakni seseorang harus menjadi milik Tuhan. Abu Sa'id Al-Kharraz menuturkan Tuhan memberikan kecukupan bagi orang-orang di kerajaan-Nya dan mereka dibebaskan dari keadaan-keadaan dalam mempercayai-Nya agar Tuhan mencukupi mereka, sebab betapa tidak layaknya jika kaum yang suci menetapkan persyaratan. Al-Syibli mengartikannya dusta yang pantas.⁶⁰

Sedangkan Hakikat Tawakal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Fawaidul Fawaid* ialah menyerahkan kepada-Nya segala pilihan dan pengaturan nikmat rezeki, maupun kesehatan. Juga menyakini Dialah satu-satunya Zat yang mampu berupaya.⁶¹ Tawakal merupakan kondisi jiwa Rasulullah, sedangkan ikhtiar lahir merupakan sunnahnya. Dengan begitu siapapun yang merealisasikan kondisi jiwa Rasul, maka hendaknya melaksanakan sunnah Rasul yakni berusaha.⁶² Pada kitabnya yang lain Ibnu

⁵⁹ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*, (Bandung: Angkasa, 2021), 1331-1332.

⁶⁰ Ibn Abi Ishaq Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub Al-Bukhari Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf Lil Madzhabi Ahl Al-Tashawwuf*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), 125-126.

⁶¹ Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawâidul Fawâid*, terj. A. Sjinqithi Djamaludin, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), 109.

⁶² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Iqbal Kadir, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2010), 748.

Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa tawakal merupakan rangkaian dari berbagai perkara. Bahkan hakikat tawakal tidak dapat dikatakan sempurna, kecuali bersatunya perkara-perkara ini dalam diri seseorang. Pertama, mengetahui dan menyakini bahwa segalanya terjadi atas kehendak dan kuasa Allah. Kedua, menetapkan sebab akibat, maksudnya di saat ada seseorang menghapus hal ini berarti ada yang salah dengan tawakalnya. Ketiga, memantapkan hati dengan tauhid artinya seorang tidak dikatakan bertawakal ketika tauhidnya tidak benar. Keempat, menyandarkan hati dan merasa tenang karena bergantung kepada Allah. Salah satu cirinya, tidak lagi peduli di saat saat sesuatu terlepas darinya. Kelima, berbaik sangka atau husnuzan dengan segala keentuan Allah. Sebagian ulama pun menafsiri istilah tawakal dengan berbaik sangka kepada Allah. Orang yang berprasangka baik akan tercermin dari orang yang bertawakal. Keenam, ialah tunduk dan memasrahkan hati hanya kepada Allah, sebagaimana sebuah penafsiran, hendaknya seorang hamba di hadapan Allah seperti mayat di tangan orang yang memandikannya, tidak ada hak dan daya untuk mengatur. Ketujuh, pasrah adalah inti dari tawakal, memasrahkan sepenuhnya kepada Allah dan tidak menuntut. Ketika seseorang berada di tingkat derajat ini, maka ia akan menaiki tingkatan selanjutnya yakni rida.⁶³

⁶³ Rida sendiri merupakan buah dari tawakal, ada pula yang menafsirkan tawakal dan rida berkesinambungan. Siapa saja yang sebenar-benarnya tawakal, maka di rida terhadap segala keputusan yang dilakukan oleh wakilnya. Sebagaimana Ibnu Qayyim mengutip Ibnu Taimiyah, bahwa ukurannya ada dua yakni tawakal sebelumnya dan rida setelahnya. Barang siapa bertawakal sebelum berusaha, kemudian rida setelah berusaha, maka ia telah menegakkan ubudiyah. Lihat, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 1999), 118-122.

Robert Frager mengatakan tawakal sebagai tingkatan seseorang menyadari bahwa segala sesuatu yang kita punya berasal dari Allah. Hanya kepada-Nya bukan pada dunia.⁶⁴ Tawakal dimaknai sikap menyerahkan seutuhnya kepada Allah setelah berusaha sungguh-sungguh. Secara harfiah bisa dimaknai pula bersandar atau mempercayai diri seutuhnya, tanpa keraguan sedikit pun. Dalam tasawuf tawakal diafsirkan sebagai keadaan jiwa yang selalu tenang dan tentram. Baik dalam keadaan senang maupun ditimpa duka. Ketika mendapatkan kesenangan, Ia senantiasa berucap syukur dan saat mengalami duka ia akan bersabar, tidak resah dan gelisah. Sari As-Saqati menyebutnya pelepasan dari berbagai kekuasaan dan kekuatan, sebab hanya Allah yang memiliki kuasa dan kekuatan.⁶⁵

Serupa dengan pendapat Al-Kalabadzi ialah menyerahkan diri pada ketentuan Allah. Jika mendapatkan nikmat akan bersyukur, akan tetapi saat mendapatkan musibah maka Ia memasrahkannya pada Allah. Sebagian sufi menyebut tawakal sebagai rahasia antara hamba dan Tuhan.⁶⁶ Al-Thusi memaknai tawakal sebagai mempercayakan semua urusan hanya kepada Allah. Sejalan dengan ‘Abd al-Halim Mahmud memaknai tawakal adalah membenarkan dan bersandar kepada Allah dalam segala hal dan kebingungan hati dari urusan dunia maupun rezeki.⁶⁷

⁶⁴ Robert Frager, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 36.

⁶⁵ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 184.

⁶⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat; Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: Rosdakarya,), 25

⁶⁷ Ja'far, *Orisinalitas Tasawuf: Doktrin Tasawuf dalam al-Qur'an dan Hadis*, (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2013), 109.

Ibnu ‘Athailah al-Sakandari mengatakan siapa saja yang mengikrarkan diri sebagai muslim, maka Ia harus berserah diri. Senantiasa melaksanakan ketetapan dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Orang yang memiliki pemahaman, pasti bertawakal kepada Allah. Tawakal sendiri menurut Al-Sakandari ialah sikap dan perasaan hanya Allah yang mampu menguasai kehidupan. Orang yang bertawakal akan selalu menyibukkan dirinya dengan apa yang diperintah oleh Allah dan tidak lagi risau soal rezeki, karena mereka yakin akan jaminan kebutuhan. Ragu akan rezeki Allah merupakan penyakit berbahaya, karena tidak sepatutnya seorang hamba cemas akan rezeki yang Allah jamin.⁶⁸ Namun, bukan berarti tawakal menanggalkan usaha. Sebab tawakal sendiri tidaklah bertentangan dengan usaha manusia. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk ikhtiar mencari rezeki dan terus menerus menjaga etika dan hati, sebab tawakal letaknya di hati dan bukti keimanan.⁶⁹

Selaras dengan penuturan Imam Khanafi dalam bukunya *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*, letak tawakal di hati dan merupakan puncak dari keimanan seseorang. Orang yang mumpuni dalam merealisasikan tawakal dalam hidupnya, maka ia dipandang terbaik di mata Allah. Suatu ketika seorang sahabat Nabi bernama Hamdun ditanya perihal tawakal. Lantas Ia menjawab tawakal ialah derajat yang belum dicapainya,

⁶⁸ Zulfian dan Happy Saputra, “Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari,” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2021), 81.

⁶⁹ *Ibid.*, 85.

lalu bagaimana seseorang yang belum sempurna imannya berbicara perihal tawakal. Bukankah sikap tawakal muncul seiring dengan keimanan.⁷⁰

Dalam buku *Ensiklopedia Istilah Islam* term tawakal diartikan menyerahkan diri kepada Allah, di mana sebelum itu diawali dengan ikhtiar sekuat tenaga.⁷¹ Senada dengan Hamzah Ya'qub menyebut banyak dalil Alqur'an maupun hadis yang menandakan akan urgensi dari ikhtiar, usaha, maupun bekerja yang dihayati dengan tawakal. Tawakal di sini kedudukannya sebagai menyerahkan diri kepada Allah dalam usaha mendapatkan buah dari ikhtiar.⁷² Sedangkan Asrifin memaknai tawakal sebagai bagian dari rasa cinta kepada Allah. Tatkala seseorang memenuhi dirinya dengan tawakal, maka kesulitan di hadapannya tidak akan berarti. Pada titik itulah seorang individu merasa memiliki sandaran kuat yang mampu menopang dan memberikan pertolongan. Selain itu, bisa dipahami sebagai refleksi kembalinya seorang hamba kepada Sang Maha Kuat dan menyadari kelemahan diri sendiri. Oleh karenanya, Ia memasrahkan dan mengadukan segala lika liku dalam hidup pada-Nya. Di saat seseorang bersikap demikian, maka Allah selalu menjaganya.⁷³ Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an;

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. (QS. At-Talaq: 3)

⁷⁰ Imam Khanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 53.

⁷¹ Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Istilah Islam*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 352.

⁷² Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Jakarta: Atisa, 1992), 247.

⁷³ Asrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan 7 M*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), 213.

Khairunnas Rojab mengartikan tawakal sebagai sebuah kenyataan yang menunjukkan individu telah melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh, kemudian berserah diri kepada Allah. Bisa dikatakan tawakal merupakan *statement* sadar dari seorang individu yang di dalamnya berisi sikap menyerahkan segalanya kepada Allah. Seseorang yang merepresentasikan nilai tawakal sangat mungkin menjadi penguatan terapi bagi jiwa maupun mentalnya. Sehingga mendapatkan kepribadian rabbani yang terlepas dari gangguan fisik maupun psikologis.⁷⁴

Secara etimologi makna tawakal dipahami memperkaya keyakinan dan mengelak dari ragu-ragu. Dalam ilmu tasawuf dikatakan sebagai ihwal (keadaan) jiwa individu yang tenang dan tentram dalam segala kondisi. Seseorang yang tengah bertawakal akan senantiasa menyakini ketentuannya, lantas menerima dengan lapang dada mengenai qada maupun qadarNya. Dengan menyerahkan pada Allah dapat memanifestasikan kesehatan psikologis, sirnanya perasaan cemas, gelisah, maupun khawatir. Sederhananya, tawakal bukanlah pesimisme dan apatisisme, akan tetapi sikap proaktif dan aktif dalam membangun kepribadian menerima segala situasi.⁷⁵

Bertawakal dapat menguatkan kesadaran, keyakinan, dan merealisasikan *ubudiyah qalbiyah* yang orientasinya pada terapi hati. Sehingga seseorang merasa senang, tenang, dan tentram jiwanya. Psikologi orang yang bertawakal (*mutawakil*) memiliki kepribadian kuat dan mental sempurna. Sehingga perilakunya akan mentajallikan sikap ikhlas dan tulus

⁷⁴ Khairunnas Rojab, *Psikoterapi Islam*, 163.

⁷⁵ *Ibid.*, 185.

yang digolongkan ke dalam model psikoterapi Islam. Tawakal menjadi bagian preventif, kuratif, maupun konstruktif untuk mewujudkan mental sehat dan kepribadian Islam yang baik. demikian kata Rojab tawakal ialah sebuah tawaran untuk menanggulangi kecemasan, kegalauan, stres, depresi, frustrasi, traumatik, dan persoalan lainnya yang dihadapi manusia.⁷⁶

Rojab dalam bukunya yang lain, menuturkan tawakal kepada Allah dapat menimbulkan bahagia. Kebahagiaan ini terjadi lantaran segalanya telah dipasrahkan kepada-Nya. Bahkan, semakin seseorang tawakal maka makin mempercepat rasa kebahagiaan muncul dalam diri seseorang. Maka pembahasan tawakal termasuk ke dalam realitas psikologis.⁷⁷

Adanya tawakal memberikan ketenangan terhadap hati umat muslim. Hatinya menjadi stabil dan jiwanya tenang. Sikap tawakal ialah perasaan mu'min saat memandang alam, menyakini bahwa selalu ada campur tangan Allah di dalamnya. Demikianlah, saat seorang muslim di hadapkan dengan berbagai goncangan hidup tidak akan khawatir.⁷⁸

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. (QS. At-Taubah (9:51).

Ahlus sunah mengajarkan untuk bertawakal setelah segala daya upaya dan ikhtiar dijalankan. Artinya yang ditawakalkan adalah usaha dan hasil dari segala ikhtiar. Sedangkan dalam tasawuf dijadikan sebagai salah satu

⁷⁶ Khairunnas Rojab, *Psikoterapi Islam*, 334-335.

⁷⁷ Khairunnas Rojab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 117.

⁷⁸ Amir An-Najjar, *Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, terj. Hasan Abrori, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004), 243.

maqam untuk menaiki tangga yakni dengan memalingkan dan menyucikan hati dari segala hal yang mengikatnya dengan keduniaan. Selain itu, untuk menyerahkan segalanya, termasuk jiwa raga hanya kepada Allah saja.⁷⁹ Oleh karena itu, di dalam tasawuf ajaran tawakal dijadikan prinsip yang mengarah pada paham *jabariyyah* yakni menggantungkan diri sepenuhnya pada Allah. Para sufi memahami konsep tawakal cenderung fatalis. Hal ini tentu wajar karena apa pun dalam ajaran tasawuf merupakan pengalaman kejiwaan dan tergantung dari kekuatan luar yang tidak bisa dikuasai oleh manusia. Sebagaimana Simuh mengutip kitab Risalah Qusyairiyah, bahwa Sahl bin Abdullah pernah mengatakan;⁸⁰

اول مقام فى التوكل أن يكون العباد بين يدي الله عز وجل كالميت
بين يدي الغاسل يقلبه كيف شاء لا يكون حركة ولا تدبير

“Permulaan dari maqam tawakal ialah seorang hamba di hadapan Allah laksana mayat di depan orang yang memandikan, dibolak-balikkan sekehendaknya tanpa bergerak dan ikhtiar.”

Akan tetapi, Al-Muhasibi memahami tawakal sebagai memasrahkan segalanya kepada Allah yang diimbangi dengan berusaha. Misalnya dalam pekerjaan, seseorang boleh bekerja dan ini bukanlah sesuatu yang dilarang, bahkan disebut jihad. Al-Muhasibi kerap menasehati agar setiap umat muslim tidak menjadi beban bagi muslim lainnya. Ia pun seringkali mengkritik mereka yang memandang bahwa bekerja bertentangan dari tawakal.⁸¹

Hamka mengatakan letak tawakal berada di dalam *qana'ah* yang berarti menyerahkan segala keputusan, perkara, ikhtiar, maupun usaha hanya

⁷⁹ Ibid., 185.

⁸⁰ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 87.

⁸¹ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004), 247-248.

kepada Allah. Bahkan tidak disebut keluar dari pemaknaan tawakal ketika seseorang berusaha terhindar dari garis kemelaratan dan kekurangan. Tidak juga disebut tawakal ketika seseorang terlelap di bawah durian yang buahnya lebat. Karena kalau ditiup angin, bisa saja buahnya jatuh dan menimpa tubuh. Juga tidak diperkenankan duduk atau tidur di tepi sungai yang banjir, atau tidur di bawah dinding yang bakal runtuh. Namun, berbeda halnya saat dihina oleh orang lain, sebaiknya jangan marah. Pikirkan dan renungkan hinaan orang itu, bisa jadi apa yang dikatakannya benar.⁸²

Syekh Muzaffer Ozak dalam tulisan Robert Frager, menuturkan berserah diri kepada kehendak ilahi dan merasakan segala penderitaan, maka meningkat pula kesucian jiwanya.⁸³ Amin Syukur menyebut tawakal sebagai *core* dari kesembuhan. Segala macam obat yang diinjeksikan ke dalam tubuh tidak akan berguna jika hati seseorang tiada perasaan tawakal. Seperti kata petuah, “Jangan pergi ke dukun, jika membawa obat,” maksudnya ketika seseorang diobati, akan tetapi belum bisa memasrahkan diri pada obatnya dan malah berpikir akan ada obat lain yang bisa menyembuhkannya. Maka sangat kecil potensi kesembuhannya, karena tidak yakin penyakitnya akan sembuh. Oleh karena itu, tawakal bisa dijadikan sebagai terapi untuk mempercepat penyembuhan.⁸⁴

Ujam Jaenudin menyebut tawakal bukanlah fatalisme buta, akan tetapi kreativitas diri untuk meraih keimanan hakiki. Bisa disebut tawakal

⁸² Hamka, *Tasawuf Modern*, (), 190.

⁸³ Robert Frager, *Love is The Wine: Talks of a Sufi Master in America*, terj. Iradatul Aini, (Jakarta: Zaman, 2016), 67.

⁸⁴ M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 65.

merupakan bagian dari realitas psikologi yang melalui masa panjang untuk dekat dengan Allah. Orang yang hidupnya diisi dengan tawakal, maka hatinya akan tentram, merasa cukup, dan puas atas segala kebijakan-Nya.⁸⁵

Tidak bisa dikatakan tawakal saat ular hendak menggigit, binatang buas akan menerkam, kala mengejar kaki, anjing gila, dan seseorang hanya sabar menunggu. Sebab, ini bukan tawakal, akan tetapi kesia-siaan. Disebut tawakal ketika mengunci pintu rumah sebelum keluar, menutup kandang ayam sebelum mentari terbenam, dan memasukkan kerbau sebelum senja. Demikian pula terjadi pada masa Rasulullah, seseorang laki-laki tidak menautkan untanya karena bertawakal kepada Allah. Alhasil Rasulullah memintanya untuk mengikat dan setelah itu bertawakal. Dari tuturan di atas bisa diketahui bahwa sikap tawakal bukan berarti tanpa ikhtiar sama sekali.⁸⁶

Orang yang berhasil meraih *maqam* tawakal niscaya akan dicintai dan diagungkan oleh Allah. Mereka ialah orang yang benar-benar mencintai Allah, hidupnya akan dijaga, dilindungi, dan dicukupkan kebutuhannya. Sedangkan, orang yang mencari kecukupan kepada selain-Nya maka tidak dikatakan sebagai bertawakal.⁸⁷

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

2. Macam-macam Tawakal

⁸⁵ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 175.

⁸⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 191.

⁸⁷ Imam Al-Ghazali, *Tawakal*, terj. Al-Haj Maulana Faziul-Karim, (Bandung: Marja, 2019), 16-17

Macam-macam tawakal menurut Muhammad bin Abdul Wahab ditilik dari objeknya terbagi menjadi dua, yakni;

- a. Tawakal kepada Allah, artinya menafikan keraguan, lalu memasrahkan segalanya kepada Allah.
 - b. Tawakal kepada selain Allah, masih dibagi menjadi dua; 1) tawakal berkaitan dengan akidah, misalnya mencari rezeki atau jodoh melalui dukun. Tawakal seperti ini dapat merusak akidah dan syirik. 2) tawakal kepada selain Allah soal berurusan dengan manusia. Misalnya memasrahkan urusan kesehatan kepada penguasa dan tanpa mengaitkannya pada kekuasaan Allah. Tawakal semacam ini juga dinilai merusak akidah.⁸⁸
3. Tingkatan orang tawakal

Syaikh Abu Ali Ad-Daqqaq membagi tiga tingkatan seseorang dalam bertawakal;

- a. Percaya artinya hatinya selalu merasa tenang dengan apa yang telah dijanjikan oleh Allah. Tipe ini tergolong tawakalnya orang awam.
- b. Pasrah ialah merasa cukup atas segala pemberian Allah dan sikap ini termasuk *maqom mutawasit* yang ada pada diri wali Allah.
- c. Menyerahkan urusan kepada Allah ialah mereka yang telah rida dan rela menerima segala ketentuan, dan takdir. Disebut sebagai *maqom nihayah* atau *khawash al-khawasah*.⁸⁹

4. Aspek-aspek Tawakal

⁸⁸ Imam Khanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 59-60

⁸⁹ Ibid., 62.

Tawakal sejatinya memberikan lima hal untuk kehidupan manusia⁹⁰ di antaranya;

a. Timbulnya ketentraman dan ketenangan

Seseorang yang hatinya bertawakal maka hatinya akan merasakan keduanya. Layaknya kisah nabi Muhammad dan Abu Bakar saat di gua hira dan mukjizat Nabi Ibrahim saat dibakar di tengah bara. Mereka cukup beberkal tawakal, sehingga Allah menyelematkannya. Hal senada juga dikatakan Hamim An-Najar, seseorang yang hatinya diisi dengan tawakal maka ia tidak akan pernah khawatir tentang apa-apa yang berada di luar kehendak manusia.⁹¹

b. Kekuatan

Orang tawakal akan memiliki kekuatan jiwa sekaligus batin, artinya telah melampaui kekuatan materi. Keadaan ini pun yang dialami nabi Nuh saat didustakan oleh kaumnya, akan tetapi dia tetap tawakal menghadapinya.

⁹⁰ Muhimatul Aliyah, "Konsep Tawakal dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari," *Jurnal Qaf*, Vol. II, No. 2, (Mei, 2017), 332-334.

⁹¹ Amir An-Najar, *Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, terj. Hasan Abrori, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004), 243. Senada dengan Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bahwa orang yang bertawakal akan mengalami kondisi tenang, lepas dari gundah, sedih, kesulitan hidup, dan penyesalan. Sebab ia telah memasrahkan semua kebutuhan dan kemaslahatan dirinya kepada Allah dan tidak pernah merasa terbebani, meski beban di pundaknya menggunung. Ibnu Qayyim berkata lagi, seorang yang bertawakal akan memusatkan perhatiannya kepada Allah saja dan menganggapnya sebagai satu-satunya. Dengan sebab itu, Allah juga memalingkan orang itu berpikir tentang kebutuhan dan kemaslahatan di dunia. Namun, sebaliknya jika seseorang itu memilih untuk mengatur dirinya sendiri, begitu mengedepankan kemaauan, dan tidak mengindahkan Rabnya. Maka akibatnya muncul perasaan gelisah, resah, sedih, cemas, tidak bahagia, khawatir, susah, dan keburukan. Golongan orang terakhir, hatinya tidak bersih, cita-citanya tidak bakal tercapai, dan hatinya mustahil tenang dan tentram. Lihat, Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawâ'idul Fawâ'id*, 110.

c. Al-Izzah (Harga Diri)

Seorang muslim yang bertawakal akan memiliki harga diri, meski bukan berbentuk harta melimpah. Sebab harga diri hamba beriman dipasrahkan kepada Allah.

d. Rida

Buah dari tawakal ialah sikap rida artinya menerima segala yang telah diberikan oleh Allah dan menganggap ketentuan-Nya adalah terbaik.

e. Munculnya Harapan

Harapan adalah buah dari tawakal yang ada dalam hati umat beriman. Muslim yang bertawakal tidak akan berputus asa atas rahmat Allah, karena mereka menyadari bahwa segalanya adalah milik Maha Kuasa. Allah bebas meninggikan atau menurunkannya derajat manusia.

Agus Mulyana⁹² mengutip aspek-aspek tawakal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Yusuf Qardawi. Al-Jauziah menyebut beberapa aspek tawakal, di antaranya;

- a. Memiliki keyakinan tentang kekuasaan dan kehendak Allah
- b. Mengetahui hukum sebab akibat tentang apa yang dikerjakan
- c. Memperkuat kalbu dengan tauhid
- d. Menyandarkan hati kepada Allah
- e. Berprasangka baik kepada Allah

⁹² Agus Mulyana, "Tawakal dan Kecemasan Mahasiswa pada Mata Kuliah Praktikum," *Psychopathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 18-19.

- f. Menyerahkan kalbu kepada-Nya menghalau apa pun yang menjadi kendala
- g. Memasrahkan segala urusan kepada Allah.

Selain, unsur-unsur tawakal di atas, sebuah penelitian menghasilkan skala tawakal sejumlah 25 poin. Sejumlah 19 poin berisikan tentang keyakinan kepada Allah tiga lagi berupa ibadah, dan tiga lainnya berbentuk tidak khawatir akan kejahatan orang lain. Sembilan belas poin terdiri dari berserah diri kepada Allah; menyakini segalanya milik Allah dan mengembalikan segala perkara kepada-Nya; rida atas segala karunia dan berharap hanya kepada Allah saja; hanya bergantung dan berlindung kepada Allah, berserah diri setelah berikhtiar dan senantiasa memuji-Nya; yakin Allah mengetahui aktivitas dirinya; hukum Allah dan Rasul dijadikan sebagai dasar dalam bertindak; cukup bersandar, mengharap manfaat, dan melak mudarat hanya kepada Allah; lebih yakin kepada Allah dibandingkan kenikmatan dunia; percaya akan kemurahan dan akan Allah berikan bagian; merasa cukup; merasa cukup dan menyandarkan segala *problem* kehidupan kepada Allah saja, yakin bahwa apa pun yang terjadi ialah ketetapan dari-Nya, yakin hanya Allah yang dapat menjadi pelindungnya, yakin bahwa Allah Maha Penolong; berupaya maksimal dan tulus dalam melaksanakan hal-hal bermanfaat; dan sabar ketika mendapatkan tantangan dalam hidup.

Sedangkan, poin ibadah terdiri dari tiga yakni melaksanakan salat baik fardu maupun sunah secara benar dan khusyu'; menyisihkan sebagian rezeki untuk pribadi, keluarga, maupun orang lain yang memerlukan, dan

menengadahkan tangan seraya berdoa, “Ya Allah Engkaulah Maha Pemberi keputusan terbaik.” Terakhir ialah tidak khawatir terdiri dari tiga poin; tidak merasa berat akan peringatan Allah dan tidak takut akan ancaman manusia; tidak khawatir akan ditipu maupun dikhianati orang lain, sebab Ia yakin Allah akan melindungi; tidak merasa resah dan sedih atas apa yang terjadi karena sesuatu berasal dari izin Allah.⁹³

Pada temuan Sartika & Kurniawan tentang skala tawakal dikelompokkan menjadi tiga faktor yakni keyakinan kepada Allah, tidak khawatir, dan ibadah. Pengambilan skala tawakal terhadap ayat-ayat Alqur’an yang menandakan, bahwa individu tidak mudah resah, merasa tenang, dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya, sehingga tentram hidupnya karena sejatinya kehidupan tidak pernah terlepas dari ketetapan Allah.⁹⁴

Berdasarkan pemahaman aspek-aspek tawakal, betapa terlihat bahwa orang yang tawakal tidak akan khawatir dan cemas akan sesuatu. Namun, ia akan optimis, percaya, yakin, dan penuh harapan. Tentu dengan mengimbangnya dengan ikhtiar terus menerus.

5. Hikmah tawakal

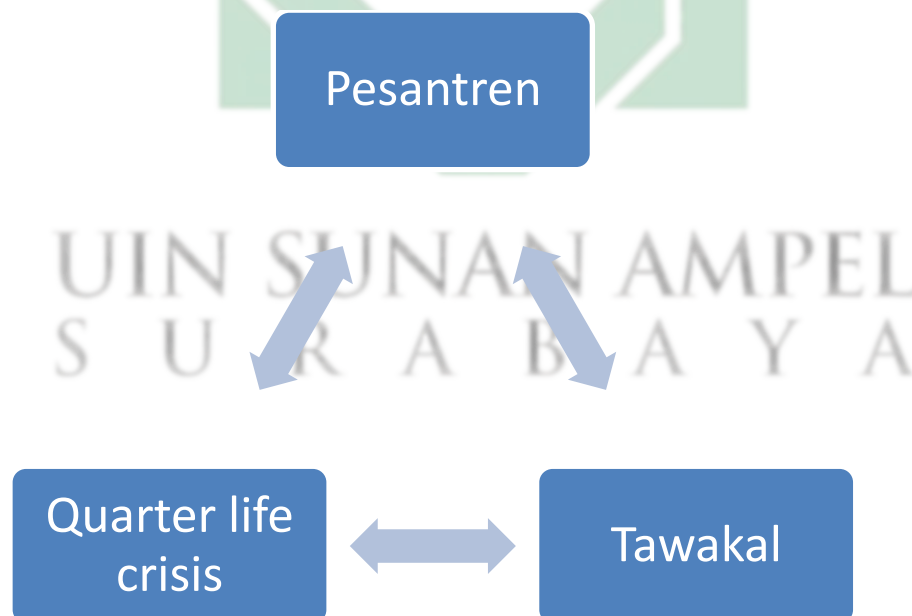
⁹³ Ahdha Sartika & Irwan Nuryana Kurniawan, “Skala Tawakal kepada Allah: Pengembangan Ukuran-ukuran psikologis *Surrender to God* dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Psikologika*, Vol. 20, No. 2, (2015), 133-135.

⁹⁴ *Ibid.*, 132.

Hikmah tawakal menurut Hamzah Ya'qub ialah ketenangan, keberanian, kemenangan, pertolongan, serta perlindungan Allah.⁹⁵ Sedangkan hikmah lainnya, antara lain;⁹⁶

- a. Mempunyai ketenangan dan ketentram jiwa, sehingga saat mengalami kegagalan ia tidak akan kecewa
- b. Dekat dengan Allah
- c. Bersyukur dan dimudahkan rezekinya
- d. Mentalnya sehat dan tidak akan khawatir tentang hal buruk yang bakal terjadi selanjutnya
- e. Allah menjamin kecukupan
- f. Allah memberikan kedudukan mulia baik di dunia dan akhirat

D. Kerangka Konseptual



⁹⁵ Hamzah Ya'qub, 251-253.

⁹⁶ Imam Khanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020),61-62.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

DEMOGRAFI PESANTREN DAN QUARTER LIFE CRISIS SANTRI

A. Demografi Pesantren Darul Mukhlashin

1. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Pesantren Darul Mukhlashin merupakan salah satu pesantren belia yang berada di Kabupaten Probolinggo. Lokasinya terletak di Jalan Raya Tegalsiwalan, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo. Dibangun pertama kali pada tahun 2003 oleh Kiai Mahfudz Basya yang wafat pada tahun 2021. Kemudian, kepemimpinan pesantren kini digantikan oleh putranya yakni Kiai Khusnu Milad.¹

Latar belakang berdirinya pondok pesantren Darul Mukhlashin tidak terlepas dari anjuran Kiai Mukhlas Ahmad Ghozi, yakni ayahanda dari Kiai Mahfudz Basya untuk mengikuti jejaknya sebagai Kiai.² Konon terjadi saat keduanya sepulang dari pengajian dan melewati wilayah Tegalsiwalan. Kemudian, keduanya mendapati sebuah lahan dan Kiai Mukhlas menyarankan putranya itu untuk menukar sawah yang dimilikinya dengan tanah kering. Lalu Kiai Mukhlas meminta Kia Mahfudz untuk mendirikan rumah dan masjid di tanah yang ditunjuknya.³

¹ Kiai Mahfudz Basya sebelum mendirikan pesantren, sempat terjun ke dunia politik bergabung dengan PDI.

² Putra Kiai Mahfudz Basya menceritakan bahwa tanah yang ditempati pesantren Darul Mukhlashin berawal dari KH. Mukhlas yang melewatinya. Kemudian meminta Kiai Mahfudz untuk mendirikan pesantren di tanah itu. Khusnu Milad, *wawancara*, pada tanggal 30 April 2022.

³ Kiai Mukhlas Ahmad Ghozi merupakan pengasuh kedua pondok pesantren Nahdlatul Tholibin Blado Wetan, Banyuwangi Probolinggo. Pesantren ini tergolong sebagai lembaga pendidikan yang masih memberikan pengajaran salaf. Pertama kali didirikan oleh Kiai. Khozin Syamsul Mu'in dan Ia tergolong sebagai tokoh penting dalam melakukan misi penyebaran Tarekat Tijaniyah khususnya di Jawa Timur. Tercatat penyebaran tarekat oleh KH. Khozin pada tahun 1952 dan wafat pada tahun 1978 di usia 87 tahun. Kemudian pengembangan tarekat dan pesantren

Sebagaimana arahan dari Kiai Mukhlas, Kiai Mahfud mulai membangun masjid dan rumah pada tahun 2003 di tanah yang disarankan. Selang beberapa waktu, ada beberapa santri yang dititipkan kepada Kiai Mahfudz untuk mendapatkan pengajaran ilmu keislaman. Berawal dari sinilah sejarah pesantren dimulai. Lambat laun, semakin banyak santri yang berdatangan. Berdasarkan kebutuhan masyarakat dan santri akan pendidikan, maka Kiai Mahfudz mulai membuka berbagai lembaga pendidikan. Nama Darul Mukhlashin diartikan sebagai tempatnya orang-orang ikhlas. Kata Mukhlashin dinisbatkan pada ayah dari Kiai Mahfudz Basya yakni Kiai Mukhlas. Harapannya dengan nama ini akan menjadikannya sebagai tempat orang-orang yang berhati ikhlas.⁴

Alasan didirikannya pesantren Darul Mukhlashin juga—selain karena arahan dari Kiai Mukhlas—berangkat dari realitas masyarakat sebelum didirikannya pesantren yang begitu jauh dari nilai agama. Dahulu lokasi pesantren ini dijadikan sebagai tempat pembegalan dan berujung merenggut nyawa korban. Namun, semenjak didirikan pesantren situasi tersebut menghilang dari kehidupan masyarakat Tegalsiwalan.⁵ Sehingga, adanya pesantren Darul Mukhlashin membawa dampak terhadap lingkungan sekitar, baik untuk pesantren, masyarakat, dan pemerintah. Masyarakat merasakan

diamanahkan kepada saudara iparnya yakni KH. Mukhlas Ahmad Ghazi. Pada masa Kiai Mukhlas inilah perkembangan tarekat Tijani menampakkan taringnya menyebar ke pelbagai daerah luar Probolinggo, seperti Besuki, Bondowoso, Situbondo, Bangkalan, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Kiai Mukhlas wafat pada tahun 1991 M atau dalam penanggalan hijriah 20 Rajab 1411 H yang dimakamkan di Maqbaroh pesantren Nahdlatut Thalibin. Lihat, Himant, “Thoriqoh At-Tijaniyah Jawa Timur Berawal dari PP Nahdlatut Thalibin Blado Wetan Banyuwangor Probolinggo,” *artikel Himpunan Alumni Nahdlatut Thalibin*, diakses pada tanggal 11 Mei 2022 pukul 20.58 WIB.

⁴ Khusnu Milad, *Wawancara*, pada tanggal 30 April 2022

⁵ Ibid.

sejak didirikannya pondok pesantren Darul Mukhlashin tatanan lingkungan menjadi tentram, aman, dan sopan.⁶

Sedangkan, perkembangan pendidikan di pondok pesantren Darul Mukhlashin sendiri tidak terlepas dari ikhtiar keras dan semangat pantang menyerah yang dilakukan Kiai Mahfudz Basya. Mulanya, sistem pembelajaran yang dimiliki oleh pesantren Darul Mukhlashin begitu sederhana. Namun, seiring berkembangnya waktu akhirnya menggunakan sistem modern. Terbukti dengan berdirinya sekolah formal dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, serta sarana prasarana makin melebar sayapnya.

Selain pendidikan formal, Darul Mukhlashin juga dilengkapi dengan pengajaran non formal. Pendidikan formal meliputi Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar Islam, Madrasah Tsanawiyah, SMK, SMA, MA, dan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Ula, Madrasah Diniyah Wustho, dan Program Takhosshus Al-Mahfudziyah. Disamping itu, pesantren Darul Mukhlashin juga memiliki program unggulan yakni metode cepat membaca kitab kuning (Amsilati) dan Tahfidz Al-Qur'an.⁷

Pendidikan pertama yang dibangun ialah Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2004 dengan ruang kelas yang memanfaatkan teras masjid. Seiring bertambahnya waktu, maka mulailah dibangun gedung-gedung sekolah.

Tidak berhenti sampai di situ, beberapa tahun setelahnya didirikan Madrasah

⁶ Rizka Dwi Oktaviana, "Dinamika Pendidikan Pondok pesantren Darul Mukhlashin di Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo tahun 2003-2012," *skripsi*, (Jember; Unej, 2013), viii

⁷ Brosur pesantren Darul Mukhlashin 2022

Aliyah agar santri yang di pesantren melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Kemudian diikuti dengan berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Atas, dan Universitas Cabang Universitas Islam Jember.

Kiai Mahfudz membangun pesantren dan lembaga Darul Mukhlashin salah satu tujuannya untuk memberikan solusi kepada masyarakat. Mengingat biaya mengenyam pendidikan begitu mahal dan tidak semua anak memiliki kesempatan untuk menikmati pembelajaran. Berangkat dari sanalah Kiai Mahfudz membangun pesantren. Sebagaimana penjelasan ini dituturkan oleh Ketua Pondok ketika diwawancarai;

“Salah satu alasan Kiai ialah ingin membantu masyarakat yang kurang mampu dan tidak memiliki kesempatan mondok dan sekolah. Sehingga komitmen itu sampai sekarang tetap dilakukan. Seperti contoh makan gratis, tentu tidak gratis semuanya. Sampai sejauh kemampuan keluarga *Dalem*,”⁸

Dibangunnya lembaga formal di pesantren untuk mengimbangi keilmuan antara dunia dan akhiratnya. Selain itu, bertujuan untuk menjawab tantangan zaman ke depannya. Menurut kepala pondok, perkembangan zaman ke depan sudah terpikirkan dibenak pengasuh pertama, apalagi yang bercorak salaf sudah ada di Bladu. Pesantren Darul Mukhlashin pada awalnya, kamar-kamar santri putra dibangun dengan sangat sederhana, bahkan wali santri sendiri yang membangunnya. Model kamar seperti gubuk, tetapi lambat laun mulai dibangun kamar bertembok. Meski demikian, sebagian model kamar bambu di pesantren putra masih ada. Akan tetapi,

⁸ Umar Fathur Rozy, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022. Merupakan Ketua Pondok Pesantren Darul Mukhlashin, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah, dan tergolong sebagai salah satu saksi sejarah berdirinya pesantren yang mulai bergabung tahun 2003 akhir.

bangunan semacam itu tidak berlaku bagi santri putri, sebab dari awal pembangunan sudah tembok.

Pesantren Darul Mukhlashin dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Peningkatan tertinggi pada tahun 2006, seperti contoh meningkatkan siswa Madrasah Tsanawiyah. Hal ini diperjelas dengan adanya keterangan Ketua Pondok.

“Waktu itu MTS total 550, nomor satu KKN, meski di bawah lembaga yang sudah tua seperti Nurul Jadid. Sempat kelas satu 2020 siswa. Karena kekurangan kelas, akhirnya ditempatkan di gedung aula.”⁹

“Waktu itu lembaga atau sekolah di desa masih jarang, akan tetapi sekarang sudah sebaliknya dan inilah menjadi salah satu faktor kemunduran pesantren di masa sekarang.”

Pesantren Darul Mukhlashin digolongkan sebagai pesantren modern yang juga diimbangi dengan pengajaran kitab kuning atau metode *sorogan*. Hal ini dilakukan sebagai basis dasar dari keilmuan pesantren. Seperti kitab tafsir Jalailain setelah salat subuh, kitab Fathul Mu'in, dan sebagainya. Dengan demikian, pesantren Darul Mukhlashin mengolaborasikan antara keilmuan tradisional dan modern. Dengan harapan pesantren bisa menjawab tantangan zaman ke depannya.

2. Visi Pesantren

Pesantren Darul Mukhlashin memiliki visi Melahirkan generasi Qur'ani, berintelektual dan berakhlak mulia. Visi tersebut dipilih berdasarkan fenomena masyarakat yang sudah melek dengan teknologi. Harapannya santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akan larangan dan perintah dalam

⁹ Ibid.

menjalankan perintah Allah, akan tetapi perlu dilengkapi dengan kemampuan intelektual mumpuni, dan diimbangi dengan akhlak yang mulia.¹⁰

3. Lokasi Pesantren

Yayasan Pondok Pesantren Darul Mukhlashin, beralamat di Jalan Raya Tegalsiwalan, Blok Klobungan RT 028 RW 005, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo Kode Pos 67274. Merupakan sebuah pesantren modern yang baru berdiri pada tahun 2004 atas anjuran Kiai Mukhlas pengasuh pondok Pesantren Blado, Probolinggo. Pengasuh pertamanya ialah Kiai Mahfudz Basya yang baru wafat pada tahun 2021. Setelah pengasuh pertama wafat, pesantren diasuh oleh Bu Nyai Rif'ah Suzanna dan putra pertamanya yakni Kiai Khusnu Milad.

4. Bangunan dan Luas Pesantren

Setiap pesantren memiliki bangunan yang mencirikan sebuah lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah masjid. Masjid pesantren Darul Mukhlashin bernama, dalem selatan, pesantren putra, pesantren putri, maqbaroh pengasuh, ruang alumni, dalem utara, sekolah Paud, TK Islam Darul Mukhlashin, SD Islam Darul Mukhlashin, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan, Laboratorium Komputer, Kantin, dan Klinik Mukhlashin Medika. Luas pesantren keseluruhan sekitar 8 hektar.¹¹

¹⁰ Khusnu Milad, *Wawancara*, pada tanggal 30 April 2022

¹¹ Khusnu Milad, *Wawancara Online*, pada tanggal 23 Mei 2022

5. Jumlah Santri

Setiap tahunnya, pesantren memiliki dinamika skala naik turun jumlah santri. Begitupun dengan pesantren Darul Mukhlashin di tahun 2022 terhitung 81 orang santri putra dan 117 santri putri yang mukim di pesantren. Domisili asal santri putra dan putri mayoritas berasal dari Probolinggo serta Lumajang. Meski daerah lain seperti Jember, Madura, dan daerah luar Jawa seperti Kalimantan, Jakarta, serta Sumatera.¹²

6. Program Unggulan Pesantren

Setiap pesantren memiliki program unggulan yang menjadi ciri khusus dari lainnya. Begitupun dengan pesantren Darul Mukhlashin mempunyai program yang diunggulkan, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan dengan lainnya.¹³ Berikut beberapa program pesantren Darul Mukhlashin, antara lain;

a) Amtsilati

Amtsilati merupakan salah satu metode cepat membaca kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Materi di dalamnya berupa kitab Qoidah dan Khulasoh karya Taufiqul Hakim. Metode ini berasal dari kitab Alfiyyah Ibnu Malik yang ditulis oleh Syekh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah, kemudian diringkas menjadi 182 bait yang dijadikan sebagai materi pokok Amtsilati. Juga dilengkapi dengan lima jilid pembahasan

¹² PP. Darul Mukhlashin, *Induk Santri Darul Mukhlashin*, (Probolinggo: PP. Darul Mukhlashin, tt)

¹³ Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara dari beberapa narasumber disebutkan bahwa ada beberapa program yang terhenti karena ada beberapa kendala. Seperti Pramuka dan TPQ dengan kendala tidak ada yang mengajar. Meskipun ada program yang terhenti, pesantren Darul Mukhlashin tetap menginisiasi adanya program unggulan baru lainnya, seperti Pagar Nusa.

yang membantu melengkapi Qoidah dan Khulasoh, serta rumus-rumus Amtsilati. Dengan adanya metode ini, menjadi jembatan awal bagi pemula untuk belajar cara membaca kitab kuning. Metode membaca kitab kuning yang diterapkan di Darul Falah inilah akhirnya menjadi pilihan untuk diterapkan pula di pesantren Darul Mukhlashin.¹⁴

Metode membaca kitab kuning dengan Amtsilati baru diterapkan di pesantren Darul Mukhlashin sekitar tahun 2012. Amtsilati dipilih Kiai Mahfudz untuk memberikan ciri khas pesantren Darul Mukhlashin. Sebelum diajarkan kepada santri, Kiai mengutus beberapa santri untuk mendalami Amtsilati di Jepara. Angkatan pertama diutus satu orang dengan menghabiskan waktu satu setengah tahun. Rinciannya tiga bulan mampu menyelesaikan metode Amtsilati dan sisanya diangkat menjadi pengurus di Jepara. Selanjutnya, disusul oleh beberapa santri kilatan yang kelak akan memberikan pengajaran di pesantren. Kemudian, utusan santri putri menyusul setelah angkatan pertama santri putra kembali ke pesantren. Menurut penuturan salah satu Ustad, hingga detik ini pesantren Darul Mukhlashin masih menjaga keaslian dari Amtsilati, mengingat beberapa pesantren mulai memodifikasinya. Sebagaimana dalam penuturannya ketika dihubungi secara online.

“Sampai saat ini masih keaslian Jepara. Termasuk Khulashoh masih menggunakan Jawa, sedangkan pondok-pondok lain yang ada metode Amtsilati sudah menggunakan bahasa Indonesia.

¹⁴ PP. Darul Falah, “Amtsilati,” *Amtsilati Pusat* <https://amtsilatipusat.net/amtsilati/> disadur pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 10.21 WIB.

Contoh Genggong tidak menggunakan arti Jawa di Khulashoh tapi memakai bahasa Indonesia,” tutur Musa tenaga pendidik.¹⁵

Perkembangan Amsilati di pesantren Darul Mukhlashin makin meningkat, hal ini terlihat pada bulan Ramadan 2022 sempat bekerjasama dengan Korwil Jawa Timur 3 yang berlokasi di kabupaten Bondowosa. Kerjasamanya dalam bentuk pengiriman santri kilat sebanyak empat orang, dua putri dan dua putra. Sebagaimana penuturan Kepala Sekolah MA Darul Mukhlashin ketika ditemui.

“Alhasil pesantren mengutus santri kilatan sejumlah 4 orang ke Bondowoso. Studi banding yang didapat di Bondowoso rencananya akan diterapkan ke sekolah untuk membedakan antara pesantren dan sekolah, termasuk amsilati. Akhirnya, setiap kamar ditugasi satu orang yang mumpuni dan lulus Amsilati. Dengan demikian, harapannya kualitas santri lebih bagus”.¹⁶

Metode Amsilati ini sudah berjalan hampir sepuluh tahun lamanya. Setiap tahunnya selalu memwisuda santri Amsilati yang telah lulus. Pada awalnya dalam setahun bisa dua kali wisuda yakni pada imtihan dan Maulid. Akan tetapi, kebijakan berubah pada tahun 2018, sehingga wisuda diberlangsungkan satu tahun sekali hanya pada imtihan saja. Minimal yang wisuda sebanyak lima hingga limabelas santri. Setelah lulus Amsilati, santri akan mendapatkan pembelajaran khusus mengaji kitab Attadzhib di hari Minggu sore. Tahun 2022 tercatat sekitar ada dua puluh santri yang mengikuti kegiatan ini.¹⁷

¹⁵ Aly Maschan Moesa, *Wawancara Online*, pada tanggal 6 Juni 2022. Salah satu alasan mengapa beberapa pesantren yang menggunakan arti Jawa di Khulasoh karena tingkat kesulitan lebih mudah.

¹⁶ Ahmad Kodir, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022. Kepala sekolah MA Darul Mukhlashin

¹⁷ Ibid.

b) Tahfidz

Program tahfidz juga menjadi salah satu program unggulan pesantren. Pertama kali dibentuk pada tanggal 2 Agustus 2017 yang dilatarbelakangi oleh keinginan beberapa santri dan pengasuh. Barulah mampu terealisasi di tahun itu dan masih berlangsung hingga sekarang. Meski pada perjalanannya program ini tidak berjalan sesuai ekspektasi, mengingat beberapa santri memilih mundur sebelum hafalan tuntas.¹⁸

c) Pagar Nusa

Bisa dikatakan program Pagar Nusa terbilang belia di pesantren Darul Mukhlashin. Tercatat baru diajarkan pada bulan November 2021. Pagar Nusa dipilih karena pesantren Darul Mukhlashin merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Pengajar program pagar Nusa dari ketua PAC Pagar Nusa Tegalsiwalan. Sebetulnya, sebelum Pagar Nusa diajarkan, sudah ada aliran karate karena lainnya, akan tetapi fakum.¹⁹ Barulah di tahun 2021 akhirnya Pagar Nusa menjadi program baru santri. Menurut penuturan pengasuh, program ini wajib diikuti oleh seluruh santri.²⁰

¹⁸ Ifadatur Rohma, *Wawancara*, pada tanggal 4 Juni 2022

¹⁹ Ita Ella, *Wawancara Online* pada tanggal 9 Juni 2022. Sebelum ada Pagar Nusa pesantren sudah memiliki karate do bernama Lemkari. Pada tahun 2019 menjadi vakum karena dilatarbelakangi oleh rendahnya minat santri yang ingin bergabung dan generasi sebelumnya sudah banyak yang lulus dari pesantren. Sehingga alasan inilah menjadi bagian dari faktor terhentinya. Namun, pada tahun 2021 pengasuh berinisiatif untuk mengajarkan Pagar Nusa sebagai pengajaran beladiri berasal dari NU.

²⁰ Khusnu Milad, *Wawancara Online* pada tanggal 9 Juni 2022.

d) MADIN

Madrasah Diniyah atau disingkat MADIN merupakan sistem pendidikan yang berintergrasi dengan model pendidikan pesantren. Tujuan dibentuknya agar pendidikan agama Islam tidak hilang ditelan zaman. Kegiatan belajar mengajar umumnya diberlangsungkan di sore hari antara pukul dua hingga tiga sore. Orang awam menyebutnya dengan term sekolah sore. Setidaknya ada tiga alasan mengapa sore dipilih; 1) faktor sumber daya alam melimpah akan tetapi sumber daya manusianya masih kurang, 2) Imbas dari kolonialisme yang mendiskriminasi masyarakat untuk memperoleh hak ajar, sehingga masyarakat di awal kemerdekaan belum menyadari akan pentingnya pendidikan, dan 3) Mengimbangi pendidikan umum yang diberlangsungkan di pagi hari. Hingga detik ini, masih banyak lembaga yang dibangun secara perorangan atau lembaga yang masih mempertahankan MADIN di sore hari untuk menambah wawasan keagamaan untuk siswa yang paginya sekolah formal saja.²¹ Namun, hal ini berbeda dengan MADIN yang ada di pesantren Darul Mukhlashin.

MADIN di pesantren Darul Mukhlashin didirikan pertama kali pada tahun 2011-2012 yang diberlangsungkan di sore hari. Akan tetapi, seiring bertambahnya waktu santri yang mengikuti program ini makin sedikit. Sehingga pesantren membuat kebijakan baru pada tahun 2018 untuk memindahkannya di pagi hari, tepatnya sebelum kegiatan belajar

²¹ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2016), 191-192.

formal. Adanya Madin yang dilaksanakan di pagi hari selaras dengan cita-cita Kiai Mahfudz sebagaimana dituturkan oleh Kepala Madrasah Aliyah.

Madin diletakkan di pagi sejalan dengan keinginan almarhum Kiai. Sebenarnya, penuturan Kiai tidak mengunggulkan salah satu. Akan tetapi jika madin diletakkan di sore hari menyebabkan santri yang ikut sedikit.²²

Materi yang diajarkan di Madin hampir setara dengan materi yang diajarkan di pesantren Nahdlatut Tholibin Blado. Di antaranya Alfiyah, Imriti, Ushul Fiqih, dan seterusnya. Salikin sebagai Kepala Sekolah SMK menilai adanya Madin sangat bermanfaat sebab pelajaran yang diangkat seperti pesantren salaf di Blado. "Dia pintar ngelas tapi pintar baca kitab. Pintar komputer juga pintar kitab kuningnya," tutur kepala sekolah SMK mengutip perkataan pengasuh.²³

Program Madin di pesantren Darul Mukhlashin kini sudah sesuai dengan tupoksinya yang dilengkapi dengan guru dan Kepala Madin. Program ini wajib diikuti oleh seluruh siswa baik dari dalam dan luar sekolah. Disamping itu, adanya Madin di pagi hari menimbulkan keharmonisan antar guru dari setiap lembaga. Karena guru dari lembaga lain juga mengajar di Madin.

“Sehingga betul-betul terstruktur. kerjasama, keharmonisan guru-guru terjaga. Semenjak ada Madin ikatan guru-guru semakin erat, karena guru yang berasal dari lembaga lain juga mengajar Madin. Sehingga di pagi hari antar guru sering berkumpul.”²⁴

²² Ahmad Kodir, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022.

²³ Salikin, *Wawancara*, pada tanggal 2 Juni 2022. Meski bermanfaat, akan tetapi bagi siswa yang berasal dari luar, khususnya SMK terlihat sangat capek. Dikarenakan pembelajaran baru berakhir pada pukul 15.30 WIB ketika ada tambahan Madin.

²⁴ Ahmad Kodir, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022

e) Balai Latihan Kerja (BLK)

Pesantren Darul Mukhlashin juga memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) yang berfungsi untuk memberikan pelatihan kepada santri dan masyarakat sekitar pesantren.²⁵ Pelatihan yang dimaksud disesuaikan dengan bidang yang diminati oleh masyarakat. Misalnya pelatihan teknologi informasi dan komunikasi program *office assistant & junior Graphic design*.

7. Lembaga di Bawah Naungan Pesantren

Didirikannya lembaga di bawah naungan pesantren Darul Mukhlashin tidak terlepas dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Dimulai dari tingkatan terendah yakni Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, hingga perguruan tinggi.

a) PAUD/TK Islam Darul Mukhlashin

PAUD atau TK Islam Darul Mukhlashin didirikan pada tahun 2003. Namun, pada tahun 2018 PAUD ditutup karena peminat yang sedikit dan kekurangan gedung, alhasil hanya TK saja. Pada tahun 2022 siswanya berjumlah 44 siswa, yang terbagi menjadi TK A 29 dan TK B 15 siswa, serta gurunya berjumlah 4 orang. Selain kegiatan di kelas, TK Islam Darul Mukhlashin juga memiliki kegiatan *home visit*, asmaul husna, dan kunjungan puncak tema. Misalnya kunjungan ke kantor polisi, rumah

²⁵ Khusnu Milad, *Wawancara online*, pada tanggal 9 Juni 2022

siswa yang sedang sakit atau takziah, dan kadang dikunjungi puskesmas untuk pemeriksaan gigi, dan sebagainya.²⁶

Alasan Kiai Mahfudz mendirikan TK karena ingin memajukan masyarakat sekitar pondok melalui pendidikan. Sebab, pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar untuk pendidikan selanjutnya. Disematkan kata Islam sebagai ciri khas dari yayasan. Perihal ini terapkan dalam muatan lokal yang bernafaskan ajaran Islam, seperti asmaul husna dan membaca ayat-ayat pendek.²⁷

b) SD Islam Darul Mukhlashin

Sekolah Dasar Islam Darul Mukhlashin didirikan pada tahun 2004, tepatnya beriringan dengan PAUD, TK, dan MTS. Jumlah siswa di tahun 2022 sebanyak 48 orang dan jumlah guru keseluruhan 8 orang. Visi dari SD Islam DM ialah berprestasi dalam mutu dan ilmu berdasarkan iman dan takwa. Sedangkan, misinya berupa 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; 2) Meningkatkan prestasi siswa, baik intelektual, seni, dan ketrampilan dengan sandaran iman dan taqwa; 3) Menumbuh kembangkan olahraga dan kesenian; 4) Menumbuh kembangkan semangat kedisiplinan melalui pendidikan kepramukaan dan upacara bendera; 5) Melaksanakan bimbingan belajar secara aktif, agar siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.²⁸

²⁶ Rohani, *Wawancara Online*, pada tanggal 10 Juni 2022.

²⁷ Ibid.

²⁸ Papan Data Visi dan Misi SDI Darul Mukhlashin

c) MTS Darul Mukhlashin

Madrasah Tsanawiyah Darul Mukhlashin didirikan pada tahun 2004. Tepatnya berurutan setelah PAUD, TK, dan SDI. Namun, izin baru dikeluarkan dua tahun setelahnya yakni 2006. Selama MTS didirikan, baru berganti dua kepala sekolah. Rata-rata siswanya berasal dari Lumajang, Probolinggo, dan daerah luar pulau Jawa. Alumni MTS Darul Mukhlashin sekitar 80% melanjutkan ke lembaga yang ada di bawah naungan pesantren Darul Mukhlashin. Puncak kejayaan MTS senada dengan pesantren yakni pada tahun 2006. Sebagaimana keterangan dari Kepala Sekolah, jika di tahun itu total siswa sebanyak 550 siswa dan nomor satu se-KKM.

Sekarang, Akreditasi MTS Darul Mukhlashin adalah B yang mendapatkan perpanjangan hingga tahun 2026. Jumlah siswa di tahun 2022 sekitar 150 siswa yang tidak hanya bermukim di pesantren, tetapi juga di luar. Jumlah tenaga pengajar sebanyak 15 orang. Adapaun visi dari MTS Darul Mukhlashin serupa dengan pesantren yakni Berimtaq, beriptek unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia. Visi ini dipilih untuk menelaraskan hidup antara beriman kepada Allah dan selalu *survive* dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹

²⁹ Umar Fathur Rozy, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022.

d) MA Darul Mukhlashin

Madrasah Aliyah Darul Mukhlashin didirikan pada tahun 2005 sekaligus izin operasionalnya. Latar belakang MA berdiri karena mengingat kebutuhan santri yang ingin melanjutkan ke jenjang selanjutnya dan yang mondok di pesantren Darul Mukhlashin tidak hanya lulusan Sekolah Dasar, akan tetapi Sekolah Menengah Pertama. Berangkat dari sanalah MA DM dibentuk. Menurut keterangan kepala sekolah, grafik MA naik turun dan tahun ini sekitar 115 siswa. Meski siswanya ada yang mukim dan tidak.³⁰

“Perkembangan MA dari tahun ke tahun tidak seperti tahun 2006 sampai 2014, mengingat di desa-desa sudah banyak bermunculan lembaga dan pesantren. Sehingga berdampak ke pesantren DM. Lembaga di desa itu sudah lengkap dari tingkatan dasar hingga atas.”³¹

Mengenai progra kegiatan sekolah MA tergabung dengan kegiatan dengan pesantren. Karena berbicara lembaga dan pesantren sama saja, bedanya lembaga lebih formal. Kerjasama antara pesantren dan lembaga pada tahun 2022 lebih terlihat. Hingga kini menurut Kepala Sekolah, alumni MA Darul Mukhlashin masih terjaring dengan baik, Sebab, setiap alumni yang berkunjung dan mengambil ijazah diwajibkan meninggalkan nomor kontak. Alumni MA DM terhitung ribuan, dari 2014 hingga 2022 lebih dari 500. Jumlah guru di tahun 2022 sebanyak 22 orang dan telah mengalami pergantian Kepala Sekolah sebanyak tiga kali. Asal siswa MA Darul Mukhlashin kebanyakan dari Lumajang, Probolinggo, luar kota,

³⁰ Ahmad Kodir, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022

³¹ Ibid.

hingga luar Jawa. Layaknya data yang ada di pesantren dan lembaga-lembaga lainnya.³² .

Visi MA Darul Mukhlashin ialah terwujudnya pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan potensi iman dan taqwa, berprestasi tinggi, berideologi tinggi, serta mandiri. Sedangkan misinya; 1) Mewujudkan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam berkualitas dan populis, 2) Menghidupkan dan memakmurkan sikap dan perilaku yang Islami dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, 3) Membuktikan secara nyata adanya peningkatan prestasi akademik dan non akademik.³³

e) SMK Darul Mukhlashin

SMK Darul Mukhlashin didirikan pada tahun 2009 yang terdiri dari dua jurusan yakni Teknik Komputer dan Jaringan dan Teknik Kendaraan Ringan. Tercatat dari tahun 2019 sudah berganti empat kali kepala sekolah. Awalnya memiliki dua jurusan, akan tetapi lambat laun jurusan Teknik Kendaraan Ringan diistirahatkan karena tidak ada gurunya. Alhasil, saat ini hanya fokus pada komputer saja. Jurusan Komputer dipilih karena selalu dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. "Komputer hingga saat ini masih dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga jurusan SMK cukup bermanfaat," tutur Kepala Sekolah SMK DM.³⁴

Total siswa pada tahun 2022 sebanyak 38 siswa, dengan 5 guru produktif, Tata Usaha tiga orang, dan 11 orang tenaga pengajar. Tahun 2021 jumlah siswa 80 orang, akan tetapi berkat adanya kebijakan dari

³² Ibid.

³³ Brosur Pendaftaran Peserta Didik Baru 2021-2022.

³⁴ Salikin, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022.

yayasan yang mengharuskan siswa mondok. Akhirnya banyak siswa yang memilih mutasi dari sekolah. Hal ini pun juga berimbas dengan gerakan menolak siswa dan hanya menerima 10 siswa yang bersedia mondok di tahun 2021. Namun, kebijakan yayasan sudah ditinjau ulang.

“Untuk tahun ini monitoring dari provinsi, sehingga IJOB tidak akan dilanjutkan lagi jika tidak mencabut kebijakan itu. Alhasil, yayasan menyetujui dan tahun 2022 kebijakan dicabut”.³⁵

Selain diajarkan tentang jurusan, SMK juga memberikan pengajaran entrepreneur kepada siswanya. Harapannya bisa menjadi bekal pengalaman ketika lulus dari SMK. Program yang dijalankan saat ini Welding yakni membuat produk seperti vas bunga dan hiasan dinding. Meski sudah berjalan, kegiatan welding masih didampingi oleh pelatih dalam pelaksanaannya. Layaknya di pesantren dan lembaga lainnya, asal siswa rata-rata dari Lumajang, Probolinggo, dan beberapa daerah lain seperti Jember.³⁶

Visi dari SMK Darul Mukhlashin ialah terwujudnya sekolah unggulan yang menghasilkan tamatan yang berkualitas, sebagai tenaga yang berkomponen, wirausaha sukses, dan melanjutkan keperguruan tinggi melalui pengembangan IPTAQ dan IMTAQ. Sedangkan misinya; 1) Meningkatkan mutu SDM melalui peningkatan *knowledge*, *skill*, dan *attitude*, melakukan *experienxe* yang diimplementasikan melalui pemagangan prakerin dan bimbingan belajar; 3) Membentuk kepribadian

³⁵ Ibid.

³⁶SMK Darul Mukhlashin, *Buku Induk Sekolah Menengah Kejuruan Darul Mukhlashin*, (Probolinggo: Darul Mukhlashin, tt)

yang berakhlak mulia melalui pengembangan diri untuk meraih prestasi terpadu dalam IPTAQ dan IMTAQ.³⁷

f) SMA Darul Mukhlashin

Sekolah Menengah Atas Darul Mukhlashin didirikan pada tanggal 17 Juli 2011. Latar belakang didirikannya SMA untuk memberikan fasilitas kepada santri yang ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas dan masyarakat di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD). Meskipun berbasis di bawah naungan KEMENDIKBUD, SMA Darul Mukhlashin memiliki ciri yang membedakan dengan sekolah lainnya. Salah satunya perihal pembiayaan terjangkau oleh semua kalangan dan berkualitas. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi calon siswa dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah agar mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan SMA yang unggul. Sejalan dengan penuturan Kiai;

“Kalau anak orang menengah ke bawah ini tidak kita fasilitasi, siapa yang akan peduli kepada Mereka. Sementara di luar sana banyak yang menerima siswa berdasarkan latar belakang menengah ke atas. Saya bisa saja membuka SMA yang bertaraf internasional, tinggal Kita sesuaikan saja biayanya dengan kebutuhan fasilitas siswa. Lantas jika Saya hanya membaca dari satu sisi, maka Mereka yang menengah ke bawah tidak ada yang mau merawat. Sudahlah Kita sederhana saja, tetapi berkualitas. Karena mereka yang berada di desa banyak kompetensi. Hanya perlu Kita rangkul,” tutur Kiai yang dikutip dari penuturan Samsul Mu’in ketika diwawancarai secara online.³⁸

Jumlah siswa di tahun 2022 sebanyak 45 orang dan jumlah guru keseluruhan 12 orang. Akreditasi SMA Darul Mukhlashin A dengan

³⁷ Brosur penerimaan peserta didik baru

³⁸ Samsul Mu’in, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juni 2022

beragam prestasi yang diperoleh mulai dari tingkatan kecamatan hingga provinsi. Disamping itu, juga mendapatkan dukungan berupa fasilitas dari yayasan.

Visi SMA Darul Mukhlashin disingkat dengan SIP yang berkepanjangan Sopan Santun, Beriman, dan Berprestasi. Sedangkan Misinya; 1) Mencertak peserta didik yang berakhlak mulia, baik kepada sesama makhluk dan lingkungannya; 2) Menumbuhkembangkan pendidikan dan pembelajaran yang Islami agar menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 3) Mengembangkan potensi ilmu dan teknologi berdasarkan minat bakat peserta didik.³⁹

g) Perguruan Tinggi Cabang

Perguruan tinggi cabang Universitas Islam Jember yang ada di pesantren Darul Mukhlashin didirikan pada tahun 2010. Kemudian, pada tahun 2021 perguruan cabang UIJ dinyatakan sudah selesai. Meski masih menyisakan sembilan mahasiswa terakhir. Tahun 2022 perguruan tinggi cabang digantikan Universitas Zainul Hasan dengan program studi Pendidikan Agama Islam.⁴⁰

B. Santri dan Quarter Life Crisis

Quarter life crisis dengan santri tidak dapat dipisahkan, sebagaimana layaknya usia dewasa awal di luar pesantren. Perihal inilah yang peneliti temukan ketika terjun ke lapangan. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai sedikitnya enam santri, yakni tiga santri putri dan tiga santri putra. Dari keenam santri

³⁹ Brosur SMA Darul Mukhlashin

⁴⁰ Umar Fathur Rozy, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022.

ternyata—yang memasuki dewasa awal—memiliki krisis dan solusi setiap santri berbeda dalam mengatasinya. Berikut adalah bentuk-bentuk *quarter life crisis* dan cara yang dilakukan santri untuk mengatasinya, antara lain;

1) Responden Pertama

Responden pertama berusia 22 tahun, mengabdikan setelah lulus Madrasah Aliyah, dan sekarang melanjutkan kuliah semester akhir. Ia mengatakan dirinya pernah mengalami kekhawatiran akan masa depan, merasa salah jurusan, seringkali tidak bisa menceritakan apa yang dirasakan, khawatir akan keuangan, tertekan akan pendidikan maupun tanggung jawab, dan akhirnya pasrah tentang masa depan. Terkadang, juga terpikir untuk segera lulus dan menikah. Akan tetapi, pikiran semacam ini tidak berlangsung lama, karena ia akan menyibukkan dengan banyak kegiatan. Perasaan khawatir akan masa depan baginya tidak begitu membuatnya terganggu karena terjadinya kadang-kadang dan kemunculannya akhir-akhir ini. Soal ekonomi, dia mengatakan telah berikhtiar dengan berjualan pulsa, listrik, dan paket data. Disamping itu, ia menjadi asisten putri pengasuh sehingga menjadi salah satu sumber pemasukan. Soal pernikahan, juga kadang terbesit dalam pikirannya, tetapi tidak membuatnya terganggu.

Ia pun mengaku orang tuanya tidak terlibat dalam krisis yang kadang dialaminya. Malah orang tuanya tidak menuntutnya untuk segera lulus. Hanya saja krisis ini terjadi kadang-kadang, biasanya terjadi menghawatirkan dirinya dalam menghadapi masa depan. Solusi yang dia lakukannya saat berada di posisi krisis yakni dengan menjalaninya, berikhtiar, dan berdoa.

Bahkan makin rajin beribadah saat merasa krisis itu muncul. Baru setelahnya, ia merasa lebih tenang dan memasrahkan semuanya hanya kepada Allah. Selain cara itu, ia akan berbaur dengan santri-santri lainnya. Kemudian saling bertukar cerita, sehingga krisisnya teralihkan. Ia seringkali mengeksplor kemampuan di luar dirinya, seperti mengikuti seminar online dan mencoba hal-hal baru lainnya, sehingga mendukungnya untuk melewati krisis.⁴¹

“Kadang saya berdoa kepada Allah soal pernikahan, semoga Allah mempertemukannya dengan orang yang baik dan di situasi terbaik. Sehingga saya tidak khawatir lagi soal pernikahan,” tuturnya.⁴²

2) Responden Kedua

Sedangkan, responden kedua berusia 20 tahun. Ia mengatakan pernah atau sering membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tertekan dengan tugas yang sedang diembannya. Hal ini terjadi kadang-kadang dan baginya tidak begitu mengganggu rutinitasnya. Saat diwawancarai, Ia merasa sudah *survive* dengan kekhawatiran akan masa depan. Meski, satu tahun sebelumnya pernah berada di fase krisis yang akhirnya membawanya pindah kampus.

Ketika krisisnya muncul, salah satu solusi yang dilakukannya ialah bercengkrama dengan teman-teman. Selain itu, Ia mengaku mengikuti tarekat Tijani, sehingga baginya tidak ada waktu terbuang sia-sia. Apalagi dia memiliki manajemen waktu untuk dilakukan setiap harinya, mingguan,

⁴¹ Faizatul Fatmala, *Wawancara*, pada tanggal 16 April 2022

⁴² Ibid. Ia pasrah dengan pernikahan, pendidikan, maupun perekonomiannya. Ketika berdoa menjadi lebih tenang

bulanan, dan tahunan. Dengan jadwal yang detail membuat hidupnya lebih tertata.⁴³

“Memang ada buku khusus, yang berisi hal-hal yang harus saya lakukan baik harian, bulanan, dan tahunan. Hal ini sudah saya mulai sejak satu setengah tahun lalu,” terangnya.

Disamping itu ia mengaku menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat. Sehingga membuatnya tidak berpikir berlebihan dan krisis tidak datang mengganggunya. Karena menurutnya penyebab datangnya krisis disebabkan tidak ada pekerjaan.

“Tiap menitnya Saya berharap ada pekerjaan yang ada manfaatnya. Hal ini sudah saya terapkan mulai dari SMA, karena Saya dulu sempat mendapatkan tanggungjawab seperti osis dan jurnalistik,” imbuhnya.

Krisis yang dialami responden ini tidak begitu beragam, pasalnya orang tua tidak ikut campur dalam menambah kekhawatiran soal masa depan. Meskipun sempat membandingkan diri sendiri dengan orang lain, Ia tidak lantas merasa *insecure* atau rendah diri. Akan tetapi, dia mengaku mencari dan mempelajari tentang orang yang dibandingkannya. Sehingga menemukan sisi positif yang bisa diterapkan pada dirinya sendiri. Responden ini mengaku merasa telah berdamai dengan keadaan yang dialami. Bahkan telah menemukan makna dibalik apa yang dialami. Ia juga mengaku tidak ada pilihan untuk berhenti mengabdikan dan jalan satu-satunya ialah menjalani serta menikmatinya.

“Jalani hidup yang saya cintai dan cintai hidup yang saya jalani. Disamping itu ada rutinan yang saya tekuni, saya ikut tarekat semenjak kelas dua SMA. Saat menjalani kewajiban zikir dalam tarekat, seketika segala apa yang terasa gundah menghilang begitu saja,” jelasnya.

⁴³ Maulana Ishaq, *Wawancara*, pada tanggal 17 April 2022

Rutinitas dalam tarekat juga membuatnya menjadi lebih tenang dan tidak ada perasaan khawatir tentang masa depan. Perihal keuangan dia memiliki beberapa sumber yakni sebagai Tata Usaha Sekolah Menengah Kejuruan, freelancer, dan menjadi *creator* video. Perihal pendidikan sekarang ia mendapatkan beasiswa di jurusan Filsafat Umum. Selain itu, untuk persoalan pernikahan ia juga tidak khawatir, karena sudah memiliki calon yang telah disiapkan oleh keluarga. Dengan demikian, bisa disebut tidak lagi mengalami kekhawatiran soal masa depan.⁴⁴

3) Responden Ketiga

Responden ketiga berusia 22 tahun. Ia menyebutkan kekhawatirannya soal masa depan; khususnya perihal pekerjaan, dan pernikahan. Disamping itu keuangan yang belum stabil, pernah membandingkan diri sendiri dengan orang-orang lain, tertekan dengan pertanyaan orang-orang lain terkait kapan menikah, bekerja, dan lulus. Juga merasa belum memiliki pencapaian dan akhirnya ia merasa pasrah dengan keadaan. Perasaan yang dialaminya begitu sangat mengganggu dan sering terjadi akhir-akhir ini. Responden mengaku selama ini dibesarkan oleh pamannya, sedangkan di keluarga aslinya ia merupakan anak tertua yang dituntut untuk dewasa. Terkadang, ia mendapatkan tekanan soal pernikahan dari ibunya dan saudara-saudaranya saat hari raya tiba. Namun, persoalan ini tidak membuatnya tertekan, meski saat membahas pertanyaan kapan nikah kadang membuat cukup risih.

“Ketika ada masalah, terkadang saya ingin segera menikah. Jika dulu saat ada paman Saya merasa begitu dimanjakan. Akan tetapi, sejak

⁴⁴ Maulana Ishaq, *Wawancara*, pada tanggal 17 April 2022

paman meninggal tidak ada lagi yang memanjakan. Bahkan bisa dikatakan masih labil,” tuturnya.

Kekhawatiran dalam diri responden terhitung sejak paman—yang dianggapnya ayah—meninggal. Karena ketika pamannya masih ada, segala yang diinginkan dikabulkan. Akan tetapi, sekarang berbanding terbalik karena tidak semudah dulu dan Ia kerap kali terpikir akan keuangan untuk pendidikan adik-adiknya. Perasaan khawatir ini tidak berlangsung lama dan biasanya terjadi ketika tidak ada pekerjaan. Sumber finansialnya saat ini dari orang tua, kakak, berjualan makanan ringan, dan menjadi reseller barang. Dalam mengatasi krisis, responden ini melakukan healing bersama teman, makan sesuatu yang pedas, dan juga diimbangnya dengan ibadah. Menurutnya, ketika mengalami krisis di atas, ibadahnya semakin rajin seperti salat lima waktu, salat tahajud, istighozah, dan berdoa agar dimudahkan serta dilancarkan rezekinya. Sehingga dia merasa lebih tenang jika dibandingkan tidak memperbanyak ibadah. Dengan ibadah, membuatnya lebih berpikir terang meski finansial tidak begitu mencukupi. Kemudian, Ia akan menyadari bahwa mengabdikan diri di pesantren tidaklah kekurangan apa pun. Sehingga, Responden mengaku memasrahkan segala urusannya hanya kepada Allah dan tetap mengimbangnya dengan berusaha.⁴⁵ Salah satu ajaran pesantren yang diyakininya berdampak ketika mengalami krisis ialah soal rezeki.

“Setiap orang itu rezekinya berbeda dan sumbernya juga berbeda. Jadi kalian yang penting di pondok taat dengan peraturan, insyaallah di masyarakat berguna. Setidaknya berguna, meski awalnya dipandang rendah. Pasti dipandang rendah dulu, insyaallah setelah kamu niat dan

⁴⁵ Khofsah, *Wawancara*, pada tanggal 16 April 2022. Responden ini mengutip pesan dari Ibu Nyai Rif’ah Suzanna isteri dari KH. Mahfudz Basya.

memohon kepada Allah agar diangkat,” tuturnya sembari mengutip pesan dari pengasuh.⁴⁶

4) Responden Keempat

Responden keempat berusia dua puluh satu tahun. Juga mengaku mengalami kekhawatiran soal masa depan, merasa salah jurusan, sering tidak bisa menceritakan apa yang dialami, khawatir akan keuangan yang belum stabil, tertekan dengan tuntutan pendidikan, merasa terjebak dengan sebuah hubungan, merasa belum memiliki pencapaian, merasa tertekan dengan tugas yang diemban, dan kadang hilang tujuan hidup. Perasaan-perasaan itu sering terjadi pada akhir-akhir ini. Menurutnya cukup menggangu, datangnya ketika tidak ada pekerjaan dan banyak masalah. Namun, setelah banyak kesibukan di pondok, perasaan khawatir, merasa tertekan, dan krisis lainnya memudar, bahkan tidak terasa.

Responden mengaku krisis yang dialaminya tidak terus menerus terjadi, akan tetapi kedatangannya tidak terduga. Tuntutan pendidikan kadang membuatnya terganggu, karena terkendala akan kemampuan mengoperasikan komputer. Namun, persoalan ini tetap bisa diatasinya. Sumber keuangan dari membantu menjaga cucu keluarga pesantren dan kadang dari mengajar. Orang tua juga tidak berperan dalam krisisnya, karena hidupnya lebih banyak dihabiskan di pesantren.

Solusi yang dilakukannya ialah mencari motivasi melalui gawai, mengaji, dan murojaah. Biasanya, makin rajin beribadah, berdoa, dan mendengarkan berbagai dakwah. Cara ini menurutnya sangat efektif,

⁴⁶ Ibid.

sehingga Ia merasa tenang dan tawakal tentang masa depannya.⁴⁷ “Saya tidak pernah menduga akan mendapatkan bantuan biaya UKT, juga tidak pernah menduga akan bekerja menjaga cucu pengasuh,” tuturnya.

Ia mengaku akhir-akhir ini kerap kali mendapatkan rezeki yang tidak terduga. Seperti biaya pendidikan, Ia beberapa kali mendapatkan keringanan pembiayaan Uang Kuliah Tunggak. Karena menurutnya rezeki sudah dijamin, sedangkan kematian belum terjamin. Alasan dia merasa salah jurusan, karena bukan keinginan sendiri melanjutkan kuliah. Namun, Ia berani mengambil resiko. Oleh karena itu, Ia berusaha meminimalisir krisisnya dengan makin rajin beribadah dan bertawakal kepada Allah.

5) Responden Kelima

Responden kelima berusia duapuluh tahun mengaku juga khawatir soal masa depan, keuangan belum stabil, merasa salah pilih, sukar menentukan pilihan, labil, dan masih belum menemukan jati dirinya. Perasaan ini terjadi kadang-kadang dan itu tidak mengganggunya. Solusi yang dilakukannya tidak memikirkannya terus menerus.⁴⁸ Selepas sekolah Madrasah Aliyah ia mengabdikan diri di pesantren dan ditugaskan untuk menjadi tata usaha Sekolah Menengah Atas, Wakil Sekretaris pesantren, dan diberikan tugas mengajar kitab. “Jika tidak di pondok bagaimana nanti? Hal ini mulai saya pikirkan baru-baru ini, tepatnya setelah lulus,” ujarnya.

Dia mengaku sulit menentukan pilihan atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Bahkan berpikir banyak ketika mempertimbangkan

⁴⁷ Wawancara Ifadatur Rohmah pada tanggal 16 April 2022

⁴⁸ M Abdull Gymnastiar, *Wawancara*, pada tanggal 30 April 2022

sesuatu, hingga akhirnya bingung. Ketika mengalami perasaan-perasaan di atas, Ia berusaha untuk tidak fokus pada apa yang dialaminya. Seperti menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan, bermain game, dan makin memperbanyak ibadah. Ketika semakin giat beribadah, Ia merasa lebih tenang dalam mengendalikan apa yang dirasakannya. Disamping itu, Ia berusaha memasrahkannya kepada Allah dan biasanya hatinya menjadi lebih tenang. Juga belum memiliki *passion* yang ditekuni, sempat terjun ke dunia kaligrafi, editing, melukis, desain, dan programming.

“Saat banyak kegiatan Saya jadi tidak overthinking, akan tetapi saat liburan santri Saya santai, dan ini malah membuat perasaan-perasaan itu muncul,” imbuhnya.⁴⁹

6) Responden Keenam

Responden keenam berusia 23 tahun, mengaku kerap kali tidak bisa menceritakan apa yang dialami, merasa belum memiliki pencapaian, dan perasaan ini begitu menggangukannya. Hal ini terjadi kadang-kadang saja dan terjadi di akhir-akhir ini. Dia menggunakan *self motivation* untuk membangkitkan semangat untuk menghadapi masa depan. Baginya kitab Wasoya yang membahas tentang akhlak begitu mempengaruhi kehidupannya. Sering tidak bisa menceritakan, karena Ia merasa malu untuk mengungkapkannya. Ia merasa orang lain akan membocorkan apa yang diceritakannya. Problem khusus yang tidak bisa diungkapkannya perihal masalah pribadi. Soal pendidikan tidak begitu menggangukannya, meski sekarang sedang menyusun tugas akhir. Sering merasa belum memiliki pencapaian, mulanya membandingkan dengan pencapaian-pencapaian yang

⁴⁹ Wawancara M Abudllah Gymnastiar pada tanggal 30 April 2022

dimiliki orang lain. Saat membandingkan kelebihan diri sendiri dan orang lain, ia berpikir;

“Setiap orang punya kelebihan masing-masing, ada yang mudah dilihat dan ada yang tidak terlihat, sehingga tidak disadari. Dengan kebaikan hati, mudah berempati, memaafkan, suka berbagi ilmu juga bagian dari kelebihan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang.”⁵⁰

Perasaan-perasaan di atas kerap kali mengganguya tiba-tiba, solusi yang dilakukannya dengan melipurkan diri, sehingga apa-apa yang bercokol di pikirannya hilang. Selain itu, dengan menonton video motivasi maupun meme. Tidak hanya itu, pelajaran pesantren dari kitab Washoya begitu mempengaruhinya sehingga tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Selanjutnya, ia memasrahkan diri kepada Allah dan tetap berikhtiar.

“Tapi kalau saya memasrahkan sepenuhnya kepada Allah, saya jadi tidak berusaha. Maka saya mengimbanginya dengan ikhtiar,” tutur responden keenam.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, santri yang tengah memasuki usia dewasa awal juga pernah mengalami *quarter life crisis*. Bentuk krisis yang dialaminya berbeda, baik berupa kekhawatiran akan masa depan, pernikahan, pekerjaan, merasa salah jurusan, seringkali tidak bisa menceritakan apa yang dirasakan, khawatir akan keuangan, tertekan akan pendidikan maupun tanggung jawab, sering membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa terjebak dengan sebuah hubungan, merasa belum memiliki pencapaian, hilang tujuan hidup, dan sukar menentukan pilihan.

⁵⁰ Ari Anggara, *Wawancara*, pada tanggal 1 Mei 2022.

⁵¹ Ibid.

Berikut merupakan tabel ringkasan responden ketika diwawancarai oleh peneliti.

Pertanyaan	Jawaban Responden
Apakah kamu pernah mengalami <i>Quarter Life Crisis</i> ?	Responden pertama sampai kelima menyebutkan beberapa ciri yang termasuk ke dalam QLC. Berupa kekhawatiran akan masa depan, merasa salah jurusan, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, tertekan dengan pendidikan, khawatir soal pernikahan dan pekerjaan, merasa belum memiliki pencapaian, keuangan belum stabil, merasa salah pilih, dan tidak dapat menceritakannya pada orang lain.
Kapan kamu mengalami <i>quarter life crisis</i> ?	Responden pertama, kedua, ketiga, kelima, dan keenam menyebut kadang-kadang terjadi apalagi ketika sedang menganggur. Sedangkan responden keempat menyebut akhir-akhir ini ketika ia tidak memiliki kesibukan.
Mengapa <i>quarter life crisis</i> itu terjadi?	Responden pertama menyebut berasal dari kekhawatiran sendiri dalam menghadapi masa depan. Responden kedua menganggap kemunculan QLC karena tidak ada pekerjaan. Responden ketiga mengatakan muncul karena pertanyaan dari orang lain terkait pernikahan, kekhawatiran setelah paman yang dianggapnya ayah meninggal, dan saat berpikir perihal keuangan. Responden keempat menyebut terjadi saat ia tidak sibuk dan banyak masalah. Responden kelima mengungkapkan terjadi karena terlalu banyak mempertimbangkan dan tidak ada kegiatan. Responden terakhir

	menyebut saat tidak dapat menceritakan masalahnya dan membandingkan diri dengan pencapaian orang lain.
Bagaimana cara kamu menanggulangi <i>quarter life crisis</i> yang kamu alami?	Responden memiliki cara sendiri-sendiri untuk mengatasinya. Seperti mengatasi dengan cara-cara duniawi; makan-makanan kesukaan, bercerita, mencari kesibukan, mencoba hal baru, dan sebagainya. Juga dengan cara spiritual; memperbanyak ibadah wajib dan sunnah, berzikir, murojaah, tawakal, bersyukur, dan lainnya. Lebih detail jawaban ini disebutkan dalam tabel selanjutnya.
Apakah ajaran dalam pesantren berpengaruh pada kondisi krisismu? Sebutkan ajarannya	Responden tidak menjawab secara detail mengenai ajaran apa yang mempengaruhi mereka. Namun, dapat dipahami bahwa kebiasaan sehari-hari di pesantren sangat mempengaruhi krisis mereka. Misalnya memperbanyak ibadah, berzikir, menjalankan tarekat, membaca Alquran, dan berdoa. Seperti halnya responden pertama berdoa ketika khawatir akan pernikahan; responden kedua mengamalkan tarekat Tijani yang diikutinya; responden ketiga menyebut pesan Bu Nyai tentang rezeki; responden keempat melalui mengaji, muroja'ah, rajin beribadah, dan menyakini perihal rezeki sudah dijamin; responden kelima semakin memperbanyak ibadah; dan responden keenam mengaku kitab washoya mempengaruhinya.

Bagaimana cara kamu melaksanakan ajaran dalam pesantren dan bagaimana pengaruhnya?	Dilihat dari jawaban responden dapat dipahami bahwa ajaran pesantren begitu berpengaruh terhadap diri santri.
Apakah sikap tawakal bisa meredakan <i>quarter life crisis</i> mu?	Dari responden pertama hingga keenam dapat dipahami mampu meredakan.
Bagaimana <i>quarter life crisis</i> yang kamu alami setelah bertawakal kepada Allah?	Ketika mereka bertawakal kepada Allah merasa lebih tenang, optimis, dan penuh harapan untuk menghadapi masa depan. Disamping itu mereka menyakini untuk tetap mengimbangnya dengan ikhtiar.

Dari keenam responden terlihat mengalami *quarter life crisis*, akan tetapi pada praktiknya mereka mampu menanggulangi krisisnya. Cara menanggulangnya tiap responden berbeda-beda, bisa melalui kegiatan-kegiatan duniawi dan memperbanyak ibadah. Hingga ujungnya mereka semua memasrahkan soal masa depan hanya kepada Allah dan tetap mengimbangnya dengan berikhtiar. Sehingga mereka mendapatkan hati yang tenang dan tentram. Sedangkan pesantren sebagai tempat mereka menuntut ilmu, mengabdikan, dan bekerja juga memberikan peran bagi responden, baik menambah semakin krisis dan memperbaiki krisis. Menambah krisis karena tuntutan mengabdikan dan tanggungjawab. Memperbaiki krisis, karena responden menerapkan ajaran pesantren untuk menenangkan dirinya. Seperti makin rajin beribadah, mengingat kembali pesan dari pengasuh, dan bersikap

tawakal. Selengkapnya bentuk *quarter life crisis* responden dan solusi yang dilakukan tertera dalam tabel berikut;

No.	Usia	JK	Bentuk Quarter Life Crisis	Solusi Santri
1.	22	P	Kekhawatiran akan masa depan, merasa salah jurusan, seringkali tidak bisa menceritakan apa yang dirasakan, khawatir akan keuangan, tertekan akan pendidikan maupun tanggung jawab, dan akhirnya pasrah tentang masa depan. Kadang terpikir agar segera lulus dan menikah	Menjalannya, berikhtiar, berdo'a, ibadah, bertukar cerita, dan mengisi kegiatan positif seperti mengikuti seminar online. Soal keuangan, Responden pertama berinisiatif berjualan pulsa dan menjadi asisten putri pengasuh. Hingga terakhir, memasrahkan apa pun yang terjadi kepada Allah. Sehingga hatinya menjadi lebih tenang dan tidak lagi khawatir.
2.	20	L	Ia mengatakan pernah atau sering membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tertekan dengan	Salah satu solusi yang dilakukannya ialah bercengkrama dengan teman-teman,

			<p>tugas yang sedang diembannya. Hal ini terjadi kadang-kadang dan baginya tidak begitu mengganggu rutinitasnya.</p>	<p>melaksanakan ajaran di tarekat Tijani, manajemen waktu atau <i>to do list</i> harian, Mingguan, bulanan, dan tahunan, mempelajari sosok yang dibandingkan, mengisi waktu dengan sesuatu yang positif dan bermanfaat. Karena menurutnya krisis datang saat tidak ada kesibukan.</p>
3.	22	P	<p>Kekhawatirannya soal masa depan; khususnya perihal pekerjaan, dan pernikahan. Disamping itu keuangan yang belum stabil, pernah membandingkan diri sendiri dengan orang orang lain, tertekan dengan pertanyaan orang terlain terkait kapan menikah, kapan bekerja, dan kapan lulus. Juga merasa</p>	<p><i>Healing</i> atau jalan-jalan bersama teman, makan sesuatu yang pedas, makin giat beribadah; salat lima waktu, istighozah, tahajud, dan berdoa. Perihal keuangan yang belum stabil, Ia mengatasinya dengan menjadi reseller dan kadang berjualan</p>

			<p>belum memiliki pencapaian dan akhirnya ia merasa pasrah dengan keadaan.</p>	<p>makanan ringan. Selain itu, Ia mencoba menyadari bahwa ketika mengabdikan di pesantren tidaklah kekurangan apapun. Sehingga, ia memasrahkan apa yang terjadi pada dirinya hanya kepada Allah semata.</p>
4.	21	P	<p>Kekhawatiran soal masa depan, merasa salah jurusan, sering tidak bisa menceritakan apa yang dialami, khawatir akan keuangan yang belum stabil, tertekan dengan tuntutan pendidikan, merasa terjebak dengan sebuah hubungan, merasa belum memiliki pencapaian, merasa tertekan dengan tugas yang diemban, dan kadang hilang tujuan</p>	<p>Mencari motivasi melalui gawai, mengaji, dan murojaah. Biasanya, makin rajin beribadah, berdoa, dan mendengarkan berbagai dakwah. Baginya menggunakan cara ini dinilai efektif, karena dapat membuatnya merasa tenang dan memasrahkannya kepada Allah.</p>

			hidup. Perasaan-perasaan itu sering terjadi pada akhir-akhir ini. Menurutnya cukup mengganggu, datangnya ketika tidak ada pekerjaan dan banyak masalah	
5.	20	L	Juga khawatir soal masa depan, keuangan belum stabil, merasa salah pilih, sukar menentukan pilihan, labil, dan masih belum menemukan jati dirinya. Perasaan ini terjadi kadang-kadang dan itu tidak mengganggu.	Ketika mengalami krisis, Ia berusaha untuk tidak fokus pada apa yang dialaminya. Seperti menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan, bermain game, dan makin memperbanyak ibadah. Ketika semakin giat beribadah, Ia merasa lebih tenang dalam mengendalikan apa yang dirasakannya. Disamping itu, Ia berusaha memasrahkannya kepada Allah dan biasanya hatinya menjadi lebih

				<p>tenang. Juga belum memiliki <i>passion</i> yang ditekuni, sempat terjun ke dunia kaligrafi, editing, melukis, desain, dan programming. Hingga sekarang, Ia terus mencoba hal baru.</p>
6.	23	L	<p>kerap kali tidak bisa menceritakan apa yang dialami, merasa belum memiliki pencapaian, dan perasaan ini begitu menggangu, meski terjadinya kadang-kadang.</p>	<p>Menggunakan <i>self motivation</i> untuk membangkitkan semangat untuk menghadapi masa depan. Kemudian, melipurkan diri, menonton video dan kata-kata motivasi, dan merenungi. Misalnya, ketika membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain, Ia selanjutnya berpikir bahwa setiap orang memiliki kelebihan</p>

				<p>masing-masing.</p> <p>Menjalani periode krisis</p> <p>Ia mengaku</p> <p>mengimbangi tawakal</p> <p>dan ikhtiar.</p>
--	--	--	--	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERAN PESANTREN: STUDI TAWAKAL TERHADAP QUARTER LIFE CRISIS SANTRI

A. Santri dan Quarter Life Crisis

Istilah *quarter life crisis* (QLC) pertama kali diperkenalkan Alexandra Robbins dan Abby Wilner (2001) berdasarkan penelitian mereka pada anak muda di Amerika, yang kemudian akrab disebut *twentysomethings*. Periode QLC umumnya ditandai dengan fase keluarnya individu dari zona nyaman. Baik mereka sebagai pelajar atau mahasiswa menuju peralihan kehidupan nyata yakni bekerja dan menikah. Umumnya, rentang usia QLC antara 18 hingga 29 tahun atau dalam psikologi perkembangan disebut usia dewasa awal (*emerging adulthood*). Namun, para ahli berbeda pendapat mengenai perihal usia. Seperti Arnett menyebut 18 hingga 25 tahun yang memiliki ciri-ciri mulai bereksperimen dan mengeksplorasi diri.¹

QLC juga dipahami sebagai perubahan besar dalam kehidupan individu. Sebab di usia ini, individu tengah menelusuri fase ketidakstabilan, perubahan konstan, dan banyak pilihan. Sehingga menyebabkan mereka bingung, cemas, dan merasa tidak memiliki kemampuan. Tanda lainnya, mereka mulai menyelesaikan

¹John W. Santrock, *Life-Span Development*, terj. Benedictine Widiasinta, (Jakarta: Erlangga, 2012).

pendidikan, muncul emosi negatif; panik, frustrasi, khawatir, dan kehilangan arah. Bahkan mampu memantik depresi dan gangguan psikis lainnya.²

Fischer dikutip Alfiesyahrianta Habibie, dkk (2019) memahami *quarter life crisis* sebagai perasaan khawatir atas ketidakpastian masa mendatang; relasi, karir, dan kehidupan sosial di usia 20-an. Sedangkan Nash dan Murray (2010) menyebut masa ini berkaitan dengan mimpi dan harapan, tantangan akademik, agama, dan pekerjaan (karir). Di mana masalah-masalah tersebut hadir saat individu memasuki usia 18 hingga 28 tahun. Tepatnya baru saja menyelesaikan masa pendidikan.³

Usia krisis dewasa awal sudah biasa terjadi pada manusia berusia 20-an. Erikson seorang psikolog sosial menyebut usia dewasa awal merupakan masa pencarian identitas. Individu yang berada di usia tersebut berusaha memahami dirinya sebelum dekat dengan orang lain. Menurutnya, hanya merekalah yang mampu mengenali diri, keinginannya, maupun mengembangkan perasaannya yang bisa meraih tingkat kebaikan cinta (*love*). Tanda-tanda dalam diri usia dewasa awal berupa keintiman (*intimacy*) pada permulaan periode dan perkembangan berketurunan (*generativity*) di akhir. Dalam realitanya sebagian orang mengalami fase ini cukup sebentar, akan tetapi ada juga sebaliknya.⁴

Individu yang berada di fase QLC akan alami kebingungan akan dirinya sendiri, mulai mempertanyakan karir, dan identitas dirinya. Meski pada praktiknya, mereka merespon krisis dengan cara berbeda, seperti berhenti

² Alexandra Robbins dan Aby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, (Newyork: Teacher Penguin, 2001), 3.

³ Alfiesyahrianta Habibie, dkk, "Peran Religiusitas terhadap Quarter Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa," *Gajah Mada Journal of Psychology*, Vol. 5, No. 2, (2019), 130.

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011), 100.

bekerja, menunda berkarir, mengalami depresi, dan bahkan mengembangkan kecemasan.⁵ Fase dewasa awal merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif. Juga masa penuh masalah, ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, periode ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup baru. Pada fase ini pula ada beberapa minat yang mulai diperhatikan, seperti penampilan, baik pakaian, riasan, lambang kedewasaan dan status, uang, dan agama.⁶

Robinson dan Wilner sebagai pencetus term *quarter life crisis* menyebut emosi yang dirasakan ketika mengalami fase ini yakni emosi tidak stabil, frustrasi, panik, cemas, dan hilang arah tujuan. Umumnya berada di fase mahasiswa atau sudah lulus berusia 20-an, sehingga menimbulkan respon tidak berdaya, bingung, khawatir, takut menjalani masa depan. Fase QLC juga disebut sebagai masa terjebak dengan keadaan sulit. Setidaknya ditandai oleh lima keadaan; 1) Merasa tidak bahagia dengan keadaan dirinya saat ini, 2) Mereka tidak bisa menceritakan problem yang dialaminya, 3) karena tidak bisa menceritakan masalah yang dialaminya sehingga membuat individu tidak bisa belajar cara mengatasi masalah dan tidak mampu mendapatkan pelajaran dari masalah itu, 4) Merasa cemas (kehilangan harapan atau putus asa), 5) Mereka berpikir salah tentang dirinya, 6) Merasa ragu sehingga muncul ketidakbahagiaan.⁷

Menurut temuan di lapangan, santri berusia 20-an juga pernah mengalami beberapa ciri dalam *qlc*. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Oliver C.

⁵ J. M. Thorospecken, *Quarter Life Crisis: The Undressed Phenomenon Proceedings of The Annual Conference of the New Jersey Counseling Association*, (New Jersey: Eatontown,),

⁶ Netty Hartati, dkk. *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 44.

⁷ Alexandra Robbins dan Aby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, (Newyork: Teacher Penguin, 2001), 1-2.

Robinson yang mengatakan bahwa *quarter life crisis* tergolong fenomena umum karena dialami oleh ribuan orang di berbagai belahan dunia. Usia dewasa awal merupakan masa mengeksplor diri, akan tetapi tidak semua mereka bisa *survive* menjalaninya. Bahkan saat individu bersua dengan kegagalan, kemunduran, maupun keberhasilan malah muncul depresi⁸ dan *loneliness* karena ketidakpastian yang dirasakannya.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami di lapangan bahwa santri Darul Mukhlashin juga mengalami fase *quarter life crisis*. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara enam santri yang memasuki usia dewasa awal. Dengan rincian usia responden 1) 22 tahun, 2) 20 tahun, 3) 22 tahun, 4) 21 tahun, 5) 20 tahun, dan responden terakhir berusia 23 tahun. Pada praktiknya, krisis yang dirasakan tiap santri berbeda dan cara menanggulangnya berbeda. Ada yang memperbanyak ibadah, berdoa, bertawakal, *healing*, makan-makanan pedas, dan seterusnya. Namun, ujung dari krisis yang dirasakan mereka ialah memasrahkan segalanya kepada Allah.

Bisa dilihat dari perkataan responden pertama, bahwa ia mengalami perasaan khawatir terhadap masa depan, finansial, dan keluarga. Dia mengatasi persoalan ini dengan meningkatkan ikhtiar, memperbanyak ibadah, doa, dan

⁸ Oliver C. Robinson, "Emerging Adulthood, Early Adulthood, and Quarter Life Crisis, Emerging Adulthood in a European Context, 2015., 5.

⁹ Rizky Ananda Ariningsih dan Siti Ina Savira, "Hubungan *Loneliness* dan *Quarter Life Crisis* pada Dewasa Awal," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 5, (2021), 1. Namun, santri Darul Mukhlashin berbeda dengan kasus-kasus yang muncul di luar sana. Para santri mampu *survive* dengan krisisnya dan mampu menjalani perannya sebagai seorang santri yang sedang mengabdikan. Sebagaimana responden kedua mengatakan bisa memaknai apa pun yang terjadi dalam hidupnya. Meski sempat membandingkan dirinya dengan orang lain, maka ia akan mencari tahu kelebihanannya dan berusaha menerapkannya pada diri sendiri.

mendengarkan cerita santri-santri lainnya. Responden kedua pernah membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tertekan dengan tugas yang sedang diembannya. Namun, krisis yang pernah dialaminya tidak berpengaruh pada dirinya. Karena saat membandingkan diri sendiri dengan orang lain, maka ia berusaha untuk mempelajari sisi positif orang itu dan menerapkannya kepada diri sendiri. Selain itu, ia mengalihkan krisis dengan bercengkrama dengan teman-teman lainnya. Ia juga mengikuti tarekat tijaniyah, sehingga dalam kesehariannya hampir tidak ada waktu tersisa untuk tidak beraktivitas.

Penyebab krisis santri Darul Mukhlashin rata-rata berasal dari dalam dirinya dan hanya sedikit yang berasal dari luar dirinya. Krisis yang dialami oleh santri berusia 20-an ini termasuk ke dalam *quarter life crisis*. Seperti perasaan khawatir atas ketidakpastian masa mendatang; relasi, karir, dan kehidupan sosial di usia 20-an. Juga segala hal berkaitan dengan mimpi dan harapan, tantangan akademik, agama, dan pekerjaan, pernikahan, kebingungan individu terhadap dirinya sendiri, dan identitas dirinya. Umumnya, krisis yang dialami setiap individu direspon dengan cara berbeda, begitupun yang dialami oleh santri Darul Mukhlashin. Meski krisis datang mengintai, mereka semua mampu mengatasinya dan tidak sampai menumbuhkembangkan kecemasan. Perihal ini terlihat dari penuturan keenam responden, bahwa perasaan krisis yang mereka alami terjadi kadang-kadang, dianggap biasa saja, terus berikhtiar, berdoa, dan memasrahkan segalanya kepada Allah.

Keempat responden masih tercatat sebagai mahasiswa dan dua responden hanya mengabdikan diri di pesantren. Krisis yang dialami santri penyebabnya karena kekhawatiran soal masa depan yang belum pasti. Seperti temuan Sujudi bahwa usia mahasiswa mengalami krisis disebabkan khawatir soal masa depan, tugas kuliah yang cenderung sukar dipahami, frustrasi dengan impian, khawatir kelak tidak sesuai dengan harapan, suka membandingkan dengan orang lain, cemas dengan persaingan kerja, dan kebingungan finansial.¹⁰

Penyebab krisis di usia 20-an disebabkan oleh dua faktor penting yakni internal dan eksternal. Sebab internal munculnya dari diri individu seperti mengeksplor diri untuk menemukan jati dirinya, belum bisa menyesuaikan dengan perubahan di sekitarnya, sulit memutuskan, labil, dan kerap kali mempertanyakan harapan maupun jalan yang dipilih. Sedangkan faktor eksternal artinya penyebab yang muncul dari luar individu yakni teman, percintaan, keluarga, akademik, pekerjaan, dan karir. Mendapati dua faktor ini, santri Darul Mukhlashin mengalami krisis disebabkan oleh internal dan eksternal. Bahkan keduanya saling berkelindan.¹¹ Berikut adalah faktor internal dan eksternal krisis yang dialami santri Darul Mukhlashin.

1. Faktor Internal

Faktor internal artinya krisis yang muncul karena individu sendiri.

Seperti belum menemukan jati diri, belum bisa beradaptasi dengan perubahan sekitarnya, sukar memutuskan sebuah pilihan, dan bisa dikatakan masih labil.

¹⁰ Muhammad Abdullah Sujudi & Bengkel Ginting, "Quarter Life Crisis di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara," *Budayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2020), 109.

¹¹ *Ibid.*, 58.

Bahkan, belum menemukan makna hidupnya. Begitupun dengan santri Darul Mukhlashin krisisnya juga disebabkan oleh faktor internal.

Responden pertama mengaku kerap kali tidak bisa menceritakan dirinya dan seringkali mengeksplor pengetahuan baru di luar jurusannya. Responden kedua saat diwawancarai krisis yang pernah dialaminya tidak disebabkan oleh faktor internal, akan tetapi eksternal yang menjalar ke arah khawatir. Berbeda dengan responden ketiga yang merasa belum memiliki pencapaian. Padahal di usianya yang ke 22 melakukan pengabdian adalah bagian dari pencapaian. Senada dengan responden keempat juga merasa belum memiliki pencapaian dan tidak bisa menceritakan tentang apa yang sedang dialami. Responden kelima faktor internalnya berupa merasa salah pilih, sukar menentukan pilihan, labil, dan masih belum menemukan jati dirinya. Bahkan menurut pengakuannya kerap kali berganti-ganti dan mengeksplor banyak hal. Sedangkan, responden keenam mengaku kerap kali tidak bisa menceritakan apa yang dialami dan merasa belum memiliki pencapaian.

Dari keterangan keenam santri bisa dilihat bahwa hanya ada satu responden yang mengaku tidak disebabkan oleh faktor internal, akan tetapi faktor eksternal yang menyebabkan dirinya khawatir. Sedangkan sisanya *quarter life crisis*-nya muncul karena faktor internal.

2. Faktor Eksternal

Keenam responden bisa dikatakan mengalami krisis disebabkan oleh faktor eksternal. Responden pertama mengatakan merasa salah jurusan dan cukup tertekan dengan pendidikannya. Responden kedua mengaku pernah

membandingkan dirinya dengan temannya dan merasa tertekan dengan tanggungjawab yang diembannya. Responden ketiga merasa tertekan dengan pertanyaan orang lain perihal pernikahan dan sempat membandingkan dirinya dengan orang lain. Responden keempat merasa salah jurusan. Berbeda dengan responden ketiga faktor eksternal yang memantik krisisnya ialah pertanyaan tentang kapan menikah dan saat melihat teman yang sudah bekerja, serta berkeluarga. Sehingga ia menjadi khawatir dengan masa depan. Sedangkan responden keempat, merasa tertekan dengan tuntutan pendidikan dan merasa terjebak dengan hubungan. Responden kelima mengatakan faktor krisisnya berasal dari internal; labil, belum bisa menentukan pilihan, dan belum menemukan jati dirinya. Berbeda dengan responden keenam, sebab krisisnya membandingkan dirinya dengan orang lain.

Dari temuan di lapangan, terlihat penyebab krisis santri Darul Mukhlashin ialah faktor eksternal berupa tekanan pendidikan, tanggungjawab, pernikahan, dan teman. Meski begitu santri Darul Mukhlashin saat mengalami krisis tidak terjadi terus menerus. Malah sekadar datang dan biasanya terjadi ketika mereka sedang menganggur. Solusi yang mereka lakukan berbeda-beda, seperti memperbanyak ibadah, berdoa, mengalihkan dengan kegiatan lain, ikhtiar, dan memasrahkan semuanya kepada Allah.

B. Metode Pesantren dalam Mengatasi *Quarter Life Crisis*

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya berisi nilai keislaman yang kuat. Pendidikannya berlangsung sepanjang 24 jam, sehingga menciptakan santri terdidik secara menyeluruh. Hal inilah yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Pesantren memiliki tujuan tidak hanya dunia saja, akan tetapi diimbangi dengan kehidupan akhirat. Pesantren mendidik santri-santrinya agar berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Begitupun dengan pesantren Darul Mukhlashin, nilai-nilai keislaman langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melakukan pengabdian kepada pesantren, menaati segala peraturan pesantren, belajar, serta beribadah.

Dari temuan peneliti, pesantren Darul Mukhlashin hanya memiliki metode global dan cara khusus dalam mengatasi *quarter life crisis* tergantung pada setiap santrinya. Terbukti dari responden yang diteliti memiliki solusi berbeda-beda, seperti makin rajin beribadah, memperbanyak zikir, dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat. Hingga akhirnya santri bertawakal tentang segala hal yang bakal terjadi di masa depan. Seperti keterangan responden pertama menyebut solusi yang dilakukannya dalam mengatasi krisis yakni dengan menjalaninya, berikhtiar, dan berdoa. Bahkan, Ia beranggapan makin rajin beribadah saat krisis itu muncul. Baru setelahnya, merasa lebih tenang dan memasrahkan semuanya hanya kepada Allah. Selain cara itu, Ia juga memilih berbaur dengan santri-santri lainnya. Kemudian, saling bertukar cerita, sehingga

krisisnya teralihkan.¹² Ia seringkali mengeksplor kemampuan di luar dirinya, misalnya mengikuti seminar online dan mencoba hal-hal baru lainnya. Dengan melakukan kegiatan semacam itu, mampu mendukungnya untuk melewati krisis.¹³

Berbeda dengan nforman kedua, solusi yang dilakukannya ialah bercengkrama dengan teman-teman. Selain itu, ia mengaku mengikuti tarekat Tijani, sehingga baginya tidak ada waktu terbuang sia-sia. Apalagi dia memiliki manajemen waktu untuk dilakukan setiap harinya, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dengan jadwal yang detail membuatnya hidupnya lebih tertata. Meskipun sempat membandingkan diri sendiri dengan orang lain, Ia tidak lantas merasa *insecure* atau rendah diri. Akan tetapi, dia mengaku mencari dan mempelajari tentang orang yang dibandingkannya. Sehingga menemukan sisi positif yang bisa diterapkan pada dirinya sendiri. Responden ini mengaku merasa telah berdamai dengan keadaan yang dialami. Bahkan telah menemukan makna dibalik apa yang dialami. Ia juga mengaku tidak ada pilihan untuk berhenti mengabdikan dan jalan satu-satunya ialah menjalani serta menikmatinya. Rutinitas dalam tarekat juga membuatnya menjadi lebih tenang dan tidak ada perasaan khawatir tentang masa depan.

Responden ketiga dalam mengatasi krisis dengan melakukan healing bersama teman, makan sesuatu yang pedas, dan juga diimbangi dengan ibadah. Menurutnya, ketika mengalami krisis, ibadahnya semakin rajin seperti salat lima

¹² Solusi berbaur dengan santri lainnya, kemudian bertukar cerita bisa dikatakan ini merupakan salah satu metode yang dikemukakan dalam teori logoterapi, perihal *meaning of life* atau makna hidup. Makna hidup dapat membawa orang yang mengalaminya tenang, tentram, bahagia, dan menerima keadaan dirinya. Salah satu cara mendapatkannya dengan keluar ruangan, lalu mengeksplor diri. Misalnya berkisah dengan orang lain.

¹³ Faizatul Fatmala, *Wawancara*, pada tanggal 16 April 2022

waktu, salat tahajud, istighozah, dan berdoa agar dimudahkan serta dilancarkan rezekinya. Sehingga dia merasa lebih tenang dan jika dibandingkan tidak memperbanyak ibadah. Dengan ibadah, membuatnya lebih berpikir terang meski finansial tidak begitu mencukupi. Kemudian, ia akan menyadari bahwa mengabdikan di pesantren tidaklah kekurangan apa pun. Sehingga, Responden mengaku memasrahkan segala urusannya hanya kepada Allah sana dan tetap mengimbangi dengan berusaha.¹⁴ Salah satu ajaran pesantren yang diyakininya berdampak ketika mengalami krisis ialah soal rezeki. Sebagaimana penuturannya ketika diwawancarai oleh peneliti.

“Setiap orang itu rezekinya berbeda dan sumbernya juga berbeda. Jadi kalian yang penting di pondok taat dengan peraturan, insyaallah di masyarakat berguna. Setidaknya berguna, meski awalnya dipandang rendah. Pasti dipandang rendah dulu, insyaallah setelah kamu niat dan memohon kepada Allah agar diangkat,” tuturnya sembari mengutip pesan dari pengasuh.¹⁵

Berbeda cara dengan responden keempat yang mengatasi krisis dengan mencari motivasi melalui gawai, mengaji, dan murojaah. Biasanya, ia semakin rajin beribadah, berdoa, dan mendengarkan berbagai dakwah. Cara ini menurutnya sangat efektif, sehingga ia merasa tenang dan merasa tawakal tentang masa depannya. Sedangkan, responden kelima Ketika mengalami perasaan-perasaan di atas, ia berusaha untuk tidak fokus pada apa yang dialaminya. Seperti menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan, bermain game, dan makin memperbanyak ibadah. Ketika semakin giat beribadah, ia merasa lebih tenang dalam mengendalikan apa yang dirasakannya.

¹⁴ Khofsah, *Wawancara*, pada tanggal 16 April 2022. Responden ini mengutip pesan dari Ibu Nyai Rif'ah Suzanna isteri dari KH. Mahfudz Basya.

¹⁵ Ibid.

Sedangkan responden keenam, solusi yang dilakukannya dengan melipurkan diri, sehingga apa-apa yang bercokol di pikirannya hilang. Selain itu, dengan menonton video motivasi maupun meme. Tidak hanya itu, pelajaran pesantren dari kitab Washoya begitu mempengaruhinya sehingga tidak membandingkan diri kepada Allah. Selanjutnya, ia memasrahkan diri kepada Allah, tetap berikhtiar, dan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing.

Dari penjelasan responden bisa dipahami bahwa pesantren hanya memiliki metode global dan setiap santri memiliki cara tersendiri dalam mengatasi krisis yang dialaminya. Seperti memperbanyak ibadah dan beraktivitas, sebab krisis umumnya muncul ketika seseorang tidak ada pekerjaan. Metode yang digunakan oleh keenam responden dinilai efektif karena mampu meredakan krisis yang dialaminya. Metode yang digunakan keenam responden dalam mengatasi krisis sebetulnya tergolong ke dalam psikoterapi yang dapat dijadikan sebagai solusi ketika manusia khawatir dan gelisah.

C. Peran Pesantren dan Tawakal pada Santri

1) Peran Pesantren Terhadap Santri

Pesantren memiliki peran signifikan dalam melakukan penyadaran diri bagi santri yang mengalami *quarter life crisis*. Soal tersebut bisa ditilik dari solusi yang dilakukan oleh keenam responden dalam temuan peneliti. Bahwa mereka mengatasi krisis dengan memperbanyak ibadah, mengimbangi dengan ikhtiar, dan terakhir memasrahkan diri kepada Allah. Keenam

responden merupakan santri yang sudah mengabdikan, empat di antaranya masih kuliah dan sisanya hanya mengabdikan kepada pesantren.

Perihal peran pesantren terhadap penanggulangan krisis santri sangatlah bervariasi. Sebab, setiap santri memiliki solusi tersendiri mengenai metode mengatasi *quarter life crisis*. Teori peran sendiri dipahami bahwa tiap individu memiliki beberapa peran dalam kehidupannya. Sebagaimana santri Darul Mukhlashin yang menjadi responden penelitian, ketika di pesantren mereka berperan sebagai santri, mahasiswa, tenaga pengajar, Tata Usaha, dan mengabdikan. Meski memiliki beberapa peran, tiap santri memiliki metode sendiri dalam mengimplikasikan perannya. Bruce J. Bridle membagi istilah teori peran empat bagian; pertama, adalah orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Ada yang menjadi aktor dan target, jika diaplikasikan pada penelitian ini, maka pesantren adalah aktornya dan targetnya adalah santri. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tidak sekadar memberlangsungkan kegiatan belajar mengajar secara Islam. Akan tetapi, dilengkapi dengan praktik keislaman langsung, mulai dari ibadah wajib hingga soal berakhlak. Sehingga, bukan sekadar mencerdaskan secara keilmuan semata, tetapi diimbangi dengan adab seorang santri. Mengutip Abdurrahman Wahid, bahwa pesantren juga memberikan penekanan pada kehidupan akhirat, kesalehan, dan perilaku. Disamping itu, memberikan apresiasi terhadap tradisi lokal, ibadah,

keikhlasan, kemandirian, kecintaan pada ilmu, dan apresiasi khazanah intelektual muslim.¹⁶

Begitupun dengan santri Darul Mukhlashin dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan pembelajaran dan pembiasaan hidup yang berimbang antara dunia dan akhirat. Realitanya pesantren tidak terlepas dengan aktor-aktor lain seperti Kiai. Apalagi pengajarannya diberlangsungkan selama duapuluh empat jam. Kegiatannya meliputi salat wajib lima waktu, salat sunah tahajud dan witr, istighozah, hilalah, pengabdian kepada keluarga pengasuh, ustad, dan santri lainnya. Selain itu, dilengkapi dengan pendidikan formal dan non formalnya.

Selanjutnya menurut Bruce J. Bridle ialah perilaku yang muncul dalam interaksi. Perilaku ini meliputi harapan, norma, wujud perilaku, dan sanksi. Begitupun santri Darul Mukhlashin diharapkan bisa mengikuti harapan dan aturan yang diberlakukan di dalam pesantren. Harapan inilah diwujudkan dalam sikap bertanggungjawab sebagai seorang santri. Adapun santri Darul Mukhlashin yang peneliti amati tergolong menjadi tiga bagian yakni santri pelajar, santri mahasiswa, dan santri mengabdikan. Santri pelajar umumnya mengenyam pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Menengah Atas dan mereka fokus belajar, meski pada hari-hari tertentu melakukan kewajibannya piket di pesantren. Sedangkan, santri mahasiswa selain kuliah, juga mengabdikan di lembaga, pesantren, dan pengasuh. Terakhir, adalah santri

¹⁶ Raikhan, "Peran Pesantren dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri (Studi Kasus di Pesantren Tarbiyatul Tholabah Lamongan," *Madinah; Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, (2018), 58.

mengabdikan yang tidak kuliah, tetapi mengabdikan kepada lembaga, pesantren, dan pengasuh.

Ketiga dalam teori peran ialah kedudukan orang-orang dalam perilaku. Kedudukan tersebut dipahami sebagai sekelompok orang yang secara kolektif diakui perbedaannya oleh kelompok berdasarkan kesamaan sifat, perilaku yang diperbuat, dan reaksi orang lain kepada orang-orang ini. Jika dikorelasikan dengan pesantren Darul Mukhlashin, maka santri yang berada di dalamnya memiliki derajat kesamaan sebagai orang yang belajar, beribadah, dan mengabdikan. Kemudian, reaksi orang lain kepada mereka ialah santri yang tinggal di dalam pesantren dituntut mampu mematuhi segenap aturan yang telah ditentukan di dalamnya.

Keempat ialah hubungan antara orang dan perilaku yang meliputi derajat kesamaan, derajat saling menentukan atau ketergantungan, dan terakhir gabungan antara keduanya. Derajat kesamaan masih terbagi menjadi yakni diferensiasi dan konsensus. Maksud dari diferensiasi ialah perbedaan norma antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sedangkan konsensus ialah hubungan perilaku yang menyepakati sesuatu. Hal yang disepakati berupa preskripsi, penilaian, deskripsi, atau pun sanksi. Ketika dikaitkan dengan pesantren Darul Mukhlashin tentu memiliki norma berbeda dengan kelompok yang berada di luar pesantren maupun pesantren lainnya. Kedua, derajat saling menentukan atau memiliki ketergantungan, pada tataran ini relasi antara orang dan perilaku dapat mempengaruhi dan menghambat. Begitupun relasi antara santri dengan aktor lainnya di pesantren Darul

Mukhlashin. Kebiasaan akan hidup ikhlas dalam mengabdikan, beribadah, dan memasrahkan diri kepada Allah tidak terlepas dari ajaran Kiai, Ustadz, maupun Ustadzah yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah mengapa tidak mengherankan ketika santri yang mengalami *quarter life crisis* memilih memperbanyak ibadah, menyibukkan diri dengan kegiatan pengabdian, dan memasrahkan apa-apa yang dikhawatirkan soal masa depan hanya kepada Allah saja.

Selanjutnya, gabungan keduanya yang terbagi menjadi tiga macam. Pertama, konformitas diartikan kesesuaian perilaku orang yang satu dengan lainnya. Sederhananya, perilaku seseorang harus sejalan dengan harapan orang lain kepadanya. Soal tersebut dalam teori peran dikatakan sangat penting. Kedua, penyesuaian ialah menyesuaikan dengan perbedaan yang ada. Misalnya, seorang ibu memiliki anak mental terganggu. Tentu, harapan ibu ini dengan ibu lainnya akan berbeda dan ia akan menyesuaikan dengan keadaan anaknya. Ketiga, kecermatan di antara ketepatan dalam mendeskripsikan sebuah peran. Deskripsi yang cermat menyesuaikan dengan perilaku nyata yang diaplikasikan dalam kehidupan.¹⁷ Mengenai persoalan ini, santri diharapkan bisa menyesuaikan dengan keadaan pesantren yang pendidikannya berlangsung selama dua puluh empat jam. Perilaku mereka pun dituntut untuk bisa mengikuti peraturan di pesantren Darul Mukhlashin. Peran santri biasa yang belum mengabdikan, biasanya hanya menjadi santri saja. Namun, santri yang sudah mengabdikan di pesantren Darul Mukhlashin

¹⁷ Ibid., 230.

memegang beberapa peran sekaligus, di antaranya sebagai santri, pengajar, menjadi pegawai Tata Usaha, dan pengurus. Antara santri biasa dan santri yang sudah mengabdikan perlu menyesuaikan dengan tugas-tugas masing-masing.

2) Implementasi Tawakal pada Santri

Ayzumardi Azra mengatakan tawakal berasal dari kata *wikalah* yang berarti perwakilan. Jadi, ketika ada orang yang bertawakal kepada seseorang maka dianggap sebagai wakil dalam mengurus segala urusannya. Secara terminologi tawakal dikatakan sebagai sikap mental seseorang yang penuh dengan keimanan dan keyakinan. Sikap tawakal hadirnya tidak sekaligus, akan tetapi berkesesuaian dengan perkembangan ilmu dan iman. Oleh karena itu, Abû Ali al-Daqaq menuturkan ada tiga tingkatan tawakal; 1) Orang yang hatinya selalu tenang atas apa yang sudah dijanjikan oleh Allah. Tingkatan ini disebut *maqam bidayah* karena tergolong tawakal orang mukmin yang awam. Ia yakin bahwa wakilnya dapat dipercaya untuk mengurus segala urusannya, sehingga memasrahkan segalanya. 2) *Taslim* ialah merasa cukup untuk menyerahkan segalanya kepada Allah, karena ia yakin bahwa Allah telah mengetahui keadaannya. Tingkatan ini disebut *maqam mutawasith* (pertengahan) yang menjadi sifat dari orang *khawas* (khusus). Abû Ya'kub Nahuri memaparkan tawakal semacam itu menunjukkan kesempurnaan mental seseorang. Seperti tawakalnya Nabi Ibrahim saat dilemparkan ke

dalam bara yang menyala.¹⁸ 3) *Tafwidh* ialah tawakalnya orang yang *rida* atau merasa lapang dalam menerima segala ketentuan dari Allah. Tingkatan mereka berada di *maqam nihayah muwahidîn* dan *khawâsu al-khawâs* layaknya nabi Muhammad.¹⁹

Sirri al-Saqati mengatakan bahwa tawakal ialah melepaskan diri dari segala kekuatan dan kekuasaan. Sedangkan Ibn Masruq mengartikannya sebagai bentuk kepasrahan seseorang kepada takdir. Sahl memakanai tawakal sebagai kepercayaan, sehingga seseorang merasa tenang di hadapan Allah. Al-Junaid menyebut hakikat tawakal yakni seseorang harus menjadi milik Tuhan. Abu Sa'id Al-Kharraz menuturkan Tuhan memberikan kecukupan bagi orang-orang di kerajaan-Nya dan mereka dibebaskan dari keadaan-keadaan dalam mempercayai-Nya agar Tuhan mencukupi mereka, sebab betapa tak layaknya jika kaum yang suci menetapkan persyaratan. Al-Syibli mengartikannya dusta yang pantas.²⁰

Sedangkan Hakikat Tawakal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Fawaidul Fawaid* ialah menyerahkan kepada-Nya segala pilihan dan pengaturan nikmat rezeki, maupun kesehatan. Juga menyakini Dialah satu-satunya Zat yang mampu berupaya.²¹ Tawakal merupakan kondisi jiwa Rasulullah, sedangkan ikhtiar lahir merupakan sunnahnya. Dengan begitu

¹⁸ Jibril bertanya, "Wahai Ibrahim apa yang bisa kulakukan untukmu?" seketika Ibrahim menjawab, "Kepadamu aku tidak mengharap apa-apa, sedangkan pada Tuhanku aku serahkan segalanya." Lihat Ayzumardi Azra

¹⁹ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*, (Bandung: Angkasa, 2021), 1331-1332.

²⁰ Ibn Abi Ishaq Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub Al-Bukhari Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf Lil Madzhabi Ahl Al-Tashawwuf*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), 125-126.

²¹ Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawâidul Fawâid*, terj. A. Sjinqithi Djamaludin, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), 109.

siapapun yang merealisasikan kondisi jiwa Rasul, maka hendaknya melaksanakan sunnah Rasul yakni berusaha.²²

Robert Frager mengatakan tawakal sebagai tingkatan seseorang menyadari bahwa segala sesuatu yang kita punya berasal dari Allah. Hanya kepada-Nya bukan pada dunia.²³ Tawakal dimaknai sikap menyerahkan seutuhnya kepada Allah setelah berusaha sungguh-sungguh. Secara harfiah bisa dimaknai pula bersandar atau mempercayai diri seutuhnya, tanpa keraguan sedikit pun. Dalam tasawuf tawakal diartikan sebagai keadaan jiwa yang selalu tenang dan tentram. Baik dalam keadaan senang maupun ditimpa duka. Ketika mendapatkan kesenangan, ia senantiasa berucap syukur dan saat mengalami duka ia akan bersabar, tidak resah dan gelisah. Sari As-Saqati menyebutnya pelepasan dari berbagai kekuasaan dan kekuatan, sebab hanya Allah yang memiliki kuasa dan kekuatan.²⁴

Serupa dengan pendapat Al-Kalabadzi ialah menyerahkan diri pada ketentuan Allah. Jika mendapatkan nikmat akan bersyukur, akan tetapi saat mendapatkan musibah maka ia memasrahkannya pada Allah. Sebagian sufi menyebut tawakal sebagai rahasia antara hamba dan Tuhan.²⁵ Al-Thusi memaknai tawakal sebagai mempercayakan semua urusan hanya kepada Allah. Sejalan dengan 'Abd al-Halim Mahmud memaknai tawakal adalah

²²Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Iqbal Kadir, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2010), 748.

²³ Robert Frager, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 36.

²⁴ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 184.

²⁵ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat; Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: Rosdakarya,), 25

membenarkan dan bersandar kepada Allah dalam segala hal dan kebingungan hati dari urusan dunia maupun rezeki.²⁶

Ibnu ‘Athailah al-Sakandari mengatakan siapa saja yang mengikrarkan diri sebagai muslim, maka ia harus berserah diri. Senantiasa melaksanakan ketetapan dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Orang yang memiliki pemahaman, pasti bertawakal kepada Allah. Tawakal sendiri menurut Al-Sakandari ialah sikap dan perasaan hanya Allah yang mampu menguasai kehidupan. Orang yang bertawakal akan selalu menyibukkan dirinya dengan apa yang diperintah oleh Allah dan tidak lagi risau soal rezeki, karena mereka yakin akan jaminan kebutuhan. Ragu akan rezeki Allah merupakan penyakit berbahaya, karena tidak sepatutnya seorang hamba cemas akan rezeki yang Allah jamin.²⁷ Namun, bukan berarti tawakal menanggalkan usaha. Sebab tawakal sendiri tidaklah bertentangan dengan usaha manusia. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk ikhtiar mencari rezeki dan terus menerus menjaga etika dan hati, sebab tawakal letaknya di hati dan bukti keimanan.²⁸

Selaras dengan penuturan Imam Khanafi dalam bukunya *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*, letak tawakal di hati dan merupakan puncak dari keimanan seseorang. Orang yang mumpuni dalam merealisasikan tawakal dalam hidupnya, maka ia dipandang terbaik di mata

²⁶ Ja’far, *Orisinalitas Tasawuf: Doktrin Tasawuf dalam al-Qur’an dan Hadis*, (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2013), 109.

²⁷ Zulfian dan Happy Saputra, “Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari,” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2021), 81.

²⁸ Zulfian dan Happy Saputra, “Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari,” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2021), 85.

Allah. Suatu ketika seorang sahabat Nabi bernama Hamdun ditanya perihal tawakal. Lantas ia menjawab tawakal ialah derajat yang belum dicapainya, lalu bagaimana seseorang yang belum sempurna imannya berbicara soal tawakal. Bukankah sikap tawakal muncul seiring dengan keimanan.²⁹

Dalam buku *Ensiklopedia Istilah Islam* term tawakal diartikan menyerahkan diri kepada Allah, di mana sebelum itu diawali dengan ikhtiar sekuat tenaga.³⁰ Senada dengan Hamzah Ya'qub menyebut banyak dalil Alqur'an maupun hadis yang menandakan akan urgensi dari ikhtiar, usaha, maupun bekerja yang dihayati dengan tawakal. Tawakal di sini kedudukannya sebagai menyerahkan diri kepada Allah dalam usaha mendapatkan buah dari ikhtiar.³¹ Sedangkan Asrifin memaknai tawakal sebagai bagian dari rasa cinta kepada Allah. Tatkala seseorang memenuhi dirinya dengan tawakal, maka kesulitan di hadapannya tidak akan berarti. Pada titik itulah seorang individu merasa memiliki sandaran kuat yang mampu menopang dan memberikan pertolongan. Selain itu, bisa dipahami sebagai refleksi kembalinya seorang hamba kepada Sang Maha Kuat dan menyadari kelemahan diri sendiri. Oleh karena itu ia memasrahkan dan mengadakan segala lika liku dalam hidup pada-Nya. Di saat seseorang bersikap demikian, maka Allah selalu menjaganya.³² Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an;

²⁹ Imam Khanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 53.

³⁰ Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Istilah Islam*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 352.

³¹ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Jakarta: Atisa, 1992), 247.

³² Asrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan 7 M*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), 213.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. (QS. At-Talaq: 3)

Bertawakal dapat menguatkan kesadaran, keyakinan, dan merealisasikan *ubudiyah qalbiyah* yang orientasinya pada terapi hati. Sehingga seseorang merasa senang, tenang, dan tentram jiwanya. Psikologi orang yang bertawakal (*mutawakil*) memiliki kepribadian kuat dan mental sempurna. Sehingga perilakunya akan mentajallikan sikap ikhlas dan tulus yang digolongkan ke dalam model psikoterapi Islam. Tawakal menjadi bagian preventif, kuratif, maupun konstruktif untuk mewujudkan mental sehat dan kepribadian Islam yang baik. Dengan demikian kata Rojab tawakal ialah sebuah tawaran untuk menanggulangi kecemasan, kegalauan, stres, depresi, frustrasi, traumatik, dan persoalan lainnya yang dihadapi manusia.³³

Responden dalam penelitian meski terkadang mengalami *quarter life crisis*, dalam puncaknya mereka memasrahkan segalanya kepada Allah. Sikap memasrahkan inilah disebut dengan term tawakal. Tawakal diartikan sebagai sikap seseorang yang menyerahkan segala ketentuan hidupnya hanya kepada Allah semata, akan tetapi tidak menafikan ikhtiar di dalamnya. Sebelum memasrahkan pada Allah, seseorang perlu mengimbangnya dengan bersangka baik atas apa pun yang menyimpannya. Responden pertama mengaku ketika krisisnya muncul, maka ia makin rajin beribadah. Baru setelahnya, ia merasa lebih tenang dan memasrahkan semuanya hanya kepada Allah. Tentu diimbangnya dengan berikhtiar seperti berjualan, berusaha mempelajari hal-

³³ Khairunnas Rojab, *Psikoterapi Islam*, 334-335.

hal yang dirasa sulit, dan mengeksplor kemampuan lainnya. Sedangkan responden kedua mengaku rutinitas dalam tarekat membuatnya menjadi lebih tenang, tidak ada perasaan khawatir tentang masa depan, dan memasrahkan segalanya kepada Allah, serta menggali makna dibalik sesuatu yang terjadi.

Responden ketiga, menurutnya, ketika mengalami krisis di atas, ibadahnya semakin rajin seperti salat lima waktu, salat tahajud, istighozah, dan berdoa agar dimudahkan serta dilancarkan rezekinya. Sehingga dia merasa lebih tenang jika dibandingkan tidak memperbanyak ibadah. Dengan ibadah, membuatnya lebih berpikir terang meski finansial tidak begitu mencukupi. Kemudian, ia akan menyadari bahwa mengabdikan diri di pesantren tidaklah kekurangan apa pun. Sehingga, Responden mengaku memasrahkan segala urusannya hanya kepada Allah dan tetap mengimbangnya dengan berusaha.³⁴

Responden keempat berpandangan rezeki sudah dijamin, sedangkan kematian belum terjamin. Alasan dia merasa salah jurusan, sebab bukan keinginannya sendiri melanjutkan kuliah. Namun, ia berani mengambil resiko. Oleh karena itu, ia berusaha meminimalisir krisisnya dengan makin rajin beribadah dan bertawakal kepada Allah. Sedangkan, responden kelima Ketika semakin giat beribadah, ia merasa lebih tenang dalam mengendalikan apa yang dirasakannya. Disamping itu, ia berusaha memasrahkannya kepada Allah dan biasanya hatinya menjadi lebih tenang. Juga belum memiliki *passion* yang ditekuni, sempat terjun ke dunia kaligrafi, editing, melukis,

³⁴ Khofsah, Wawancara, pada tanggal 16 April 2022

desain, dan programming. Senada dengan responden keenam ia memasrahkan diri kepada Allah dan tetap mengimbangnya dengan berikhtiar semampunya. Berdasarkan informasi dari para santri dapatlah diambil benang merah bahwa tawakal ialah puncak solusi dari krisis yang dialami oleh santri Darul Mukhlashin. Menurut mereka, hanya dengan bertawakal hatinya menjadi tenang dan tentram. Tentu tetap diimbangi dengan ikhtiar terus menerus.

Berikut merupakan tabel perubahan yang dialami oleh responden ketika mengalami krisis kemudian bertawakal. Ditilik dari tiga perubahan yakni afektif, psikomotorik, dan sikap. Afektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan berhubungan dengan perasaan atau emosional.³⁵ Psikomotorik ialah kemampuan seorang individu dalam bertindak ketika mendapatkan pembelajaran akan sesuatu.³⁶ Sedangkan, sikap menentukan perilaku seseorang.

Responden	Perubahan Afektif	Perubahan Psikomotorik	Perubahan Sikap
1.	Merasa tenang dan semakin semangat	Semakin rajin beribadah, berikhtiar	Sikap yang ditampilkannya ialah

³⁵ Nelly Marhayanti, "Sikap dan Perubahan Sikap," Ed. Lutfi, *Peran Psikologi untuk Masyarakat*, (Jakarta: UM Jakarta Press, 2018), 64.

³⁶ Psikomotorik berhubungan dengan aspek keterampilan yang berkaitan dengan fungsi saraf, otot, dan psikis. Hubungan tersebut meliputi penyesuaian, peniruan, dan pembiasaan. Biasanya pembahasan psikomotorik dibahas dalam pendidikan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Namun, dalam analisis ini, psikomotorik digunakan untuk melihat perubahan aktivitas fisik responden yang mengalami *quarter life crisis* kemudian bertawakal. Lihat, Danar Gayuh Utama & Hana Permata Heldisari, "Pembelajaran Dinamika pada Ansambel Gitar ditinjau dari Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotor," *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, Vol. 1, No. 1, (April, 2021), 17.

		<p>dengan berjualan untuk mengatasi kekhawatiran akan keuangan, menyibukkan diri dengan kegiatan bermanfaat— mengikuti seminar online, mencoba hal baru—dan berbaur dengan santri lainnya.</p>	<p>berusaha menjalaninya dan tetap tenang.</p>
2.	<p>Merasa <i>survive</i> dengan <i>quarter life crisis</i> dan merasa tenang.</p>	<p>Bercengkrama dengan teman-temannya, membuat manajemen waktu atau jadwal harian hingga tahunan, dan merutinkan amalan tarekat tijaniyah. Soal krisis keuangan dia menjadi <i>creator</i> video, tata usaha SMK Darul Mukhlashin, dan</p>	<p>Sikap yang ditampilkannya ialah menggali hikmah di baliknya, menjalani, dan menikmati keadaan.</p>

		<i>freelancer.</i>	
3.	Tenang dan menyadari bahwa selama di pesantren tidak kekurangan apa pun.	Ibadahnya semakin rajin; salat lima waktu, salat tahajud, istighozah, dan berdoa agar dimudahkan serta dilancarkan rezekinya.	Memasrahkan urusan masa depan kepada Allah dan tetap berikhtiar.
4.	Merasa tenang dan tawakal	Mencari motivasi melalui gawai, mengaji, dan murojaah. Biasanya, makin rajin beribadah, berdoa, dan mendengarkan berbagai dakwah.	Meminimalisir krisisny dengan makin rajin beribadah dan menjalani setiap proses yang dialaminya.
5.	Merasa lebih tenang	Menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan, bermain game, dan makin memperbanyak ibadah. Serta mencoba hal-hal baru untuk menemukan <i>passion-</i>	Tidak memikirkan tentang masa depan terus menerus dan terus menjalaninya.

		nya.	
6.	Merasa lebih tenang	Memotivasi diri sendiri, merenung akan nilai-nilai yang diyakini dalam kitab washoya agar tidak membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain, .	Memasrahkan segalanya kepada Allah dan terus menerus ikhtiar.

Responden dalam penelitian ini, setidaknya melewati tiga langkah untuk mengatasi krisisnya dan menyerahkan apa-apa yang dikhawatirkan soal masa depan hanya kepada Allah. Pertama, melalui tahap tahu diri artinya mulai menemukenali ada sesuatu di dalam dirinya yang belum beres. Kedua, sadar diri yakni menemukan titik keluhan atau permasalahan dalam dirinya. Umumnya, orang berada di posisi ini akan lebih banyak memperhatikan dan memproses informasi dalam dirinya. Ia akan mengenali dan memahami emosi dan perubahan perasaan di tiap situasi.³⁷ Baru, ketiga penyadaran diri ialah tahap *action* atau tindakan. Di mana seseorang akan mencari solusi dalam mengatasi masalah di dalam dirinya. Begitupun dengan responden dalam penelitian ini, dari temuan peneliti telah mencoba mencari tahu tentang apa yang ada pada dirinya. Kemudian, lanjut ke tahap

³⁷ Faturrochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2009), 28.

kesadaran diri, bahwa mereka menyadari semenjak kapan krisis yang dirasakannya datang dan kapan datangnya. Terakhir, mereka mencoba mencari solusi atas krisisnya. Bahkan dalam konfirmasi lanjutan yang peneliti temui, responden keempat menyebut sudah tidak merasakan lagi akan krisis yang peneliti wawancarai di beberapa Minggu sebelumnya.³⁸



³⁸ Ifadatur Rahmah, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan menyoal peran pesantren terhadap *quarter life crisis* dan Studi Tawakal pesantren Darul Mukhlashin dapat disimpulkan, sebagaimana rumusan masalah yang diangkat di bab awal.

1. Santri Darul Mukhlashin memahami bahwa di usia 20-an mereka mengalami *quarter life crisis*. Bentuknya berupa kekhawatiran soal masa depan, merasa salah jurusan, finansial, jati diri, pernikahan dan hubungan lawan jenis, membandingkan pencapaian, maupun tanggungjawab yang diembannya.
2. Pesantren Darul Mukhlashin hanya memiliki metode global dan solusi mengatasi *quarter life crisis* dipasrahkan kepada santri sendiri. Metode yang dipakai santri berupa pendekatan ibadah, berprasangka baik (husnuzan), tawakal, dan berikhtiar.
3. Pesantren begitu berperan dalam kehidupan santri, yang di dalamnya terdapat aktor lain seperti Kiai, Ustad, dan Ustadzah. Sedangkan, implementasi tawakal pada santri membuat mereka memasrahkan perihal masa depan hanya kepada Allah. Sehingga membuat hati mereka merasa tenang dan optimis menghadapi masa depan.

B. Saran

1. Metode yang dilakukan santri dalam mengatasi *quarter life crisis* sudah bagus, karena menjadikan ibadah, zikir, dan tawakal sebagai solusinya. Namun, penting kiranya pesantren memberikan pendekatan khusus kepada santri yang sudah memasuki usia dewasa awal. Mengingat peran santri usia 20-an tidak

hanya sebagai santri, akan tetapi mengabdikan, dan umumnya melanjutkan perguruan tinggi. Sehingga pesantren, mampu memantau perkembangan santri *emerging adulthood*.

2. Teruntuk peneliti selanjutnya, semoga temuan ini dapat menjadi pijakan lanjutan untuk memantik kajian selanjutnya. Agar penelitian tentang *quarter life crisis* semakin masif dan dapat dijadikan pegangan bagi usia dewasa awal yang mengalami krisis seperempat abad.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat; Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Rosdakarya,
- Alwasilah, A. Chaedar . *Pokok Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2011.
- Arfandi. “Kepemimpinan Kiai dalam Perilaku Budaya Organisasi Pondok Pesantren,” dalam *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Ed. Yudi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Asrifin. *Jalan Menuju Ma’rifatullah dengan Tahapan 7 M*. Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. terj. LPPS Jakarta. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Bridle, Bruce J. *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*. Newyork: Academic Press Ing, 1979.
- Dhofier, Zamakshari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai Masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Faturrochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka, 2009.
- Fragar, Robert. *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, terj. Hasmiah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Fragar, Robert. *Love is The Wine: Talks of a Sufi Master in America*, terj. Iradatul Aini. Jakarta: Zaman, 2016.
- Furqan, al. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. Padang: UNP Press, 2015.
- Ghazali, (Al). *Tawakal*. terj. Purwanto. Bandung: Marja, 2019.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Hartati, Netty. dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Hasyim, M. & Abdullah B. *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam*. Makassar: Kedai Aksara, 2014.

- Herdiansyah, Heri. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Hidayatullah, Tim Penulis UIN Syarif. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*. Bandung: Angkasa, 2021.
- Ja'far, Suhermanto. *Pasang Surut Politik Kaum Sarung*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ja'far. *Orisinalitas Tasawuf: Doktrin Tasawuf dalam al-Qur'an dan Hadis*. Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2013.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim (al). *Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Iqbal Kadir. Jakarta Selatan,: Pustaka Azzam, 2010.
- Jauziyyah, Syamsuddin Ibnu Qayyim (al), *Fawâidul Fawâid*, terj. A. Sjinqithi Djamaludin, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.
- _____. *Madarijus Salikin.*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Al-Kautsar, 1999.
- Kalabadzi, Ibn Abi Ishaq Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub Al-Bukhari (al). *Al-Ta'arruf Lil Madzhabi Ahl Al-Tashawwuf*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993.
- Karim, Bisyr Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020.
- Karim, Bisyr Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020.
- Khanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020.
- Komandoko, Gamal. *Ensiklopedia Istilah Islam*. Yogyakarta: Cakrawala, 2009.
- Komandoko, Gamal. *Ensiklopedia Istilah Islam*. Yogyakarta: Cakrawala, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

- Marhayanti, Nelly. "Sikap dan Perubahan Sikap." Ed. Lutfi. *Peran Psikologi untuk Masyarakat*. Jakarta: UM Jakarta Press, 2018..
- Masjkur, Anhari. *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.
- Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi (An). *Risalah Qusyairiyah*,. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Najjar, Amir (An). *Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*. terj. Hasan Abrori. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press, 2014.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurdin, Amin dan Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi; Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi*. Jakarta Selatan: Idayus, 2019.
- Nurdin, Amin dan Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi; Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi*. Jakarta Selatan: Idayus, 2019.
- Patoni, Achmad. *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019.
- Pausin, Rusman. *Kepemimpinan Kyai dan Kualitas Belajar Santri*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010.
- PP. Darul Mukhlashin. *Induk Santri Putra Darul Mukhlashin Putra*. Probolinggo: PP. Darul Mukhlashin, tt.
- PP. Darul Mukhlashin. *Induk Santri Putra Darul Mukhlashin Putri*. Probolinggo: PP. Darul Mukhlashin, tt.
- Purnomo, Hadi. *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Putri, Gerhana Nurhayati. *Quarter Life Crisis*. Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2019.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Agama*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- _____. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.

- Robbins, Alexandra dan Aby Wilner. *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. Newyork: Teacher Penguin, 2001.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*, terj. Benedictine Widyasinta. Surabaya: Erlangga, 2011.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 87.
- Sliyoto, Sandu. dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- SMK Darul Mukhlashin, *Buku Induk Sekolah Menengah Kejuruan Darul Mukhlashin*. Probolinggo: Darul Mukhlashin, tt.
- Subadi,Tjipto *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2006.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Suhardono, Edy. *Teori-teori Peran; Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Suhardono, Edy. *Teori-teori Peran; Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Susiolo, Wilhelmus Hary. *Penelitian Kualitatif: Aplikasi pada Penelitian Ilmu Kesehatan*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2010.
- Syukur, M. Amin. *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Tarjo. *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Untung, Moh. Slamet. *Sejarah Sosial Pesantren Menurut KH. Saifuddin Zuhri*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018.

Upton, Penne. *Psychology Express: Developmental Psychology*. terj Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga, 2012.

Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Jakarta: Atisa, 1992.

Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Jakarta: Atisa, 1992.

Jurnal & Prosiding

Aliyah, Muhimatul. "Konsep Tawakal dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari." *Jurnal Qaf*, Vol. II, No. 2. (Mei, 2017), 332-334.

Alwi, B. M. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16 (2(2016),

Ariningsih, Rizky Ananda dan Siti Ina Savira, "Hubungan *Loneliness* dan *Quarter Life Crisis* pada Dewasa Awal," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 5, (2021), 1-11.

Ariningsih, Rizky Ananda dan Siti Ina Savira, "Hubungan *Loneliness* dan *Quarter Life Crisis* pada Dewasa Awal," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 5, (2021), 1.

Fansyuri, Alminazul Khair & Siti Atiyyatul Fahiroh. "Fenomena Quarter Life Crisis dalam Menyongsong Revolusi Industri 5.0." *Artikel Prosiding Temuan Ilmiah Nasional HIMPSI*, (Maret, 2021), 1-3.

Fatmawati. dkk. "Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri." *Al-Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2020), 27-33.

Habibie, Alfiesyahrianta. dkk. "Peran Religiusitas Terhadap *Quarter Life Crisis (QLC)* pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol. 5, No. 2, (2019), 129-138.

Herawati, Icha dan Ahmad Hidayat, "Quarterlife Crisis Masa Dewasa Awal di Pekanbaru," *Journal An-Nafs*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2020), 145-156.

Mulyana, Agus. "Tawakal dan Kecemasan Mahasiswa pada Mata Kuliah Praktikum." *Psymphathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1. 18-19.

- Muttaqien, Firdaus dan Fina Hidayati, "Hubungan *Self Efficacy* dengan *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim," *jurnal Psikoislamedia*, Vol. 05, No. 01, (2020), 551-558.
- Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 1 (2016), 191-192.
- Oliver C. Robinson, "Emerging Adulthood, Early Adulthood, and Quarter Life Crisis, Emerging Adulthood in a European Context, 2015
- Perlman, D. E. dan L. A. Peplau, "Toward a Social Psychology of Loneliness," *Personal Relationship*, 3. <https://peplau.psych.ucla.edu/wp-content/uploads/sites/141/2017/07/Perlman-Peplau-81.pdf>
- Rahmania, Farra Anisa. dkk. "Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan *Quarter-Life Crisis* pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19." *PSISULA; Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2, (2020), 2.
- Raikhan. "Peran Pesantren dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri (Studi Kasus di Pesantren Tarbiyatul Tholabah Lamongan." *Madinah; Jurnal Studi Islam*. Vol. 5, No. 1, (2018), 57-79.
- Robinson, Oliver C. "A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter Life Crisis During the Postuniversity Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination," *Journal Emerging Adulthood*, (2018)
- Sartika, Ahdha & Irwan Nuryana Kurniawan. "Skala Tawakal kepada Allah: Pengembangan Ukuran-ukuran psikologis *Surrender to God* dalam Perspektif Islam." *Jurnal Psikologika*. Vol. 20, No. 2, (2015), 133-135.
- Sujudi, Muhammad Abdullah & Bengkel Ginting, "Quarter Life Crisis di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara." *Budayyah: Jurnal Pendidikan Antropologi*. Vol. 2. No. 2, (Desember, 2020), 105-112.
- Syifa'ussurur, Muhammad. dkk., "Discovering Various Alternative Intervention Towards Quarter Life Crisis: A Literature Study," *Journal of Contemporary Islamic Counseling*, Vol. 1, No. 1, (2021), 58-59.

Thorospecken, J. M. *Quarter Life Crisis: The Undressed Phenomenon Proceedings of The Annual Conference of the New Jersey Counseling Association*, (New Jersey: Eatontown,),

Utama, Danar Gayuh & Hana Permata Heldisari. "Pembelajaran Dinamika pada Ansambel Gitar ditinjau dari Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotor." *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*. Vol. 1, No. 1, (April, 2021), 6-22.

Wiranata, RZ. Ricky Satria. "Tantangan, Prospek, dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1. (Juni, 2019), 61-92.

Zulfian dan Happy Saputra, "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2021),

Zulfian dan Happy Saputra. "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2021), 81.

Tugas Akhir

Aisyah, Melinda. "*Quarter Life Crisis pada Emerging Adult di Indonesia.*" (Tesis-Universitas Gadjah Mada, 2020).

Oktaviana, Dwi. "Dinamika Pendidikan Pondok pesantren Darul Mukhlashin di Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo tahun 2003-2012." (*Skripsi*; Unej, 2013).

Internet

Achmad, "DPRD Lumajang Desak APH Tegas dalam Perangi Narkotika di Kalangan Pemuda," *suara jatim post* <https://www.suarajatimpost.com/kriminal/dprd-lumajang-desak-aph-tegas-dalam-perangi-narkotika-di-kalangan-pemuda> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022.

Anindhita Maharani, "Generasi Muda Dihantui Gangguan Mental," *lokadata.id* <https://lokadata.id/artikel/generasi-muda-dihantui-gangguan-mental> diakses pada 23 Nopember 2021

Armanto, Fandi. "Jumlah Pernikahan Dini di Kabupaten Probolinggo Masih Tinggi, Segini Angkanya," *Radar Bromo*, <https://radarbromo.jawapos.com/tag/perceraian-akibat-nikah-muda/> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022.

Badan Pusat Statistik Probolinggo, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Probolinggo, 2018,” <https://probolinggokab.bps.go.id/statictable/2020/06/18/336/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-probolinggo-2018.html> diakses pada tanggal 12 Maret 2022

Bromo, Radar. “Gagal Tiga Kali Jadi Anggota TNI, Remaja Asal Wonomerto Ganntung Diri,” <https://radarbromo.jawapos.com/hukrim/14/03/2022/gagal-tiga-kali-jadi-anggota-tni-remaja-asal-wonomerto-gantung-diri/> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022.

Dispenduk Lumajang, “Jumlah Penduduk Per Desa Berdasarkan Kelompok Umur Semester 2 Tahun 2020,”

Falah, PP. Darul. “Amsilati,” *Amsilati Pusat* <https://amsilatipusat.net/amsilati/> disadur pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 10.21 WIB.

Hermawan, Tony. “Butuh Uang Buat Foya-foya, 2 Pemuda Pengangguran Jadi Maling Sepeda Motor di Lumajang,” *Tribun Jatim*, <https://jatim.tribunnews.com/2021/07/31/butuh-uang-buat-foya-foya-2-pemuda-pengangguran-jadi-maling-sepeda-motor-di-lumajang> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022.

Himant. “Thoriqoh At-Tijaniyah Jawa Timur Berawal dari PP Nahdlatut Thalibin Blado Wetan Banyuwanyar Probolinggo,” *artikel Himpunan Alumni Nahdlatut Thalibin*, diakses pada tanggal 11 Mei 2022 pukul 20.58 WIB.

<https://www.dispenduk.lumajangkab.go.id/data/detail/1116> diakses pada tanggal 12 Maret 2022

<https://www.kemerkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi> diakses pada tanggal 25-11-2021

Jember, Radar. “Ratusan Mama Muda Gugat Papa,” *radarjember* <https://radarjember.jawapos.com/berita-lumajang/15/07/2022/ratusan-mama-muda-gugat-papa/> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022.

KBBI V

Linkedin, “New Linkedin research shows 75 percent of 25-33 years olds have experienced quarter-life crises,” *linkedin*, <https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-research-shows-75-percent-of-25-33-year-olds-have-e> diakses pada tanggal 25-11-2021

Novrizaldi, “Hasil Survei Penduduk 2020 Peluang Indonesia Maksimalkan BonusDemografi,” *Kemenko PMK*,

Satu, Lumajang. “Putus Cinta Pemuda Kaliboto Lumajang Akhiri Hidup Gantung Diri,” *lumajangsatu.com*, <https://lumajangsatu.com/baca/putus-cinta-pemuda-kaliboto-lumajang-akhiri-hidup-gantung-diri> dilansir pada tanggal 18 Juli 2022.

Syahwan, M. “Edarkan 7.267 Butir Pil Okerbaya, 2 Pemuda Pengangguran Dibekuk Pires Probolinggo,” *TV One News*, <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/43209-edarkan-7267-butir-pil-okerbaya-2-pemuda-pengangguran-dibekuk-polres-probolinggo> dikutip pada tanggal 18 Juli 2022.

UGM, “Tantangan Generasi Milenial di Era Disrupsi,” *ugm.ac.id*, <https://www.ugm.ac.id/id/berita/17455-tantangan-generasi-mileniel-di-era-disrupsi> diakses pada tanggal 24 Nopember 2021

Wawancara

Ahmad Kodir. *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022.

Aly Maschan Moesa, *Wawancara Online*, pada tanggal 6 Juni 2022.

Ari Anggara, *Wawancara*, pada tanggal 1 Mei 2022.

Faizatul Fatmala, *Wawancara* pada tanggal 16 April 2022

Faizatul Fatmala. *Wawancara*. pada tanggal 16 April 2022

Ifadatur Rohma, *Wawancara*, pada tanggal 4 Juni 2022

Ita Ella, *Wawancara Online* pada tanggal 9 Juni 2022..

Khofsah, *Wawancara*, pada tanggal 16 April 2022

Khofsah, *Wawancara*, pada tanggal 16 April 2022

Khofsah. *Wawancara*, pada tanggal 16 April 2022.

Khusnu Milad, *Wawancara*, pada tanggal 30 April 2022

Khusnu Milad, *Wawancara Online* pada tanggal 9 Juni 2022.

Khusnu Milad, *Wawancara Online*, pada tanggal 23 Mei 2022

Khusnu Milad, *Wawancara*, pada tanggal 30 April 2022

M Abdull Gymnastiar. *Wawancara*. pada tanggal 30 April 2022

Maulana Ishaq,. *Wawancara*. pada tanggal 17 April 2022

Rohani, *Wawancara Online*, pada tanggal 10 Juni 2022.

Salikin,. *Wawancara*, pada tanggal 2 Juni 2022.

Samsul Mu'in, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juni 2022

Umar Fathur Rozy, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2022.

Brosur & Papan Data

Brosur Pendaftaran Peserta Didik Baru 2021-2022.

Brosur penerimaan peserta didik baru

Brosur pesantren Darul Mukhlashin 2022

Brosur SMA Darul Mukhlashin

Papan Data Visi dan Misi SDI Darul Mukhlashin

